BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

No. 29

LAPORAN
SURVEI DI FLORES DAN TIMOR,
NUSA TENGGARA TIMUR

JAKARTA
1984

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

LAPORAN
SURVEI DI FLORES DAN TIMOR
NUSA TENGGARA TIMUR

No. 29

Penyusun Laporan:

R. Budi Santosa Azis
Rokhus Due Awe

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1984

Dewan Redaksi

Penasehat — R.P. Soejono

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab — Satyawati Suleiman

Staf Redaksi — Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan PT RAKAN OFFSET

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Sudah sejak lama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) berniat melakukan penelitian kepurbakalaan di Pulau-pulau Flores, Timor, dan Sumba. Kemudian keinginan tersebut dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus P3N) yang direalisasikan dengan dilakukannya penelitian kepurbakalaan di pulau Flores dan Timor pada tahun 1976.

Pada tahun 1976 Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional mengirim sebuah tim kecil dibantu oleh petugas-petugas daerah setempat untuk melakukan penelitian pendahuluan di daerah tersebut. Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional telah memberikan pengarahan kepada tim, yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas lapangan agar dapat merekam sebanyak mungkin data-data arkeologi dan data lokasi yang dijumpai selama melakukan penelitian di sana. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam temu muka dengan tim menyatakan sangat berterimakasih atas kerelaan dan kesediaan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta mengirimkan tim peneliti arkeologi ke daerah ini. Dalam pesannya, dikatakan semoga daerah ini semakin sering dikunjungi karena masih banyak kekunoan dan peninggalan-peninggalan purbakala di daerah ini yang belum diketahui asal usul dan sejarahnya. Bupati Manggarai dalam pesannya, menekankan hendaknya penelitian kepurbakalaan jangan hanya dilakukan pada satu lokasi saja. Karena menurut Bupati banyak sekali obyek kepurbakalaan, baik yang terletak di tempat terbuka (yaitu disebutnya nama kompleks) maupun di tempat tertutup, yaitu gua-gua. Di samping itu Bupati Ngadha dalam pesannya mengatakan bahwa di daerahnya banyak obyek kepurbakalaan yang sudah dirusak oleh penduduk, karena di daerah ini sedang mengalami pembangunan fisik. Oleh karena itu, Bupati menghimbau kepada Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional agar melakukan penelitian kepurbakalaan di daerahnya ini.

Tim peneliti arkeologi tahun 1976 terdiri dari petugas pusat dan daerah sebagai berikut:

a. Petugas Pusat : R. Budi Santosa Azis
   Rokhus Due Awe

b. Petugas Daerah : Abraham Gampar (Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur).
   Dominikus Koten (Museum Universitas Nusa Cendana, Kupang).
   Donathus Tat (Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Manggarai).
   Alfons Woso Bhoki (Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Ngadha)

Penelitian yang dijadwalkan menurut rencana diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 27 September 1976. Penelitian di Pulau Flores diselenggarakan dari akhir Agustus sampai dengan permulaan September 1976; penelitian di Pulau Timor diselenggarakan pada sisa bulan September sampai dengan tanggal tim kembali ke tempat tugas semula.

Hasil penelitian ini berupa akumulasi data sementara dari berbagai situs di Flores yaitu di Kabupaten Ende-Lio, Manggarai, Ngadha dan di Timor Kabupaten Kupang, yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Tetapi sementara dapat dipikirkan pengamanan situs-situs yang terdapat di daerah-daerah yang bersangkutan, karena pembangunan fisik sudah mulai terasa di daerah-daerah tersebut.

Sesungguhnya, tak berlebihan kiranya, bila ucapan terimakasih disampaikan kepada segenap aparat pemerintah daerah dan aparat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kupang, Kabupaten Manggarai dan Ngadha. Tanpa bantuan dan simpati dari mereka, mungkin sekali tim tidak akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Kerja sama ini masih perlu dipupuk, mengingat penelitian yang lebih mendalam masih akan diselenggarakan di masa depan.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
SARI ix
DAFTAR PETA x
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR FOTO xi

BAB I PENDAHULUAN
1. Latar Belakang Sejarah 1
2. Tujuan dan Metode Penelitian 1

BAB II LOKASI PENELITIAN
1. Flores 1
1.1 Kabupaten Ende-Lio 2
1.2 Kabupaten Manggarai 2
1.2.1 Kompleks Bangunan Tradisi Megalitik 2
1.2.2 Koleksi Pemerintah Daerah di Ruteng 2
1.2.3 Liang Bua 2
1.2.4 Pongrekok 3
1.3 Kabupaten Ngadha 3
1.3.1 Kecamatan Aimere 4
1.3.2 Kecamatan Bajawa 4
1.3.2.1 Menge 4
1.3.2.2 Nua Gae 5
1.3.2.3 Watu Ata 6
1.3.2.4 Tiwu 7
1.3.3 Kecamatan Boawae 7
1.3.4 Kecamatan Wogomangulewa (Golewa) 7
1.3.4.1 Bata Dolu 8
1.3.4.2 Tua Woi 8
1.3.4.3 Ture Togo 8
1.3.4.4 Wolo Pore 9
1.3.4.5 Wolo Sasa 9
1.3.4.6 Belu 9
1.3.4.7 Doka 10
1.3.4.8 Gisi 10
2. Timor 10
2.1 Kecamatan Amarasi 11

2.2 Kecamatan Kota Kupang 11
2.3 Kecamatan Kupang Tengah 11
2.3.1 Manikin 11
2.3.2 Baumata 11

BAB III HASIL TEMUAN SURVEI 12

BAB IV PENUTUP 13

KEPUSTAKAAN 16

LAMPIRAN
1. Masyarakat dan Tradisi Megalitik di Ngadha 21
2. Daftar Istilah 28
3. Peta 29
4. Gambar 35
5. Foto 52

SARI

Penelitian kepurbakalaan di Pulau Flores dan Timor diketahui berdasarkan laporan para peneliti asing. Dari laporan para peneliti tersebut diketahui bahwa di daerah ini antara lain Kabupaten Manggarai dan Ngadha banyak didapatkan situs kepurbakalaan seperti kompleks megalitik dan gua (?).

Jangkauan penelitian Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di tahun 1976 adalah untuk melakukan pengecekan kembali *(re-check)* dan observasi langsung pada lokasi-lokasi prasejarah yang ada di daerah ini.

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1976 berhasil mengamati, mencatat dan mengumpulkan data artefak baik dari Flores maupun Timor. Hasil penting lain yang diperoleh adalah data-data tentang tradisi megalitik baik yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya maupun yang masih berlangsung, sehingga segi-segi fungsional berbagai monumen megalitik dapat diidentifikasi. Penelitian kali ini juga dapat memperluas daerah persebaran temuan alat-alat batu atau teknologi dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan lanjut, begitu pula halnya dengan temuan artefak hasil teknologi tingkat perundagian.

SUMMARY

Archaeological research carried out on the islands of Flores and Timor is known through reports made by foreign researchers. They reported on discoveries of archaeological sites such as megalithic complexes and caves, among other things in the regencies of Manggarai and Ngadha.

Research carried out in 1976 by the National Research Centre of Archaeology was aimed at re-checking and direct observation of prehistoric locations in these areas.

The results of this research were observations, documentation and collection of data on artifacts in Flores as well as in Timor. Another important result is a collection of data on megalithic traditions followed by previous inhabitants as well as by the present population, so as to make identification of functional aspects of megalithic monuments possible. It was also discovered that there was a wider distribution of stone artifacts and technology from the Palaeolithic and Epi-Palaeolithic period and of even the Bronze-iron age than which had been known before.

DAFTAR PETA

1. Daerah-daerah Tingkat II yang diteliti Pus P3N pada tahun 1976
2. Daerah Tingkat II Kabupaten Manggarai, Flores Barat
3. Lokasi Situs Liang Bua
4. Wilayah-wilayah Kecamatan yang memiliki peninggalan tradisi megalitik Daerah Tingkat II Ngadha
5. Desa-desa yang ditinjau selama penelitian di wilayah Kecamatan Golewa
6. Lokasi yang ditinjau selama penelitian di Kabupaten Kupang

DAFTAR GAMBAR

1. "Gore" (Bahasa Lio), Kampung Ekoleta, Desa Wologai, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende-Lio, Flores, NTT
2. Kompleks "compang" (kubur), Kampung Ruteng, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai Flores, NTT.
3. Kendi tanah liat Warloka koleksi Pemerintah Daerah di Ruteng.
4. Kereweng hias Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha, Flores, NTT.
5. "Para mata" (gelang perunggu) dari Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha, Flores, NTT.
6. a. Belati perunggu Lia Pike, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa.
   b. Tanda x, lukisan belati perunggu pada "watu weti" Nua Mbako, Kabupaten Ende-Lio, Flores Tengah, NTT.
7. Frg. palung batu(gaa palungan) tampak atas, situs Bata Dolu, Desa Mataloko Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha, Flores, NTT.
8. Gelang dari kulit kerang (masa sekarang) Kampung Belu, Desa Todabelu, Kecamatan Golewa.
9. Alat-alat serpih Nekemates, Tofa, Amarasi, Kupang Timur, NTT.
   a. Serpih besar/serut samping, b-c. serut ujung, d. serut samping, e-f. alat-alat lancipan
10. Alat serpih Liang Bua sebagai serut.
    a. Berasal dari tanah Buangan ekskavasi pada bulan Juli 1965, b-c. Kompleks Liang Bua.
11. Alat serpih Kabupaten Manggarai, Flores Barat, NTT.
    a-d. serut samping, e-i. gurdi Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng.
12. Temuan Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT.
13. a. alat batu inti sebagai serut ujung; b-c, e, serut samping; d. serut ujung/samping.
    Alat serpih situs Liang Bua, a-b. alat lancipan; c-f. serut samping.
    Temuan Warloka pada tahun 1972
14. a. gelang kaki perunggu; b. cermin perunggu.
15. Temuan Warloka (koleksi Pemda Th. 1972).
    a,b. Spiral perunggu, pelindung jari; d. Spiral perunggu, hiasan kuping; c,e,g,h. Cincin perunggu.

f. bandul perunggu; i,j. Fragmen gelang perunggu; k. Fragmen gelang kulit kerang.
16. Serut samping, Manikin, Kecamatan Kupang Tengah, NTT.
17. Alat serpih, Manikin, Kecamatan Kupang Tengah, NTT.
    a. serut samping/sisi cekung; b. serut samping/gurdi.

DAFTAR FOTO

1. Gore dari Ekoleta, Kabupaten Ende Lio.
2. Jambangan Milik Andreas Javet Sosa, Kabupaten Ende, Flores.
3. Tempayan *Ming* Milik Andreas Javet Sosa, Kabupaten Ende, Flores.
4. Moko dari Maumere, sekarang Disimpan di Biara CIJ, Kabupaten Ende, Flores.
5. Pemandangan Kompleks Megalitik (compang) di Kampung Ruteng Lama, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
6. Sebagian Koleksi Keramik dari Warloka di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai.
7. Alat serpih dari Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
8. Alat serpih dari Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
9. Alat Masif dari Teras, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
10. Alat Masif dari Liang Bua, dikumpulkan dari Tanah Buangan Bekas Galian pada tahun 1965.
11. Alat Masif dari Wae Racang, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
12. Liang Bua Dipandang dari Timur Laut.
13. Pemandangan di Kompleks Perkampungan Megalitik Bena, Desa Tiwu Riwu, Kecamatan Aimera, Kabupaten Ngadha.
14. Pemandangan Undak Terakhir di Kompleks Perkampungan Megalitik di Bena.
15. Salah satu "Ture rate" di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.
16. "Ture rate" Dolmen dengan Latar Belakang Menhir di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.
17. "Ture rate", kompleks yang lain di Kampung Menge.
18. "Ture rate" Dalam Keadaan Tidak Terawat.
19. "Kawa pere" (ambang pintu bagian bawah) Rumah Adat di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.
20. "Para mata" (Gelang perunggu) dari Nua Gae.
21. "Ture rate" di Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.
22. Lukisan Manusia Sedang Menari, Kerbau, Adegan Berburu, dan Ukiran Pola Geometris pada Papan Rumah Adat di Kampung Tiwu, Desa Masu (Soa), Perwakilan Kecamatan Soa, Kabupaten Ngadha.
23. Ngadhu, Suatu Bangunan Megalitik di Kampung Natamere, Kecamatan Boawae, Kabupaten Ngadha.
24. Pola Hias Belah Ketupat pada Dinding Rumah Penduduk Kampung Nata Mere, Kecamatan Boawae, Kabupaten Ngadha.

25. Altar Batu (naba weke wiwi) di Bata Dolu, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
26. Fragmen Palung Batu (gaa) di Bata Dolu.
27. Batas Tanah Berupa Tonggak Batu di Kompleks Megalitik Tua Woi, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
28. "Mata uma" di Kompleks Megalitik Tua Woi, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
29. Bangunan Megalitik di Wogo Lama, Desa Rato Gesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
30. Bangunan Megalitik di Wolo Pore, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
31. Kain Sarung Adat Ngadha yang Disebut "Lawo Gae" dari Kampung Belu, Desa Todabelu, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha. Pada Kain Terdapat Lukisan Orang, Ayam dan Mungkin Kepiting atau Laba-laba yang Dirangkaikan dari Manik-manik Kaca dan Kulit Cypraeidae Kecil.
32. Perlengkapan Perhiasan Kepala Wanita Ngadha yang Dibuat dari Tembaga Dengan Untaian Manik dan Cypraeidae Kecil dari Kampung Belu Kulit.
33. Tempayan Keramik abad 11 – 13 Milik Penduduk di Kampung Doka, Desa Dadawae, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.
34. Gelang Perunggu (binggel) di kantor Pemda Kabupaten Manggarai di Ruteng.
35. Cermin Perunggu dan Mata Uang (kepeng) Cina dari Warloka Koleksi Pemda Kabupaten Manggarai di Ruteng.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Sejarah

Di Pulau Flores dan Timor banyak ditemukan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang diketahui dari laporan-laporan para peneliti asing yang berada di daerah ini sebagai misionaris dari misi agama Katolik dan zending dari agama Protestan. Di antara mereka terdapat ahli dalam bidang ethnologi dan ethnografi seperti Paul Arndt, hasil karyanya dapat dijumpai dalam beberapa majalah, seperti *Anthropos.* Karangannya antara lain: "Die Religion der Ngadha", *Anthropos* 24, 1929: 817-861; *Anthropos* 26, 1931: 353-405 dan 679-739; "Die Megalithen der Ngadha", *Anthropos* 27, 1932: 11-63; *Anthropos* 32, 1937; 195-209 dan 347-377; "Deva das Hochste Wesen der Ngadha", *Anthropos* 31, 1936: 894-909; "Gesellschaftliche Verhaltnisse der Ngadha", *Studia Instituti Anthropos,* Vol. 8, 1954; "Die Wirtsxhaftliche Verhaltnisse der Ngadha", *Annali Laterannensi Vaticana* 1963, Vol. XXVII. H.R. van Heekeren dan Basoeki pada tahun 1952 mengadakan penelitian di beberapa gua di daerah Kabupaten Manggarai dan Ngadha (Van Heekeren, 1972) dan membuat beberapa ulasan mengenai beberapa penemuan prasejarah. (Van Heekeren, 1955-1957). Van Bekkum menulis tentang benda-benda perunggu dan peninggalan megalitik di daerah Kabupaten Manggarai (Verhoeven, 1968). R.P. Soejono membuat suatu ikhtisar hasil penelitian prasejarah Flores selama masa tahun 1960-1958 dimuat dalam majalah *Medan Ilmu Pengetahuan,* 1961. Th. Verhoeven melakukan penelitian prasejarah di daerah ini sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1970, hasilnya dapat dijumpai dalam majalah *Anthropos* (Verhoeven, 1968).

2. Tujuan dan Metode Penelitian

Berdasarkan laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, maka Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional melakukan penelitian arkeologi di Pulau Flores dan Timor. Penelitian tersebut merupakan penelitian penjajagan, yang bertujuan :

a. Melakukan pemeriksaan-ulang *(re-check)* terhadap situs gua di Liang Bua dan lokasi penemuan belati perunggu di Nua Gae, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha. Maksud dari pemeriksaan ulang tersebut adalah untuk mengumpulkan data bagi penjajagan kemungkinan penelitian lebih lanjut atau lebih luas.
b. Melakukan pencatatan dan dokumentasi dari situs-situs lain di Flores dan Timor, yang dapat dikunjungi selama dilakukan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei permukaan tanah serta wawancara dengan berbagai pihak, antara lain dengan pejabat-pejabat pemerintahan dan penduduk setempat. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh mencakup:

a. Mempersiapkan sumber-sumber informasi (penelusuran kepustakaan) dan peta-peta topografi daerah penelitian.
b. Mendaftar lokasi-lokasi yang akan dikunjungi (selain situs Liang Bua dan Nua Gae) dan kemudian menentukan skala prioritas sesuai dengan kemampuan dana, tenaga, dan waktu yang tersedia.
c. Pelaksanaan penelitian di lapangan, mencakup langkah-langkah kerja; sampling dan dokumentasi.
d. Pengolahan data tahap pendahuluan, dan
e. Penyusunan laporan.

BAB II LOKASI PENELITIAN

1. Flores

Pada penelitian yang berupa survei di daratan Flores, tim melakukan pengamatan dan pendokumentasian sejumlah benda prasejarah, yang merupakan milik baik perseorangan maupun instansi dan situs-situs kepurbakalaan prasejarah di Kabupaten Manggarai, Ngadha, dan Ende-Lio (Peta 1).

1.1 Kabupaten Ende-Lio.

Tim merekam beberapa benda prasejarah koleksi Bapak Andreas Javes Sosa BA, yang bertempa tinggal di kompleks perumahan guru-guru Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara, Ende, Flores. Koleksinya terdiri dari beberapa alat masif, alat serpih-bilah dan beberapa alat lancipan tipe Pacitan. Di samping itu, di antara koleksinya terdapat juga sebuah wadah tanah liat yang disebut *"gore"* oleh penduduk setempat. Wadah tersebut biasa digunakan dalam upacara-upacara adat yang dilakukan untuk pengukuhan tetua adat *(mosalaki ria bewa)* sebagai wadah penampung darah babi sewaktu disembelih, yang nantinya akan dipercikkan di sekeliling rumah adat *(heda kanga)*. Wadah itu berbentuk bulat dengan mulut berukuran 2 x 2 cm berbentuk segi empat (Gb. 1; Foto 1). Selain itu, tim merekam juga 2 buah tempayan keramik Cina (Foto 2, 3); diduga berasal dari zaman Ming dan sebuah moko milik biarawati dari serikat Conggregasio Imitasio Jesu (CIJ) asal Maumere (Foto 4).

1.2 Kabupaten Manggarai

Tim berhasil merekam beberapa obyek kepurbakalaan yang semuanya terdapat di dalam wilayah Kecamatan Ruteng. Obyek-obyek kepurbakalaan tersebut berbentuk sebuah kompleks bangunan tradisi megalitik di kampung Ruteng Lama dan bekas pemukiman masa pra-sejarah di Liang Bua dan sekitarnya. (Puspan, 1980) (Peta 2). Th. Verhoeven pada tahun 1965 pernah melakukan penelitian di Liang Bua dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan sementara terhadap daerah di sekitar Liang Bua, maka diduga daerah ini merupakan daerah perburuan manusia purba pada masa prasejarah.

1.2.1 Kompleks Bangunan Tradisi Megalitik

Kompleks bangunan tradisi megalitik yang terdapat di kecamatan Ruteng oleh penduduk setempat lebih dikenal dengan sebutan "compang". Compang ini terletak di kampung Ruteng Lama dengan jarak kurang lebih 2 km ke arah barat dari kota Ruteng dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (jeep). Compang tersebut merupakan peninggalan megalitik berbentuk oval dengan pelinggih berada di tengah-tengah, yang digunakan juga sebagai kuburan para tetua yang sudah meninggal. Di atas pelinggih itu juga terdapat 2 buah gong perunggu, menurut informasi gong tersebut dibunyikan pada upacara-upacara tertentu saja. Di luar compang terdapat rumah-rumah adat yang didirikan berjajar. Luas areal perkampungan diperkirakan dapat mencapai ukuran kurang lebih 500 m2 (Gb. 2; Foto 5). Menurut keterangan, perkembangan kota Ruteng yang sekarang merupakan perluasan yang berawal dari Ruteng Lama.

1.2.2 Koleksi Pemerintah Daerah di Ruteng

Pada penelitian tahun 1976 di daerah Manggarai, tim meninjau juga koleksi Pemerintah Daerah (Pemda) yang terdiri dari benda-benda gerabah (kendi) (Gb. 3), benda logam (spiral pelindung jari, spiral perhiasan telinga, gelang, cermin perunggu, dan kepeng (mata uang Cina) dan benda-benda keramik. Semua benda tersebut di atas merupakan benda-benda sitaan dari para *pot-hunters* (pemburu barang antik) di daerah Warloka. Di Warloka pernah dilaporkan terdapat peninggalan prasejarah berbentuk bangunan tradisi megalitik dan benda-benda keramik serta uang Cina yang berasal dari abad ke 10 – 17 (Verhoeven, 1968). Benda-benda keramik yang terdapat dalam koleksi Pemda itu terdiri dari berbagai bentuk, yaitu antara lain mangkuk, piring, cepuk, jambangan, dan buli-buli (Foto 6).

1.2.3 Liang Bua

Dari hasil pengamatan di situs Liang Bua semua data arkeologis yang dijumpai selama perjalanan dari Ruteng menuju Liang Bua telah berhasil direkam. Liang Bua terletak di barat laut Ruteng dengan ketinggian kurang lebih 500 m di atas permukaan air laut dengan jarak kurang lebih 15 km. Pada penelitian tahun 1976 tim mencapai Liang Bua dengan jalan kaki didampingi petugas daerah dari Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai. Dalam perjalanan itu telah dikumpulkan artefak batu cukup banyak dari Pongrekok (Foto 7,8), Teras (Foto 9), tanah buangan bekas galian tahun 1965 (Foto 10), dan Wae Racang yang merupakan sebuah sungai yang terjadi dari penggabungan Wae Ces yang hulunya di Ruteng dan Wae Mulu yang mengalir melintasi depan Liang Bua, berjarak kurang lebih 300 m. Pada peninjauan tersebut dapat diamati bahwa setelah ditinggalkan Verhoeven di tahun 1965 Liang Bua masih digunakan oleh penduduk setempat untuk berteduh dan tempat menyimpan (untuk sementara) hasil panen ladangnya, berupa padi dan jagung yang ditanam di sekitar gua (Foto 12). Hal ini terbukti dengan bertumpuknya gabah-gabah padi kering dan tongkol-tongkol jagung yang berserakan di lantai gua. Di samping itu di dinding gua terdapat banyak sekali coretan yang kebanyakan dilakukan oleh para murid sekolah (dari SD sampai dengan SMTA) yang sering melakukan karya wisata di sana. Selain itu, di Liang Bua juga dilakukan pengamatan dan pengumpulan data lokasi untuk dijadikan tempat pembuatan bivak yang akan ditempati selama melakukan ekskavasi pada masa yang akan datang. Dari hasil pengamatan telah ditentukannya lokasi pembuatan bivak di depan gua yang terletak di antara gua dan sungai Racang (Peta 3).

1.2.4 Pongrekok

Pongrekok termasuk dalam wilayah administrasi desa Lalong, Kecamatan Ruteng dan terletak di jalan menuju Liang Bua. Di Pongrekok telah dikumpulkan cukup banyak artefak batu, yang kebanyakan terdiri dari serpih-bilah. Artefak-artefak batu ini dilihat dari bentuk dan karakteristiknya berasal dari masa tradisi yang lebih kemudian, terlihat dari serpihan-serpihan yang bercorak neolitis. Untuk memudahkan pengamatan atau penelitian pada masa-masa mendatang Pongrekok dan daerah-daerah sekitarnya dimasukkan dalam zone (wilayah) pengaruh kebudayaan (gua) Liang Bua.

Alat-alat batu yang berhasil dikumpulkan terdiri dari berbagai bentuk, antara lain alat masif, batu inti sebagai alat dan alat-alat serpih-bilah, yang pada saat ini disimpan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1.2.5 Dasar Aliran Wae Racang

Dasar aliran sungai (wae) Racang yang diamati adalah dasar aliran yang berada ± 200 m di sebelah timur laut gua Liang Bua. Sungai ini terletak pada ketinggian sekitar 461 m di atas permukaan laut dan di daerah sekitar Liang Bua sungai ini mengalir ke arah barat-laut. Pada dasar sungai maupun di tepi-tepinya terdapat sebaran kerakal *(pebble)* dan bongkahan besar berbagai jenis batuan.

Dalam peninjauan ke daerah aliran sungai ini, baik ke arah hulu maupun hilir, diperoleh berbagai jenis alat batu, berupa alat-alat serpih berukuran besar, kapak perimbas dan martil batu. Beberapa bongkah batu yang diamati, memperlihatkan cekungan-cekungan bekas pemangkasan, yang mungkin merupakan bukti adanya kegiatan pengambilan bahan bagi pembuatan alat-alat serpih, khususnya alat serpih yang berukuran besar. Serpih-serpih berukuran besar tersebut diduga diperoleh melalui teknik benturan *(shattering technique)*.

1.3 Kabupaten Ngadha

Survei atau penelitian di daerah Kabupaten Ngada, meliputi pendokumentasian dan peninjauan langsung *(on the spot)* ke situs-situs yang terletak di dalam 4 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Aimere, Kecamatan Bajawa, Kecamatan Boawae dan Kecamatan Wogomangulewa (Golewa) (Peta 4). Survei di Kecamatan Aimere merupakan peninjauan khusus terhadap kepurbakalaan dari tradisi megalitik di kampung Bena. Kemudian survei di Kecamatan Bajawa, meliputi pendokumenta-

sian koleksi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngadha, peninjauan ke situs-situs Menge, Nua Gae, Watu Ata, dan Watulewa serta kampung Tiwu di Desa Masu (Soa). Selanjutnya survei di Kecamatan Boawae meliputi pendokumentasian terhadap kepurbakalaan dari tradisi megalitik yang terdapat di kampung Natamere. Lalu survei yang dilakukan di Kecamatan Golewa meliputi pendokumentasian dan pengamatan di Bata Dolu, Tua Woi, Wolo Pore, Wolo Sasa, Belu, Gisi, Ture Togo, dan Doka. Hampir semua situs yang dikunjungi merupakan situs dengan peninggalan-peninggalan tradisi megalitik atau dalam beberapa hal masih mendukung tradisi tersebut.

1.3.1 Kecamatan Aimere

Penelitian di Kecamatan Aimere, ditujukan khusus untuk meninjau perkampungan megalitik di Bena yang struktur perkampungan maupun kepercayaan menunjukkan adanya persamaan dengan struktur perkampungan maupun kepercayaan dalam tradisi megalitik. Kampung Bena masuk wilayah administratif Desa Tiwo Riwu, Kecamatan Aimere. Tidak sebagaimana halnya kampung-kampung tradisional di daerah Ngadha, maka kampung di Bena, tidak mempunyai halaman pusat (kisanata). Sebagai sentral tempat dilangsungkannya upacara-upacara suku di Kampung Bena ini berupa tempat yang berbentuk punden berundak, yang terdiri dari 4 (empat) tingkat pada tampak depan dan 2 (dua) tingkat pada bagian samping. Punden ini berukuran 14,40 x 44,40 meter dengan orientasi utara-selatan. Kompleks ini terletak di selatan Kecamatan Bajawa, yaitu di bukit yang masuk gugusan gunung Inerie (2.200 m), di sebelah barat mengalir sungai kecil yang berasal dari suatu sumber air panas.

Pada kompleks ini terdapat beberapa kekecualian. Misalnya, hampir kebanyakan kampung tradisional di Ngadha berorientasi arah barat-timur, sedangkan di Bena, berorientasi utara-selatan. Pengecualian yang lain, biasanya *ulunua* merupakan bagian kampung yang lebih tinggi dari pada *wenanua* namun yang terlihat di Bena adalah sebaliknya (Foto 13).

Pada setiap tingkat (undak) terdapat *ngadhu* (simbol laki-laki) dan *bhaga* (simbol wanita) miniaturnya, sedangkan pada tingkat teratas di sisi utaranya ditegakkan papan-papan batu *(slabstone)*. Pada tingkat itu terdapat pula dolmen-dolmen yang berfungsi sebagai kuburan. Susunan batu ini juga diberi tonggak batu di ujung bagian selatan. Secara keseluruhan susunan batu yang berfungsi sebagai kuburan itu disebut sebagai *ture* (Foto 14).

1.3.2 Kecamatan Bajawa

Survei di Kecamatan Bajawa, meliputi pendokumentasian koleksi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngadha, peninjauan ke situs-situs Menge, Nua Gae, Wawo Wae, Watu Lewa, dan Tiwu (Masu, Soa) semuanya merupakan situs dengan peninggalan-peninggalan tradisi megalitik.

1.3.2.1 Menge

Situs ini terletak kurang lebih 13 km di sebelah utara Bajawa (ibu kota Kabupaten Ngadha) dan termasuk wilayah administratif Desa Inelika. Untuk mencapai situs ini dapat dengan segala macam kendaraan, meskipun sasaran jalan berupa jalan kelas III yang baru diperkeras dengan batu. Situs ini merupakan perkampungan dua buah suku, maksudnya adalah: keluarga luas yaitu Toarani dan Ringa. Lambang keduanya tampak pada dua buah ngadhu yang terdapat di ujung bagian utara halaman pusat *(kisa nata)* perkampungan.

Di perkampungan ini terdapat susunan batu berdenah empat persegi membujur arah utara-selatan, atau kadang-kadang barat-timur, yang digunakan sebagai kuburan. Kuburan ini dinamakan *turerate* (Foto 15). Di bagian timur halaman pusat, terdapat jajaran papan batu tegak dengan orientasi utara-selatan (Foto 16, 17, 18). Menurut tradisi, jajaran papan batu ini dianggap sebagai tempat awal nenek moyang memasuki perkampungan. Di bawah ini sekeliling jajaran papan batu itu terdapat papan-papan batu berfungsi sebagai altar pemujaan.

Yang menarik di sini yaitu terdapatnya sisa-sisa papan kayu berukir digunakan untuk rumah adat kepala suku lama sebelumnya. Satu di antaranya berupa ambang pintu bagian bawah *(kawa pere)*. Ambang pintu ini (Foto 19), merupakan pemisah antara ruang tamu dengan kamar wanita. Peninjauan kemudian dilanjutkan ke kampung Boba, desa Inelika yang merupakan kerabat kampung Menge; penduduknya mendukung sebagian tradisi megalitik seperti tampak pada struktur bangunan pusat, yaitu ture dan ngadhu terletak di halaman pusat.

1.3.2.2 Nua Gae

Situs ini terletak di kaki Gunung Inelika termasuk dalam wilayah administratif Desa Inelika, Kecamatan Bajawa. Di dekat situs ini terdapat situs Lia Pike.

Nua Gae merupakan situs yang terletak kurang lebih 15 km di sebelah timur laut Bajawa dan hanya dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sampai pada kilometer 11, seterusnya harus ditempuh dengan jalan kaki. Situs ini terletak pada ketinggian kurang lebih 1.100 m di atas permukaan air laut. Luas situs ini kurang lebih 60 x 50 m, merupakan peladangan yang dulunya bekas perkampungan penduduk. Informasi mengenai situs ini, diterima dari laporan penduduk tentang penemuan gelang perunggu dalam kubur. Gelang tersebut "memang sengaja digali" oleh penduduk setempat karena salah tafsir terhadap tujuan penelitian kepurbakalaan dari Jakarta.

Setelah tim melakukan peninjauan langsung, ternyata gelang perunggu (Foto 20) tersebut digali dari sebuah kubur tua, terdiri dari susunan papan-papan batu *(slabstone)* (Foto 21). Arah bujur kubur ini utara-selatan dan gelang perunggu yang ditemukan itu terletak di bagian utara dekat tonggak batu bagian kepala. Di situs ini pula tim berhasil menemukan berbagai pecahan gerabah (kereweng) berhias dengan teknik gores. Pola hiasan terlihat dari sembilan buah sampel yang dipilih berupa garis-garis miring, garis-garis horisontal, garis-garis vertikal, yang berasal dari bagian tepian wadah dengan bibir mendatar, bibir membulat, bibir panjang mendatar dan fragmen badan (Gb. 4). Ketebalan kereweng tersebut berkisar antara 6-12 mm. Gelang perunggu yang ditemukan dari situs tersebut dikenal dengan sebutan *para mata* (penangkal penyakit mata) berjumlah 2 buah; 1 buah disimpan di kantor Pemerintah daerah Kabupaten Ngada di Bajawa dan yang lainnya disimpan di Kantor Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Gb. 5).

Peninjauan kemudian dilanjutkan ke Lia Pike, yang menurut informasi merupakan situs ditemukannya belati perunggu *(bronze-dagger)* (Verhoeven, 1954) (Gb. 6a). Situs ini terletak di kaki gunung Inelika yang letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan Nua Gae. Lia Pike terletak kurang lebih 8 kilometer di sebelah barat daya Nua Gae. Setelah tim menelusuri tempat-tempat yang diperkirakan dan menurut informasi penduduk setempat merupakan lokasi keletakan belati perunggu itu, ternyata tim tidak dapat melihat gejala-gejala arkeologi lain yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk melokasi penelitian lebih lanjut. Memang tim berhasil menemukan kereweng-kereweng sepanjang perjalanan dari Nua Gae ke Lia Pike, tetapi temuan tersebut berasal dari bukit-bukit, bukan di tempat yang diperkirakan sebagai tempat temuan belati perunggu yang dimaksud. Segala keterangan menjadi kabur karena menurut informasi penduduk setempat, belati perunggu bersangkutan sebelumnya berpindah-pindah tempat dan berjumlah dua buah; yang sebuah tidak bertangkai (gagang) dan dinyatakan telah hilang.

Yang menarik dari belati perunggu itu (yang teramati dari literatur) ialah, terlihatnya bentuk serupa pada pahatan di atas batu yang ditemukan di Watu Weti *(picture-rock)*, Nua Mbako (Kabupaten Ende-Lio) (Verhoeven, 1956). Gambar gores belati

serupa terlihat bersama-sama goresan benda-benda lain seperti kapak corong, perahu, dan alat-alat lainnya (Gb. 6b). Hal yang menarik di sini adalah, belati perunggunya ditemukan di Lia Pike, sedangkan gambar goresnya terdapat di Nua Mbako, yang terletak hampir 200 kilometer di sebelah timurnya (Verhoeven dan Von Heine Geldern, 1954). Gambar belati serupa terlihat juga pada arca megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan (Van Heekeren, 1958). Menurut informasi terakhir, belati perunggu yang dimaksud disimpan di Museum Sekolah Tinggi Filsafat (STAF), Ledalero (Sikka). Dengan informasi demikian, maka pengamanan belati perunggu tersebut sementara mencukupi, mengingat benda itu merupakan salah satu *masterpiece* benda budaya Indonesia yang berasal dari masa lampau, khususnya yang berasal dari masa perundagian.

Sampai saat ini telah ditemukan dua buah belati perunggu di Indonesia. Sebuah berasal dari Flores (Lia Pike) dan sebuah lainnya berasal dari Prajekan (Jawa Timur). Perbedaan keduanya yaitu belati dari Prajekan tangkainya dibuat dari perunggu dengan tajaman dibuat dari besi; sedang belati dari Flores seluruhnya dibuat dari perunggu. Sebagaimana belati Prajekan, maka belati Flores kedua sisi tangkainya cekung. Tajaman belati Flores makin ke ujung makin mengecil dan merupakan contoh yang sangat mirip dengan belati dalam budaya Dongsong (R.P. Soejono et al., 1976 : 240).

1.3.2.3 Watu Ata

Berdasarkan informasi dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ngadha, tim melakukan peninjauan terhadap obyek yang disebut *watu ata* (batu manusia) yang "istrinya" (juga batu) ada di kampung Wawo Wae. Watu ata itu terletak pada puncak sebuah gunung (sebenarnya bukit) pada ketinggian 1.600 m di atas permukaan air laut. Obyek yang dimaksud ternyata berupa batu besar yang terbentuk sedemikian rupa, karena pengikisan air (hujan) dan angin, ataupun pecah-pecah karena pergantian temperatur udara. Begitu juga apa yang dinamakan *watu mere* (istri watu ala) ternyata juga hanya merupakan batu besar yang pada bagian atasnya agak datar. Baik watu ata maupun watu mere, ternyata terjadi secara alamiah.

Selanjutnya dilakukan juga peninjauan terhadap lambang-lambang suku *(ngadu* dan *bhaga)* yang terdapat di kampung Liko Wali, yang merupakan lambang-lambang suku Turu, Gela, dan Neta. Kemudian juga ditemukan pecahan gerabah polos di kampung (bekas kampung lama) Susu Bue. Tidak terdapat gejala arkeologi lainnya. Jenis tanah di kampung Susu Bue adalah terra-rossa yang sangat kompak dan di bawah strata tersebut terdapat bongkah-bongkahan batu. Sesuai dengan kenyataan tersebut menurut informasi Susu Bue merupakan bekas perkampungan lama orang Soa yang pertama kali sebelum mereka terdesak dan menempati lokasi yang sekarang dikenal dengan sebutan Dataran Soa (Soa Plateau). Semua obyek yang sudah ditinjau seperti tersebut di atas termasuk dalam wilayah administratif Desa Wawo Wae, yang hanya dapat dicapai dengan jalan kaki melalui jalan-jalan kampung dan jalan setapak.

Kemudian tim meneruskan peninjauan ke situs kepurbakalaan Watu Lewa yang merupakan peninggalan tradisi megalitik yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Situs tersebut masuk dalam wilayah administratif desa Watu Jaji, Kecamatan Bajawa, dengan jarak kurang lebih 7 km di sebelah selatan kota Bajawa dan terletak di pinggir jalan besar yang menghubungkan Bajawa — Aimere. Situs itu dapat dicapai dengan kendaraan bermotor.

Gejala arkeologis yang teramati berupa temuan pecahan gerabah polos (kereweng) dan tumpukan balok-balok serta papan-papan batu yang oleh orang Ngadha disebut *watu lewa.* Nama ini diberikan karena balok dan papan-papan batu tersebut mencapai ukuran 2 atau 3 m. Menurut informasi watu-lewa merupakan perkampungan yang sudah ditinggalkan oleh penghuninya, entah kapan, tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti. Tetapi yang penting bahwa balok-balok dan papan-papan batu yang terdapat di sana, merupakan bagian-bagian dari suatu kompleks bangunan megalitik masa lampau. Hal tersebut dapat dibenarkan sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Ngada yang mengatakan pada tahun 1950 batu-batu tersebut sebenarnya masih dalam keadaan tegak tetapi sekarang batu-batu tersebut ditemukan dalam keadaan rebah. Kerebahan batu-batu itu mungkin disebabkan oleh hewan-hewan kerbau, sapi atau kuda yang sering menggosok-gosokkan badannya pada batu-batu tersebut, karena lokasi itu terletak di padang rumput yang terbuka dan hewan-hewan tersebut setiap hari mencari rumput di sana. Menurut informasi bahwa di tempat yang sama, dikatakan banyak terlihat *nabe* (altar batu). Tetapi pada waktu tim meninjau ke situs, *nabe* yang dimaksudkan tidak terlihat, mungkin sudah tertimbun humus. Untuk memperkuat dugaan ini sebaiknya untuk penelitian berikutnya dilakukan ekskavasi yang sistematis untuk merekam data arkeologis yang lebih banyak lagi.

1.3.2.4 Tiwu

Tiwu merupakan sebuah situs dari tradisi megalitik. Sudah diketahui bahwa pada masyarakat yang masih mendukung tradisi megalitik (seperti di Toraja dan Sumba) hewan korban yang paling utama adalah kerbau. Pengorbanan hewan kerbau di sini dituangkan dalam lukisan yang tertera pada papan-papan rumah adat. Adegan upacara pengorbanan hewan kerbau selalu diiringi dengan tarian ritual, para penarinya memakai perlengkapan tari dengan mengenakan bulu-bulu unggas. Di samping itu terdapat adegan lain yang memperlihatkan kegiatan berburu, terlihat dalam lukisan itu manusia sedang memegang tombak di belakang anjing yang sedang memburu rusa (Foto 22).

Selanjutnya berdasarkan informasi dari guru Sekolah Dasar Masu, bahwa pada waktu murid-murid menggali lubang di belakang gedung sekolah untuk dijadikan lubang sampah ditemukan setumpuk piring keramik di samping rangka manusia. Tumpukan piring keramik itu berjumlah 3 buah. 2 (dua) buah piring pada tumpukan paling atas hancur karena pacul sehingga hanya sisa 1 buah piring yang utuh dan sekarang disimpan di koleksi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngadha di Bajawa. Sedangkan temuan rangka manusia tidak disimpan tetapi dikuburkan kembali sehingga orientasi dari rangka tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas. Pecahan tersebut diperkirakan merupakan piring seladon dari Thailand abad ke-14-15.

1.3.3 Kecamatan Boawae

Peninjauan ke wilayah kecamatan ini hanya meliputi pendokumentasian terhadap struktur kampung Nata Mere, yang diambil sebagai salah satu contoh perkampungan. Di halaman pusat (kisa nata) terdapat juga bangunan megalitik, yang disebut ngadhu; tetapi pengertiannya tidak sama dengan pengertian ngadhu yang terdapat di kampung-kampung lain dalam wilayah Kecamatan Aimere, Bajawa, dan Golewa (Due Awe, 1972). Ngadhu yang terdapat di kampung Nata Mere, bahan dasarnya adalah batu, yang sama bentuk dan ukurannya dengan peo (menhir) yang dijumpai misalnya di Kecamatan Aimere, atau Kecamatan Golewa. Fungsi ngadhu di Kecamatan Boawae sama dengan fungsi peo di Kecamatan Bajawa atau Golewa, yaitu tempat penambatan tali hewan korban, yaitu kerbau (Arndt, 1932, 1963; Due Awe, 1972; Kraemer, 1956). Kampung Nata Mere berorientasi timur-barat dengan ngadhu sebagai titik pusat (Foto 23). Rumah-rumah penduduknya dibuat dari bambu ataupun kayu dengan dinding yang dibuat dari anyaman kulit bambu dengan pola hias prasejarah (Foto 24).

1.3.4 Kecamatan Wogomangulewa (Golewa)

Golewa merupakan suatu kecamatan (Peta 5),

yang terletak 15 km sebelah timur kota Bajawa. Penelitian di daerah kecamatan ini meliputi kampung-kampung Bata Dolu, Tua Woi, Ture Togo, Wolo Pore, Wolo Sasa (telah ditinggalkan), Belu, Doka, dan Gisi (masih dihuni). Di daerah Kecamatan Golewa ini, hampir seluruh peninjauan ditujukan pada kampung-kampung yang masih melakukan tradisi megalitik. Ternyata di kecamatan ini, ditemukan berbagai batu tegak dengan berbagai fungsi.

1.3.4.1 Bata Dolu

Bata Dolu termasuk wilayah Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha, yang terletak kurang lebih 17 km di sebelah tenggara kota Bajawa. Luas situs yang ditemukan berukuran kurang lebih 60 x 87 m, terletak di atas dataran tinggi di sebelah utara jalan Bajawa – Ende. Permukaan situs tertutup rumput tebal yang pada saat peninjauan sedang kering. Berdasarkan informasi, diketahui bahwa situs ini oleh penduduk setempat dipandang sebagai bekas kampung dari masa berburu yang ditandai dengan adanya altar batu yang berukuran 185 x 134 x 16 cm (Foto 25). Menurut keterangan penduduk setempat, altar tersebut pada masa berburu digunakan sebagai altar upacara untuk mulainya perburuan. Diterangkan selanjutnya oleh informan, bila terjadi daun-daun jatuh di atas altar maka diperkirakan perburuan yang akan dilaksanakan akan mengalami rintangan atau perburuan itu sendiri tidak berhasil. Di sebelah utara altar ini ditemukan palung batu dalam keadaan tidak utuh lagi (Gb. 7, Foto 26). Palung batu ini terbuat dari batuan vulkanik berukuran 63 x 29 x 16 cm dengan garis tengah lubang 20 cm. Fungsi palung tersebut masih belum diketahui. Observasi ke seluruh permukaan tanah tidak menghasilkan temuan pecahan-pecahan gerabah.

1.3.4.2 Tua Woi

Tua Woi merupakan situs yang terletak di kaki Wolo Sasa, dan menurut keterangan tempat ini merupakan bekas ladang yang meninggalkan banyak bekas-bekas tradisi megalitik. Tua Woi termasuk wilayah Desa Mataloko (Peta 5), Kecamatan Golewa. Di kompleks ini sudah ditemukan (1) susunan batu yang berfungsi kubur *(rate bue Wio).* Batu-batu tersebut hanya disusun dengan arah utara-selatan; (2) tonggak batu yang berfungsi sebagai batas tanah *(watu lewa)* (Foto 27); (3) batu tumpang *(mata uma)* yang berfungsi sebagai altar upacara pembukaan musim tanam pada permulaan musim hujan (Foto 28), maksudnya sebagai altar pada upacara penyebaran benih awal musim tanam. Penelitian di situs ini menemukan 2 buah batu pukul dan diduga masih banyak yang lainnya tetapi karena tertutup rumput dan semak belukar, maka sulit untuk dapat merunut temuan lainnya.

1.3.4.3 Ture Togo

Kekunoan di sini berupa susunan batu berbentuk empat persegi dan terletak di sebelah selatan pohon beringin, dan berbeda fungsinya dengan kekunoan yang terdapat di tempat-tempat lain dengan sebutan yang sama. Ture, seperti yang sudah dijelaskan di atas berfungsi sebagai (1) kuburan, (2) tempat permusyawaratan, dan (3) sebagai mimbar untuk mengumumkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam suku. Ture di sini berfungsi sebagai meja suku To(ng)go (nama yang diberikan untuk kekunoan ini), yang menghuni salah satu daerah di pantai selatan Kabupaten Ngada. Susunan papan batu empat persegi panjang tersebut dipakai untuk melakukan perundingan gencatan senjata dan sekaligus memutuskan perdamaian untuk tidak melakukan lagi peperangan di masa datang sampai dunia kiamat. Lawan yang dihadapi ialah suku Mari yang berdiam di kampung Wogo dan di kampung-kampung lain di sekitarnya. Menurut informasi, ture semacam ini dijumpai juga pada suatu tempat yang jauhnya dari tempat ini kurang lebih 7 km ke arah selatan. Dalam perjanjian itu telah diputuskan bahwa kedua belah pihak tidak akan bersengketa lagi, sekalipun timbul Casus belli yang macam apa pun. Dikatakan pula bila

seandainya salah satu pihak kemalaman atau kehujanan di salah satu daerah sengketa, maka boleh menggunakan fasilitas apa saja, terutama yang berkenaan dengan makanan dan pihak yang merasa dirugikan tidak boleh mengadakan tuntutan apapun. Perjanjian tersebut masih berlaku terus sampai saat ini.

Kekunoan yang terletak di dekat bekas kampung Wogo menurut informasi sudah ditinggalkan oleh penghuninya pada tahun 1936 (Foto 29). Beberapa batu tegak (diantaranya?) telah dibongkar dan dipakai sebagai bahan pengeras jalan serta bahan bangunan untuk rumah-rumah permanen dalam rangka pembangunan fisik di daerah sekitarnya. Kekunoan-kekunoan yang dijumpai di sini termasuk dalam wilayah Desa Rato Gesa, Kecamatan Golewa dan terletak kurang lebih 2 km ke arah selatan dari Mataloko serta dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (jeep). Di samping itu ditemukan pula sebuah batu pipih bulat telur, yang diduga merupakan batu pukul karena terlihat banyak bekas penggunaan di pinggirnya.

1.3.4.4 Wolo Pore

Wolo Pore (bukit Pore) terletak di sebelah barat Wolo Sasa (bukit Sasa). Wolo Pore termasuk wilayah administratif Desa Mataloko, Kecamatan Golewa (Peta 5). Untuk mencapai kekunoan yang ada di sini, hanya dapat melalui jalan setapak di sisi-sisi tebing. Kekunoan yang dimaksud berupa sisa-sisa tradisi megalitik dalam bentuk batu tegak dan susunan batu yang umumnya berbentuk empat persegi. Di kompleks ini terlihat adanya batu tegak yang menurut keterangan merupakan pelengkap ture dari suku Pore (Foto 30). Ture ini merupakan kesatuan konteks terhadap papan-papan batu dan batu tegak lainnya yang terletak 16 m di sebelah baratnya. Tradisi megalitik lain, yang terdapat di daerah ini adalah papan batu (nabe) yang terdapat di puncak bukit Pore. Menurut keterangan, papan batu ini berfungsi sebagai altar untuk permusyawaratan.

1.3.4.5 Wolo Sasa

Wolo Sasa merupakan pasangan dari Wolo Pore dan terletak di sebelah timurnya. Wolo Sasa sebenarnya nama sebuah bukit, yang menurut informasi di puncaknya terdapat peninggalan tradisi megalitik berupa tonggak batu, tetapi karena sangat sulitnya perjalanan, penelitian ke lokasi tersebut masih belum dilaksanakan. Hanya di lereng timur Wolo Sasa ini berhasil dikumpulkan sejumlah sampel kereweng polos. Menurut informasi memang pernah ada kegiatan manusia di bukit ini, terbukti pula dengan terdapatnya bekas kandang kerbau, yang sekarang hanya diketahui tempatnya saja. Menurut informasi di puncak bukit ini memang pernah bermukim suatu suku (keluarga luas) yang namanya sesuai dengan nama bukitnya. Anggota-anggota suku tersebut sekarang terpencar-pencar, ada yang tinggal di Soa dan ada pula keturunannya yang ditemukan di To(ng)go pantai selatan Kabupaten Ngada sebagai akibat kalah perang ketika mereka digempur oleh suku Toda dan Sua dari kampung Toda.

1.3.4.6 Belu

Kemudian peninjauan dilanjutkan ke kampung Belu yang masih mengikuti tradisi megalitik. Kampung ini merupakan tetangga dari kampung Gisi dan termasuk dalam wilayah administratif Desa Todabelu (Peta 5). Pendokumentasian telah dilakukan pada beberapa obyek berupa benda-benda pusaka suku Belu di rumah adat Manu Koa, yang terdiri dari *lawo gae* yang memiliki pola hias prasejarah. Pola hias tersebut disusun atau disulam dari manik-manik kaca beraneka warna dan diselingi dengan bahan dari kulit moluska dari keluarga Cypraeidae jenis kecil pada latar belakang kain berwarna hitam kecoklatan. Kain itu hanya digunakan pada upacara-upacata adat yang khusus saja, umpamanya pada upacara gaka ngadhu (Due Awe, 1972) atau pembuatan rumah adat suku yang baru, dan hanya dipakai oleh golongan bangsawan *(gae meze)* saja. Menurut keterangan lawo gae itu

dapat juga disebut *lawo butu* (sarung manik-manik). Sebutan ini diberikan karena di seluruh permukaan luar dari sarung itu diberi hiasan berpola prasejarah yang dirangkaikan dari untaian manik-manik kaca dan kulit Cypraeidae kecil. Gambar-gambar yang diperlihatkan ialah gambar manusia, unggas, kepiting (?), laba-laba (?), matahari (?), dan juga bintang lainnya (?). Kulit Cypraeidae kecil itu ditempatkan di akhir setiap untaian manik-manik kaca (Foto 31). Selain itu pendokumentasian telah dilakukan terhadap benda-benda perlengkapan wanita, yang biasa digunakan pada waktu melakukan tarian tradisional Ngada atau menyambut tamu-tamu agung. Perlengkapan itu terdiri antara lain dari tusuk konde (sanggul) yang terbuat dari tulang atau tembaga yang diberi untaian manik-manik kaca dan di ujung-ujungnya diberi kulit Cypraeidae kecil (Foto 32). Perlengkapan ini hanya digunakan oleh wanita-wanita gaemeze pada upacara-upacara tertentu saja, sama halnya dengan lawo gae. Di samping itu, ditemukan sebuah gelang yang dibuat dari kulit moluska berwarna putih (Gb. 8).

1.3.4.7 Doka

Peninjauan dilanjutkan ke kampung Doka yang masih melakukan sebagian tradisi megalitik. Hal ini terlihat dari ngadhu-ngadhu di sini yang terawat dengan baik, tetapi tanpa atribut pelengkap bhaganya (yang sebenarnya harus ada). Di samping itu telah dilakukan pendokumentasian terhadap sebuah tempayan keramik Cina (Foto 33), yang diduga berasal dari masa dinasti Sung abad ke 11-13. Tempayan itu disimpan sebagai harta pusaka oleh sebuah keluarga, yang diperoleh nenek moyangnya dari orang Portugis (Volker, 1954). Doka termasuk dalam wilayah administratif Desa Dadawea, Kecamatan Golewa dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (jeep, colt).

1.3.4.8 Gisi

Kompleks ini terletak di desa Ratogesa, Kecamatan Golewa (Peta 5) dan merupakan kampung suku Mari Ema dan Mari Ana yang melakukan prinsip kekerabatan menurut garis ibu (matrilineal). Di halaman pusat yang terletak di tengah jajaran rumah terdapat dua ngadhu berikut bhaganya. Orientasi perkampungan ini barat-timur. Di dekat ngadhu terdapat *ture* dan di bagian barat ture tersebut terdapat *peo* (tonggak batu), yang berfungsi sebagai tempat menambat tali kerbau yang akan disembelih pada saat upacara-upacara suku. Ture itu berfungsi sebagai altar dalam musyawarah/perundingan tokoh-tokoh suku. Dapat juga berfungsi sebagai mimbar dalam mengumumkan keputusan-keputusan penting yang sudah diambil dalam musyawarah suku. Di samping itu ture juga dapat berfungsi sebagai kuburan bagi orang tua-tua. Rumah adat dikuasai oleh keluarga garis ibu, berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat penyimpanan pusaka suku. Pada peninjauan ini telah pula berhasil dibuat pendokumentasian terhadap upacara *gaka ngadhu* (pemberian nama yang mencakup rumah adat. ngadhu dan bhaga) (Due Awe, 1972).

2. Timor

Survei di Pulau Timor hanya dilakukan di tiga buah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kupang, yaitu Kecamatan Amarasi, Kecamatan Kota Kupang, dan Kecamatan Kupang Tengah (Peta 6). Di Kecamatan Amarasi peninjauan dilakukan di Nekemates, berdasarkan hasil penelitian terdahulu terbukti bahwa tempat tersebut merupakan situs kuburan. Kecamatan Kota Kupang, peninjauan dilakukan di daerah sekitar sungai Oe Tete yang mengalir tepat di belakang penginapan "Nusa Lontar". Selanjutnya pada waktu peninjauan dilakukan di kecamatan Kupang Tengah, telah dikumpulkan beberapa artefak batu dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana (paleolitik) di sungai Manikin dan dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut (?) di Baumata.

2.1. Kecamatan Amarasi

Peninjauan langsung di situs prasejarah yang terdapat di wilayah kecamatan Amarasi ini ditujukan pada situs Nekemates. Situs tersebut ditemukan pertama kali oleh Saudara Dominikus Koten pada tahun 1969. Selanjutnya pada tahun 1973 suatu tim dari Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana, Museum Universitas Nusa Cendana, dan Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur melakukan penggalian di bawah pimpinan Drs. Andreas A. Zoh. Dalam penggalian itu ditemukan rangka manusia dengan beberapa temuan serta lainnya seperti gelang perunggu, manik-manik dan kereweng. Benda-benda itu sekarang disimpan di Museum Universitas Nusa Cendana, Kupang. Nekemates termasuk dalam wilayah administratif Desa Tofa, Kecamatan Amarasi, dan hanya dapat dicapai pada musim kering dengan kendaraan bermotor sampai di Sekolah Dasar Tofa. Pada musim hujan kendaraan bermotor hanya dapat mencapai Baun (ibu kota kecamatan) saja. Dari sana peninjauan harus dilakukan dengan jalan kaki.

Selain itu, di sekitar situs kubur ini telah berhasil dikumpulkan beberapa artefak batu yang terdiri dari alat-alat serpih-bilah, batu inti, dan tatal sebagai alat, yang semuanya terbuat dari batu gamping kersikan *(silicified limestone)* (Gb. 9).

2.2 Kecamatan Kota Kupang

Lokasi yang ditinjau di wilayah kecamatan ini terletak di belakang penginapan "Nusa Lontar", yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama Oe Tete (bhs. Timor, Oe = sungai). Sungai ini hanya berair pada musim hujan. Di undak sungai tersebut ditemukan 1 buah artefak batu berbentuk serpih dan 3 buah kereweng.

Kemudian peninjauan dilakukan ke kompleks makam raja-raja Taibenu. Kompleks ini berukuran kasar kurang lebih 1 Ha. Kuburan raja yang terbuat dari beton ditemukan dalam keadaan rusak, sebagai akibat pencarian harta karun yang katanya dikubur bersama raja. Dikatakan pula bahwa di sana pernah ditemukan manik-manik (mutisala), dan keramik. Pada peninjauan langsung di tahun 1976 ini, tim berhasil membuat dokumentasi kubur tempayan yang ditemukan di dalam kompleks ini. Di atas kubur tempayan tersebut ditutupi dengan batu bata berukuran 50 x 50 x 2 cm dan tempayannya terpendam di dalam tanah.

2.3 Kecamatan Kupang Tengah

Survei di Kecamatan Kupang Tengah meliputi pendokumentasian dan pengumpulan beberapa buah artefak batu di Manikin dan Baumata.

2.3.1 Manikin

Peninjauan yang dilakukan di wilayah kecamatan ini ditujukan pada situs Manikin yang masuk wilayah administratif Desa Tarus dengan jarak 14 km dari kota Kupang dan terletak di pinggir jalan besar yang menghubungkan Kupang dengan Soe. Manikin sebenarnya adalah nama sebuah sungai yang mengalir dari timur ke barat. Di dalam alur dan tebingnya telah dikumpulkan batu-batu kerakal untuk pembangunan fisik kota Kupang. Dengan kata lain, sungai Manikin dijadikan semacam tambang batu *(quarry)*. Di antara batu-batu kerakal tersebut, yang pada umumnya dari jenis batu-gamping kersikan *(silicified limestone)* ditemukan artefak batu, yang diduga berasal dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana (paleolitik). Selain artefak batu, pada peninjauan tahun 1976 di Manikin ditemukan juga kereweng berhias, sekalipun hanya sebuah.

2.3.2 Baumata

Penelitian di Baumata, dilakukan berdasarkan berita yang mengatakan bahwa di sana terdapat gua dan di sekitar gua tersebut dijumpai artefak batu.

Setelah dilakukan pengamatan langsung, terbukti bahwa apa yang dimaksudkan dengan gua itu sebenarnya sebuah lubang gelang dengan pintu masuk selebar 1 m dan sudah dipasang dengan pintu besi untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. Hal itu dilakukan demi pengamanan karena menurut informasi gua tersebut dihuni ular besar yang sangat berbahaya bagi orang yang berani masuk ke dalamnya. Selama peninjauan di situs ini telah dikumpulkan beberapa buah artefak batu berbentuk serpih.

BAB III HASIL TEMUAN SURVEI

Penelitian telah dilakukan terhadap kekunaan-kekunaan yang berupa peninggalan tradisi megalitik di Pulau Flores dan pengumpulan artefak di Pulau Flores (kabupaten Manggarai dan Ngada) maupun di Pulau Timor (Kabupaten Kupang).

Artefak yang berhasil dikumpulkan dari Kabupaten Manggarai sepanjang jalan antara Ruteng sampai Liang Bua berjumlah 97 buah. Di antara jumlah tersebut terdapat beberapa buah alat masif dengan ukuran yang bervariasi dari 223,5 x 106,5 mm sampai dengan ukuran 86 x 92 x 46,5 mm, batu inti sebagai alat, alat-alat serpih-bilah dengan bermacam-macam ukuran dari yang besar (71 x 39 x 23,5 mm) sampai yang kecil (21 x 18 x 6 mm).

Tabel 1. Daftar Temuan Artefak Batu Kabupaten Manggarai.

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
1.	Kapak perimbas	2	–
2.	Kapak genggam	2	–
3.	Kapak penetak kecil	1	–
4.	Serut	4	1 buah tipe tapal kuda.
5.	Batu inti sebagai alat	4	–
6.	Alat serpih	32	1 buah berbentuk masif
7.	Serpih	1	–
8.	Alat bilah	21	–
9.	Bilah	1	–
10.	Tatal sebagai alat	28	–
11.	Tatal	1	–
	Jumlah	97	

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa dari jumlah 97 buah artefak batu yang sudah dikumpulkan itu ternyata 94 buah merupakan alat. Ditilik dari perimping *(retouch),* dan atau bekas-bekas pemakaian pada alat batu itu. Alat-alat tersebut diperkirakan dipakai sebagai serut (Gb. 10, 11, 12, 13). Di antaranya ditemukan juga alat batu yang digunakan baik sebagai serut maupun sebagai gurdi.

Selain itu telah didokumentasi pula beberapa temuan keramik hasil sitaan Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai yang disimpan di Kantor (Rumah Wunut) Pemda beberapa buah artefak logam yang semuanya berupa perhiasan berbentuk gelang kaki (binggel) (Gb. 14a) (Foto 34), cermin perunggu (Gb. 14b) (Foto 35), pelindung jari (Gb. 15a, b), spiral telinga (Gb. 15d), cincin (Gb. 15c, e, g, h), bandul (leontin) (Gb. 15f), dan fragmen gelang tangan (Gb. 15i, j). Di antara benda-benda logam itu dijumpai juga fragmen gelang tangan yang dibuat dari kulit moluska keluarga Tridacnidae (Gb. 15k).

Selanjutnya temuan artefak yang dikumpulkan dari daerah Kabupaten Ngadha meliputi benda logam berbentuk gelang, yang ditemukan di dalam *ture* dan oleh penduduk setempat disebut *para mata.* Nama atau sebutan ini diberikan, karena menurut informasi dan mythos yang sering dituturkan secara turun temurun, gelang tersebut juga mempunyai khasiat menyembuhkan penyakit mata. Dengan cara menempelkan gelang itu pada mata yang sakit, maka lama kelamaan penyakit matanya akan sirna. Artefak lain terdiri dari batu-batu bulat jenis batuan andesitik yang dikumpulkan dari Tua Woi dan Wogo Lama, Kecamatan Golewa berjumlah 3 buah. Dari bekas pemakaian yang berupa gumpilan di pinggir-pinggirnya yang bulat, dapat diduga bahwa batu bulat tersebut paling sedikit sudah digunakan di masa lampau sebagai batu pukul atau senjata, mungkin semacam peluru untuk dilemparkan pada obyek (misalnya binatang buruan). Selain batu bulat, di daerah Kabupaten Ngadha ditemukan juga pecahan (kereweng) gerabah, yang dikumpulkan dari situs Nua Gae. Kereweng-kereweng tersebut ada yang berhias. Pola hiasnya berbentuk garis-garis lurus, garis sejajar (horisontal) yang dikerjakan dengan teknik gores. Ketebalan rata-rata dari kereweng tersebut 6–12 milimeter. Hasil pengamatan sementara dapat disimpulkan bahwa kereweng tersebut, baik yang berhias maupun yang polos merupakan bagian dari wadah. Apakah wadah yang dimaksud itu berbentuk periuk atau bentuk lainnya, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap sampel-sampel tersebut. Data kuantitatif tentang temuan-temuan yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada tabel 2. Di samping itu di daerah Kabupaten Ngada ditemukan juga artefak yang dibuat dari bahan kulit moluska.

Tabel 2. Daftar Temuan dari Kabupaten Ngadha.

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
A.	Artefak batu		bahan batuan
1.	Batu pukul (?)	3	andesitik
B.	Artefak logam		disebut "para
1.	Gelang perunggu	1	mata"
C.	Gerabah		
1.	Tepian hias	2	
2.	Tepian polos	19	
3.	Badan hias	5	
4.	Badan polos	1	
5.	Karinasi polos	2	
6.	Leher polos	1	
D.	Artefak Moluska		
1.	Gelang tangan	1	Bahan kulit Conidae ?
	Jumlah	37	

Selama penelitian arkeologi berlangsung di Pulau Timor, tepatnya di Kabupaten Kupang telah dikumpulkan artefak yaitu artefak batu dan pecahan gerabah (kereweng), yang semuanya berjumlah 30 buah, seperti terlihat pada tabel 3. Ke-30 buah artefak yang telah dikumpulkan itu berasal dari berbagai lokasi yang terdapat di beberapa kecamatan di wilayah administratif Kabupaten Kupang.

Hasil pengamatan sementara memperlihatkan bahwa artefak yang berjumlah 30 buah itu, mayoritasnya adalah artefak batu yang berhasil dikumpulkan dari situs-situs Baumata, Manikin, Nekemates, dan Oe Tete.

Tabel 3. Daftar Temuan Artefak di Kabupaten Kupang

No.	Jenis Temuan	Jumlah
A.	Artefak batu	
1.	Pahat genggam	1
2.	Serut	8
3.	Alat serpih	4
4.	Alat bilah	6
5.	Tatal sebagai alat	7
B.	Kereweng	
1.	Kereweng hias	4
	Jumlah	30

Dari ke 30 buah artefak yang telah dikumpulkan di Kabupaten Kupang, artefak batu berjumlah 26 buah. Hampir semuanya digunakan sebagai serut samping yang dapat dilihat baik pada alat masif yang berukuran 21 x 74 x 49 mm (Gb. 16) maupun alat serpih dan alat bilah yang mempunyai ukuran bervariasi dari 95 x 65 x 22 mm sampai dengan 28,5 x 12 x 3,5 mm (Gb. 17).

BAB IV PENUTUP

Pengamatan sementara yang telah dilakukan di Flores dan Timor pada tahun 1976 menghasilkan data dari situs-situs masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan lanjut, masa per-

undagian serta data-data tentang tradisi megalitik. Data yang diperoleh itu banyak dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan misalnya, (1) waktu penyelenggaraan penelitian yang terbatas harus disesuaikan dengan luas areal penelitian, (2) sistem sampling yang diterapkan, serta (3) akurasi pencatatan dan perekaman yang disebabkan oleh singkatnya waktu penelitian.

Data dari situs-situs masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan lanjut diperoleh dari daerah sekitar Liang Bua (Manggarai) maupun dari berbagai lokasi di Pulau Timor khususnya di sekitar daerah Kupang, menunjukkan adanya unsur-unsur alat masif pada alat batu. Ini penting artinya karena dari lokasi-lokasi tersebut sampai saat ini lebih banyak dikenal industri alat serpih-bilah. Data ini, berpengaruh setidaknya peta persebaran industri paleolitik dapat diperluas.

Data artefak masa perundagian seringkali dalam konteks yang beriring dengan tradisi megalitik. Tradisi megalitik yang dimaksud, berupa sisa-sisa monumen, maupun tradisi megalitik yang masih diselenggarakan oleh pendukungnya. Artefak logam, terutama gelang-gelang perunggu, beberapa di antaranya ditemukan dalam konteks kubur.

Tradisi-tradisi megalitik yang masih diselenggarakan di Kabupaten Manggarai maupun Ngada, memberikan gambaran tentang sebagian aspek kehidupan bercorak megalitis. Data penting dari hasil pengamatan tradisi megalitik di kedua kabupaten tersebut, memberikan pengertian yang lebih detil tentang berbagai segi fungsional dari berbagai monumen megalitik yang mencakup berbagai fungsi dan ritus yang berkaitan dengan daur-hidup *(life-cycle),* mata pencaharian *(subsistence)* maupun ritus-ritus yang berkaitan dengan kultus leluhur *(ancestor cult).* Kalau data ini dapat dipercaya, maka tentunya dapat digunakan sebagai analog bagi monumen-monumen tradisi megalitik yang sama yang tidak diketahui fungsinya karena sudah tidak berada dalam konteks sistem pendukungnya *(abandoned).* Tentu saja, sesuatu analog dapat dilakukan bila tidak terdapat kesenjangan yang tajam di antara sampel yang dibandingkan, mencakup: geografis, pendukung dan rentang waktu *(time-span).*

Keadaan yang menarik tersebut, masih mengundang permasalahan lainnya, seperti misalnya: bagaimana dan mengapa sesuatu masyarakat atau sekelompok komunitas masih terus menyelenggarakan tradisi kehidupan bercorak megalitis.

Pada saat berakhirnya suatu tahapan penelitian, dalam hal ini survei, biasanya diperoleh kesimpulan ataupun pandangan-pandangan tentang langkah selanjutnya, yang perlu dilaksanakan sesuai dengan urgensinya. Bila ditinjau dari segi urgensi, maka situs-situs yang dikunjungi akan berbeda penanganannya, seperti misalnya: pemetaan, penelitian ulang yang lebih mendasar dan meluas, dokumentasi, ataupun tindakan penyelamatan secepatnya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penelitian arkeologi kali ini, mengajukan saran-saran bagi langkah berikut dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Penelitian dan pengamanan situs Liang Bua (Manggarai).
2. Penelitian dan pengamanan situs Nekemates (Amarasi-Kupang), situs masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana di sepanjang aliran sungai Manikin (Kupang), serta penelitian dan pengamanan situs keramik asing di Werloka baik yang ada di situs maupun yang tersimpan di Kantor Pemerintah Daerah (Rumah Wunut) Tingkat II Manggarai di Ruteng. Penelitian dan pengamanan situs-situs yang mengandung tradisi megalitik Tua Woi, Wolo Sasa (Di Bajawa-Ngadha) dan tempat-tempat lain yang belum berhasil dijangkau.
3. Pengamanan dan pelestarian tradisi megalitik di Compang (Ruteng Lama, Manggarai), kampung Bena (Aimere), Wogo Lama (Bajawa, Ngadha), kompleks makam raja-raja di Taebenu (Kupang), serta situs nekropolis Nekemates (Amarasi, Kupang).
4. Pencatatan data-data etnografis di daerah yang diteliti secara lebih terperinci, mendasar dan meluas untuk kepentingan (antara lain) eksplanasi.

Penelitian situs Liang Bua perlu dilanjutkan, mengingat bahwa situs gua tersebut berukuran relatif besar dan lapisan tanahnya cukup tebal, sehingga memungkinkan untuk diperoleh bukti-bukti arkeologis. Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa di gua Liang Bua pernah berlangsung kehidupan masa lalu yang cukup kompleks. Penelitian yang akan datang diharapkan mengenai sistem-sistem kehidupan yang pernah berlangsung, pertanggalan dan kemungkinan mengamati fase-fasenya. Pengamanan terhadap situs Liang Bua mutlak diperlukan agar bagian-bagian gua yang masih belum digali tetap belum terganggu. Hal ini mengingat bahwa frekuensi kunjungan ke gua Liang Bua cukup tinggi berikut akibat-akibat yang ditinggalkannya.

Penelitian dan pengamanan situs Nekemates (Timor Barat) masih diperlukan mengingat hasil-hasil penelitian di masa lalu belum dapat memberikan gambaran yang jelas. Sementara itu juga perlu diberikan perhatian yang sama terhadap situs sepanjang aliran sungai Manikin, mengingat sampai sekarang batu-batu dan pasir yang terkandung di dasar sungai maupun tebing-tebingnya banyak diambil untuk bahan bangunan. Begitu pula situs keramik Warloka yang menghasilkan sejumlah besar artefak, hampir seluruhnya berasal dari penggalian liar, sehingga tidak jelas konteks ruang dan waktunya.

Pencatatan data-data etnografis juga mutlak diperlukan, mengingat hidupnya beberapa segi tradisi megalitik di situs yang diteliti. Prinsip konsistensi dalam batas batas terkendali, diharapkan dapat membantu eksplanasi terhadap berbagai bangunan megalitik yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Pencatatan data etnografis tidak hanya mencakup budaya material yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat yang diteliti, tetapi juga pencatatan dan pengamatan secara luas terhadap proses-proses dan tingkah laku serta akibat-akibat yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pembentukan deposit arkeologis.

KEPUSTAKAAN

Arndt Paul, P.

1929 "Die Religion der Ngadha", *Anthropos,* 24 : 817 – 861. Freiburg in der Schweiz : Paulusdruckerei.

1931 "Die Religion der Ngadha", *Anthropos,* 26 : 353 – 405, 679 – 739. Freiburg in der Schweiz : Paulusdruckerei.

1932 "Die Megalithen der Ngadha", *Anthropos,* 27 : 11 – 63. Freiburg in der Schweiz: Paulusdruckerie

1936 "Deva das Hochste Wesen der Ngadha", *Anthropos,* 31 : 894 – 909. Freiburg in der Schweiz: Paulusdruckerei.

1937 "Die Megalithen der Ngadha", *Anthropos,* 32 : 195 – 209, 237 – 377. Freiburg in der Schweiz: Paulusdruckerei.

1954 "Gesselschaftliche Verhältnisse der Ngadha", *Studia Instituti Anthropos,* Vol. 8 : 176 – 213. Modling, Austria.

1963 "Die Wirtschaftliche Verhaltnisse der Ngadha", *Annali Laterannensi Vaticana,* Vol. 27 : 58 – 68.

Daeng, H.

1964 *Membangun Masyarakat Desa Ngadha,* Skripsi Sarjana.Jakarta: Universitas Indonesia.

Due Awe, Rokhus

1972 *Pembuatan Ngadhu Dalam Masyarakat Suku Bangsa Ngadha,* Skripsi Sarjana Muda, Ende : Universitas Nusa Cendana.

Heekeren, H.R. van

1955-1957 "Notes on Prehistoric Flores", *Madjalah Untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia,* Vol. 85, 4 : 455 – 478.

1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI,* Vol. 22, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1972 "The Stone Age of Indonesia", *VKI,* Vol. 61, cetakan kedua. The Hague: Martinus Nijhoff.

Hoop, A.N.J. Th a Th. van der

1932 *Megalithic Remains in South Sumatra,* diterjemahkan oleh William Shirlaw. Zutphen: W.J. Thieme & Cie.

Jawamaku, Anton H.

1977 a "Simbol Identitas Ngada dan Pembudayaan Nilai Simbolis", *Dian,* 4, 19 : 16 – 17. Ende: Yayasan Santo Paulus.

1977 b "Simbol Identitas Ngada dan Pembudayaan Nilai Simbolis", *Dian*, 4, 20 : 11. Ende: Yayasan Santo Paulus.

Koentjaraningrat

1971 "Kebudayaan Flores", *Manusia dan Kebudayaan Indonesia,* 186 – 200. Jakarta : Djambatan.

Kraemer, J.

1956 *De Karbouw: Zijn Betekenis voor de Volken van de Indonesische Archipel.* Bandung: N.V. Uitgevrij W. van Hoeve.

Soejono, R.P.,

1961 "Ichtiar Hasil Penjelidikan Prasedjarah di Flores (selama masa 1956 – 1968)", *Medan Ilmu Pengetahuan,* 2, 1 : 32 – 40.

Soejono, R.P. dkk (peny.)

1976 *Sejarah Nasional Indonesia,* jilid 1. Jaman Prasejarah Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Verhoeven, Th.

1956 "The Watu Weti (picture rock) of Flores", *Anthropos,* Vol. 51: 1077 – 1079.

1968 "Vorgeschichtliche Forschungen auf Flores, Timor, und Sumba", *Anthropica,* Vol. 21 : 393 – 403. Bonn: Verlag Des Anthropos Institut.

Volker, T.

1954 *Porcelain and The Dutch East Indian Company,* Leiden: E.J. Brill.

LAMPIRAN

MASYARAKAT DAN TRADISI MEGALITIK DI NGADHA

Salah satu masalah di dalam arkeologi yang seringkali dipandang sebagai titik-rawan adalah usaha untuk mencoba mengerti berbagai fungsi berbagai benda arkeologi, baik yang diperoleh dari survei maupun ekskavasi. Ciri-ciri teknologis, konteks, serta asosiasi berbagai penemuan, seringkali belum dapat menjelaskan pengertian-pengertian fungsinya di masa lalu. Para peneliti arkeologi semakin berhati-hati sejak munculnya kesadaran kuat bahwa satu benda arkeologi tidak harus ditafsirkan memiliki satu-satunya fungsi. Inipun tentu berlaku terhadap sisa-sisa bangunan atau monumen megalitik. Sampai sejauh ini, dalam banyak hal monumen-monumen megalitik seringkali dikaitkan pada ritus ataupun kultus kepada leluhur.

Banyak daerah atau sekelompok masyarakat di Indonesia karena berbagai sebab masih melaksanakan atau menyelenggarakan tradisi "asli" yang mereka miliki secara konsisten. Keadaan ini dapat disebabkan oleh berbagai pengaruh antara lain pandangan yang menekankan pengaruh isolasi lingkungan alam terhadap lingkungan sosial budaya. Menurut pandangan tersebut, isolasi ini dapat menyebabkan sesuatu masyarakat mengembangkan dan mempertahankan sistem atau tradisi asli dalam rentang-waktu yang relatif panjang tanpa melakukan perubahan-perubahan atau penyesuaian yang berarti. Ini dapat dimengerti khususnya bila menyangkut unsur-unsur budaya yang bersifat non-material.

Salah satu unsur budaya yang bersifat non-material adalah unsur yang berkaitan dengan ritus-ritus tertentu, yang memberikan implikasi religius bagi lingkungan pendukungnya. Pada umumnya ritus-ritus religius ini berkaitan dengan daur-hidup *(life-cycle)* termasuk persepsi tentang hidup setelah mati, mata pencaharian dan kultus terhadap leluhur.

1. Identifikasi

Kabupaten Ngadha merupakan wilayah administratif seluas kurang lebih 480 kilometer persegi. Secara etnografis wilayah Ngadha ini tidak termasuk Riung dan Nage Keo dan secara geografis masyarakat Ngadha menempati daerah yang terletak pada azimut 5° BT dan 121° LSU. Daerah Tingkat (Dati) II Ngadha beribu kota di Bajawa dan masuk wilayah administratif Dati I Nusa Tenggara Timur.

Sebenarnya orang Ngadha merupakan salah satu sub-suku bangsa Flores seperti halnya sub-sub suku bangsa Flores yang lain, seperti orang Manggarai, Riung, Nage Keo, Ende, Lio, dan Sikka. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa ada perbedaan ciri fisik antara orang Manggarai dengan yang lain. Dari Riung ke arah timur ciri-ciri fisik penduduknya lebih mendekati ras Melanesoid, sedangkan ciri-ciri fisik orang Manggarai lebih mendekati kelompok ras Mongoloid-Melayu.

Populasi sejak tahun 1961 sampai sekarang belum mengalami perubahan-perubahan yang menyolok. Persentase antara luas wilayah dan jumlah penduduk belum sebanding. Hal ini berakibat antara lain pada penyediaan tenaga kerja. Pola perkampungan orang Ngadha berkelompok dalam keluarga besar dalam rumah-rumah besar mengelilingi lapangan luas di tengah kampung (kisanata). Pada salah satu sisinya terdapat atau didirikan ngadhu dan bhaga. Ngadhu adalah lambang yang merupakan personifikasi lelaki, sedangkan bhaga adalah personifikasi perempuan. Yang dipersonifikasikan itu adalah leluhur keluarga. Realisasi perlambangan tersebut adalah Ngadhu yang didirikan dari tiang berukir-

beratap, sedangkan bhaga didirikan dalam bentuk miniatur rumah. Paralel dengan Ngadhu adalah berkembang atau berlakunya peo pada sebagian orang Ngadha. Peo adalah ngadhu tak beratap. Sampai sekarang masih dipermasalahkan bahwa ngadhu sebenarnya adalah peo yang beratap. Ada kesan kuat bahwa baik ngadhu ataupun peo, merupakan perkembangan lebih lanjut dari menhir di masa lalu, dengan catatan bahwa pada orang Ngadha digunakan sekaligus ngadhu-bhaga dan menhir, sedangkan di pihak lain digunakan sekaligus peo-bhaga dan menhir.

Hoebert Lodonono berpendapat bila ditinjau dari pola dasar kebudayaan tradisional orang Ngadha, maka orang Ngadha dapat dibedakan ke dalam tiga golongan penduduk, yaitu:

1. Pendukung kebudayaan paruwitu (berburu), yaitu orang Soa dan Nage
2. Pendukung kebudayaan reba (pertanian), yaitu keturunan-keturunan Wijo dan Wajo, Tena dan Teru serta Oba dan Nanga.
3. Pendukung kebudayaan Ngadhu, yaitu keturunan dari Jawa Meze, yang terdiri dari tujuh bersaudara perempuan. Yang laki-laki adalah Seka, Ratu, Sama, Toda, Bima Sanga, Wio Soba dan Dara Lalu; sedangkan yang perempuan adalah Ngadha, Lodo, Gisi, Hede, Kebe, Wato dan Naru.

Rumah adat (tradisional) orang Ngadha terdiri dari dua bagian, yaitu: one yang merupakan tempat tidur bagi wanita dan juga tempat untuk memasak; sedang bagian lainnya disebut teda, yaitu bagian yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi orang lelaki dan sekaligus sebagai tempat menerima tamu. Untuk masuk ke dalam kamar, kita harus melalui pintu gerbang pendek berukir yang disebut kawa pere. Pintu ini dilengkapi dengan ata tangi yaitu dua buah tonggak lepas yang berukir. Biasanya dinding keliling pada bagian bawahnya diukir. Bagian dinding yang diukir ini disebut dengan dawu. Ragam hias yang diukirkan, umumnya sama dengan ragam hias yang diukirkan pada ngadhu ataupun bhaga, yaitu: binatang berupa ayam (manu), kuda (jara), ular (sawa) dan kerbau (kaba). Di antara ukiran funa juga diukirkan motif-motif flora dan kadang-kadang juga pola geometrik.

Orang Ngadha masa sekarang pada umumnya bertani menetap dengan hasil antara lain: padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian serta berbagai jenis sayuran, seperti kol, sawi, bayam dan lembayung. Mereka juga memelihara babi, kerbau, kuda, anjing, sapi, dan ayam. Kerbau merupakan binatang peliharaan yang dinilai memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan orang Ngadha. Kerbau, kuda, dan babi seringkali digunakan sebagai ukuran bagi penentuan jumlah mas kawin.

Orang Ngadha terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang efektif dalam kegiatan hidup sehari-hari. Kelompok-kelompok tersebut merupakan keluarga luas virilokal (sipopali). Sejumlah sipopali ini merupakan klen kecil yang terikat dalam prinsip kekerabatan matrilineal (ilibhou). Beberapa orang di dalam kelompok, masih dapat mengingat dengan pasti lima atau enam keturunan ke atas, yaitu mulai dari ego (ngadha: ana), orang tua (ema), kakek-nenek (ebu), buyut (nusi) serta pendahulu-pendahulu yang mereka sebut dengan pera, tepo dan teo. Dalam konsep mereka, teo dianggap sebagai pendahulu yang paling awal yang dihubungkan dengan dunia yang mereka kenal dengan deva. Tingkat kekerabatan dalam ilibhou menjadi kurang jelas, akibat berkurangnya anggota disebabkan oleh kematian atau perkawinan.

Orang Ngadha mengenal adanya stratifikasi sosial, yang terdiri dari: bangsawan tinggi (gae-meze), bangsawan tengah (gae-kisa) dan lapisan bawah (azi-ana). Orang Ngada memandang jagad raya terbagi dalam tiga lapis, yaitu: dunia atas yang mereka sebut dengan lizu lewa atau bhonitowo, lena atau

parapasa; dunia tengah (dunia bumi dunia manusia), yang mereka sebut dengan ota-ola, dan dunia bawah atau alam mati (kabunage).

Orang Ngadha mengenal berbagai upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup atau daur-hidup *(life-cycle)*. Upacara pertama adalah selamatan setelah pemberian nama pada seseorang bayi yang baru lahir (lavi). Mereka juga mengenal upacara inisiasi (dhegha-loka) dan mutilasi, namun belakangan ini kedua hal tersebut sudah jarang dilakukan. Pihak lelaki dalam sesuatu perkawinan, memberikan mas kawin (ngaluana). Resminya suatu perkawinan ditentukan oleh lunasnya mas kawin. Namun bisa terjadi, bila mas kawin belum terlunasi, pihak lelaki diperkenankan tinggal bersama menetap di rumah pengantin perempuan dengan syarat ia harus melakukan pekerjaan-pengabdian pada keluarga pengantin perempuan (bride service).

Bila sesuatu perkawinan putus baik sebelum atau sesudah mas kawin dilunasi, maka pihak pengantin lelaki dikenakan denda (waja) yaitu "uang malu" untuk membersihkan nama keluarga perempuan. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi pemutusan perkawinan yang dipandang untuk menghindarkan bencana yang diakibatkan oleh sesuatu perkawinan. Setelah mas kawin dilunasi, maka pengantin wanita boleh dibawa keluar rumah, menuju rumah-tinggal yang akan mereka diami (unorioneolokal, atau neolokal setelah didahului matrilokal).

Orang Ngadha memandang bahwa kematian berakibat kesedihan luar biasa bagi keluarga yang ditinggalkan. Pelampiasan rasa sedih ini diperlihatkan dengan ratap-tangis. Masa berkabung umumnya berlangsung tiga hari atau ditentukan menurut peredaran bulan. Pada masa berkabung semua anggota keluarga si mati tidak diperkenankan melakukan kegiatan sehari-hari seperti misalnya bekerja di ladang. Para wanita mengenakan cadar penutup muka (rubu). Dalam hal kematian seorang tokoh, pada waktu upacara penguburan dipersembahkan tari perkabungan. Selama upacara berlangsung, seluruh yang hadir dilarang menangis. Tarian ini diiringi nyanyian, antara lain terdapat lirik yang menyatakan bahwa mereka senang ditinggalkan oleh si-mati (gore-gote). Si mati dikuburkan dalam ture (ture-rate) yang berada di lingkungan kampung.

Si-mati dikuburkan lengkap dengan pakaian dan bekal kubur. Posisi badan lurus, miring ataupun duduk. Menurut tradisi di masa lalu, mereka dikuburkan dalam piring bersusun (bha-raka). Semua alat yang digunakan selama upacara penguburan dibuang di luar kampung. Ture kurang lebih, berarti struktur batu bersusun. Selain berfungsi sebagai sarana tempat pemakaman, yang biasanya terletak di sekitar ngadhu dan bhaga atau di tengah kisanata, maka ture yang lain berfungsi sebagai sarana tempat perundingan perdamaian, musyawarah suku dan sebagainya.

Orang Ngadha mengenal tahap-tahap yang cukup kompleks dalam hal pembuatan rumah dan pendirian Ngadhu dan untuk itu mereka mengenal pula beberapa perangkat upacara. Dalam pembuatan rumah mereka mengenal upacara soka-loka (pengangkatan tiang-tiang ke dalam kampung), bamanga-ru maghi (penyongsongan lontar untuk penguat sudut rumah), teka-weti (upacara pengukiran) dan gaka-ngadhu yaitu upacara pemberian nama rumah sekaligus pemberian nama ngadhu dan bhaga.

Dalam pendirian ngadhu dikenal setidaknya tiga tahap pendirian dan begitu pula halnya dengan upacara-upacara yang dilakukan sehubungan dengan hal tersebut. Pendirian tersebut mencakup tahap: pogo-ngadhu (phon ngadhu dipangkas cabang-cabangnya, akarnya digali dan seluruh pekerjaan

dilaksanakan secara hati-hati), bhei-ngadhu dan mula-ngadhu. Kedua tahap yang terakhir ini sering disebut dengan moni-ngadhu, yaitu tahapan menancapkan ngadhu di tengah kampung, yang dimulai dengan memperagakan ngadhu pada masyarakat kampung (mula-ngadhu) dan kemudian mori-ngadhu (tokoh yang berhubungan langsung dengan ngadhu yang didirikan), menyatakan secara lantang (sangaza): "... (menyebut nama ngadhu) lobo wi soi dewa, kabu nga role nitu...!" Ucapan tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa tokoh ngadhu dijadikan perantara oleh keluarganya kepada kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu dewa atau nitu. Dengan demikian jelaslah bahwa orang Ngadha tidak memuja ngadhu sebagai dewa.

2. Beberapa Unsur Tradisi Megalitik Ngadha.

Unsur-unsur tradisi megalitik Ngadha yang akan diketengahkan dalam uraian berikut merupakan sampel dari tradisi megalitik Ngadha baik yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya maupun tradisi megalitik yang masih terus dilaksanakan atau diselenggarakan sampai sekarang. Dua sampel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran fungsional dari berbagai monumen megalitik. Dengan demikian maka terbuka kemungkinan untuk dapat mengerti berbagai fungsi monumen yang serupa yang ada di tempat-tempat lain.

Kebudayaan megalitik Ngadha sebagaimana kebudayaan megalitik di tempat-tempat lainnya, sering ditampilkan dalam atau melalui struktur bangunan batu. Salah satu jenis struktur bangunan itu dikenal dengan nama bangunan punden berundak. Punden berundak seringkali dihubungkan dengan fungsi-fungsi ritus pada leluhur. Hasil pengamatan berbagai peninggalan tradisi megalitik di daerah Kabupaten Ngadha, ternyata memberikan data yang dapat memperluas pengertian sebelumnya.

Data yang diamati dari daerah Kabupaten Ngadha, berupa dolmen, menhir, punden berundak, peti kubur batu, dan lumpang batu. Hasil pengumpulan data terhadap tradisi megalitik yang masih terus diselenggarakan oleh pendukungnya di dalam beberapa hal dapat digunakan sebagai data analog terhadap monumen-monumen megalitik yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Berikut ini beberapa ilustrasi yang mungkin dapat memberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan budaya megalitik di daerah Ngadha. Ilustrasi ini terdiri dari 2 (dua) lokasi tradisi megalitik yang masih dalam konteks sistem dengan pendukungnya serta dua lokasi tradisi megalitik yang telah ditinggalkan (abandoned), masing-masing adalah sebagai berikut.

2.1 Tradisi Megalitik yang Masih Berlangsung

2.1.1 Kompleks Perkampungan Megalitik di Bena

Perkampungan ini terletak di sebelah selatan kecamatan Bajawa termasuk wilayah administratif Kecamatan Aimere, menempati areal bukit yang masuk gugusan bukit di lereng-lereng gunung Inerie (2.200 m). Di sebelah barat perkampungan ini mengalir sungai kecil yang bersumber *pada mata-air* panas.

Perkampungan Bena memiliki denah memanjang membujur arah utara-selatan, bertingkat-tingkat, makin ke atas makin menyempit dan secara keseluruhan perkampungan Bena merupakan kampung dengan susunan rumah yang membentuk punden berundak berukuran besar. Pada setiap tingkat terdapat gerbang dan pada setiap gerbang didirikan menhir bersisian tepat di ambang pintu

masuk. Pada setiap tingkat terdapat Ngadhu dan Bhaga. Makin ke atas makin sakral atau setidaknya merupakan tempat meletakkan lambang-lambang tokoh penting atau pendahulu, yang sekaligus merupakan areal penempatan lambang-lambang penting yang dimiliki oleh suku (dalam hal ini klen).

Denah utara-selatan perkampungan Bena agaknya merupakan suatu gejala yang menyimpang (anomali), mengingat bahwa hampir seluruh lokasi yang dikunjungi di Ngadha, perkampungannya berdenah dengan arah bujur barat-timur. Tetapi mungkin hal ini dapat dimengerti mengingat perkampungan Bena menempati areal bukit dan bukan tanah datar sehingga denah perkampungannya secara teknis disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah yang ada. Hal yang menarik lainnya adalah penempatan wena-nua yang lebih tinggi daripada ula-nua, sedangkan di Ngadha, biasanya ula-nua ditempatkan lebih tinggi daripada wena-nua.

Di perkampungan Bena terdapat tradisi pembuatan gerabah yang dibuat dengan tangan dan teknik tatap-pelandas *(paddle-anvil).* Selain itu di kampung ini terdapat tradisi pembuatan kain songke (lue-lawo). Membuat gerabah, menenun songke dan beberapa kegiatan lainnya, dikerjakan oleh kaum wanita. Kaum wanita bersama-sama kaum lelaki juga bekerja di ladang. Prinsip keturunan yang berlaku di kampung Bena adalah prinsip keturunan garis ibu (matrilineal).

Bangunan struktur punden berundak di Bena pada hakekatnya adalah bangunan struktur yang terdiri dari rumah-rumah, penempatannya bertingkat dan makin ke atas makin menyempit, selain tentu saja berdenah persegi. Di perkampungan ini terdapat batu-batu tegak yang berada dalam satu hubungan dengan batu bersusun, yang berfungsi sebagai kubur (ture-lengi). Kubur ini berarah bujur utara-selatan dengan batu tegak (menhir) di sisi selatan.

2.1.2 Kampung Gisi

Kampung Gisi terletak dalam wilayah Desa Rato Gesa, Kecamatan Golewa. Perkampungan ini didiami oleh penduduk yang termasuk keluarga luas *(extended family)* Mariema dengan ketua keluarga luas yaitu Rokhus Due Awe (yang tidak berada di tempat), yang dalam pelaksanaan sehari-hari dilakukan oleh Fransiskus Awe. Ketua klen sebenarnya menurut garis ibu adalah Benedikta Bawa.

Denah perkampungan Gisi empat persegi-panjang dan membujur arah barat-timur. Rumah-rumah berderet di sisi-sisi tanah lapang di pusat perkampungan (kisanata), sementara itu rumah-rumah yang baru muncul sebagai akibat perkawinan dan bermukimnya orang-orang di luar klen, menyebar di belakang rumah-rumah lama yang semakin menjauhi kisanata. Ngadhu dan Bhaga masing-masing sepasang didirikan di ujung barat perkampungan. Bila diurutkan penempatannya masing-masing (bersisian), paling timur adalah bhaga, kemudian di bagian tengah ngadhu dan paling belakang (barat) adalah peo. Di antara pasangan peo terdapat susunan batu (ture), yang berfungsi sebagai tempat permusyawaratan klen bila terdapat hal-hal atau kejadian penting untuk dibicarakan.

Tonggak batu (peo) yang ditepatkan di sekitar Ngadhu merupakan tonggak untuk menambatkan kerbau yang akan disembelih dalam suatu upacara tertentu. Tali penambat kerbau itu terlebih dahulu dilewatkan (dililitkan) pada salah satu cabang Ngadhu. Ngadhu di Gisi beratap

jalinan ijuk bercampur alang-alang dan berbentuk payung setengah terbuka. Seluruh batang Ngadhu diukir dengan pola-pola geometris, flora dan fauna. Pengukiran pola-pola hias itu juga diterapkan pada Bhaga.

Di Gisi terdapat tiga buah rumah adat (gb. 8, rumah no. 2, 4 dan 6). Di antara ketiganya rumah adat no. 2 merupakan rumah adat yang paling utama, yang berfungsi sebagai tempat pertemuan adat dan tempat menyimpan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh klen. Keseluruhan fungsi pengurusan rumah-rumah adat tersebut berada di tangan keluarga garis ibu (matrilineal). Di dekat rumah adat terdapat pula susunan batu yang berfungsi sebagai tempat untuk mencetuskan atau mengumumkan keputusan-keputusan penting dari klen (watu-lanu atau lanu-loka).

Pada serambi rumah-rumah di Gisi biasanya digantungkan tanduk-tanduk kerbau yang menunjukkan berapa kerbau yang telah disembelih oleh pemilik rumah untuk berbagai keperluan upacara. Secara tidak langsung, jumlah tanduk kerbau yang diperagakan itu menunjukkan status ataupun gengsi di dalam masyarakat.

2.1.3. Kampung Menge

Kampung ini semula berdenah empat persegi panjang dan ketika keluarga-keluarga yang menghuni kampung itu semakin berkembang maka kampung Menge mengalami perluasan, yang akhirnya merubah denah kampung tersebut menjadi berdenah menyiku seperti huruf L dan orientasinya tetap arah barat-timur. Ngadhu dan Bhaga di kampung Menge merupakan satu kesatuan dan dalam hal ini Bhaga hanya dibuat dalam format miniatur yang diletakkan di bawah Ngadhu.

Di kampung Menge terdapat jajaran tonggak batu (menhir) dengan orientasi utara-selatan. Menurut tradisi setempat, jajaran menhir ini dianggap sebagai tempat awal nenek moyang atau leluhur memasuki rumah atau kampung Menge. Di dekat jajaran menhir terdapat struktur batu bersusun yang menyerupai punden berundak. Fungsi batu bersusun ini sebagai pusat (tempat) penyelenggaraan upacara-upacara klen.

2.2. Peninggalan Tradisi Megalitik

2.2.1. Kampung Wogolama

Kampung Wogolama telah ditinggalkan oleh penghuninya dan menurut keterangan, kejadian tersebut berlangsung pada tahun 1936. Kampung Wogolama masuk wilayah desa Rato Gesa, Kecamatan Golewa.

Di Wogolama dapat diamati adanya sejumlah besar bangunan megalitik yang umumnya berupa dolmen dan menhir. Dolmen di Wogolama berfungsi sebagai kubur (ture-rate) dan bila dilihat dari besarnya jumlah dolmen yang masih ada maka dapat diduga bahwa Wogolama dulu pernah merupakan kampung besar.

Selain dolmen dan menhir, di lokasi inipun terdapat punden berundak berukuran kecil yang berfungsi sebagai alat upacara perdamaian (ture-tura atau ture-togo). Temuan lain dari Wogolama adalah: pecahan gerabah tak berhias dan pecahan keramik asing (Siam, Ming, Ching, dan Eropa?), serta sebuah batu pipih bulat telur yang memperlihatkan cacat-pecah pada pinggir-pinggirnya dan kemungkinan batu pipih ini digunakan sebagai batu pukul.

2.2.2. Kampung Tua Woi

Kampung Tua Woi terletak di Desa Mataloko, Kecamatan Golewa. Di kampung Tua Woi yang sudah tidak berpenghuni lagi itu, dapat diamati berbagai bangunan megalitik berikut keterangan tentang fungsinya yaitu susunan batu sebagai kubur (rate bue Wio). Kubur jenis ini dibentuk dari jajaran/susunan batu dengan arah bujur utara-selatan. Monumen megalitik lainnya adalah tonggak batu (menhir) yang berfungsi sebagai patok batas tanah (watu-lewa), dan batu tumpang yang digunakan sebagai altar upacara peresmian masa tanam (mata-uma).

2.2.3. Kampung Bata Dolu

Kampung Bata Dolu termasuk wilayah administratif Desa Mataloko, Kecamatan Golewa. Menurut keterangan, lokasi ini merupakan peninggalan dari masyarakat dengan ciri kehidupan berburu. Dari lokasi ini dapat diamati adanya: altar batu sebagai altar upacara pembukaan masa berburu (nabe) dan sebuah palung batu (ga'a). Diperoleh keterangan bahwa palung batu tersebut memiliki fungsi magis, yaitu untuk memberi makan babi hutan agar tidak masuk kampung dan merusak ladang.

Dengan demikian maka telah digambarkan secara singkat hal-hal yang menyangkut jenis maupun bentuk monumen megalitik berikut berbagai fungsinya, baik dari lokasi yang masyarakatnya masih menyelenggarakan tradisi kehidupan bercorak megalitis, maupun dari lokasi yang monumen-monumen megalitiknya telah ditinggalkan *(abandoned)* oleh pendukungnya.

Arti penting dari uraian yang amat singkat ini tentunya menyangkut masalah:

1. Dari lokasi yang pernah memiliki ciri kehidupan bercorak megalitis, yang kemudian ditinggalkan oleh penghuninya dan kurun waktu kejadian tersebut diketahui, tentunya dapat diamati proses berlangsungnya lokasi tersebut secara bertahap menjadi situs arkeologi. Lokasi tersebut terkubur (disposal) dan kemudian terlupakan dalam konteks sistem budaya berikutnya.
2. Dari lokasi yang masih memiliki ciri kehidupan bercorak megalitis, maka segala variabel yang ada dan terjadi berikut proses-prosesnya, merupakan data analog yang berharga untuk dapat mengerti sebagian dari situs-situs arkeologi yang bercorak megalitis pada tahap eksplanatori.
3. Diketahuinya berbagai fungsi dari monumen megalitik yaitu antara lain susunan batu sebagai kubur (ture-rate, rute bue Wio), dolmen sebagai alat upacara perdamaian (ture togo atau ture tura), atau sebagai altar permusyawaratan (ture tura), dolmen sebagai alat upacara untuk peresmian masa berburu (nabe) atau sebagai altar untuk menebar benih pada upacara peresmian musim tanam (mata-uma), batu tegak sebagai patok batas tanah (watu-lewa) atau pun sebagai lambang awal kedatangan nenek-moyang dan palung batu atau lumpang batu (ga'a) yang memiliki fungsi magis sebagai tempat memberi makan babi hutan agar tidak masuk ke kampung.

Lampiran 2

DAFTAR ISTILAH

Bhaga. Miniatur rumah adat yang ditempatkan di hadapan ngadhu sebagai lambang leluhur perempuan sesuatu keluarga besar di dalam masyarakat suku bangsa Ngadha.

Compang. Bangunan megalitik di halaman kampung di Kabupaten Manggarai, Flores. NTT.

Gae meze. Kelas teratas dalam susunan pelapisan masyarakat suku bangsa Ngadha.

Gore. Benda gerabah berbentuk bulat, permukaan luar badannya diberi tonjolan dan ukiran pola hias gores; mulutnya berbentuk empat persegi berukuran 2 x 2 cm; digunakan hanya pada upacara penting di dalam masyarakat Lio di mana wadah tersebut berfungsi sebagai penampung darah binatang kurban babi.

Heda kanga. Kompleks tempat sakral dalam perkampungan megalitik orang Lio.

Ka(v)wa pere. Jenang pintu kayu berukir yang dipasang pada pintu masuk ke ruang utama rumah adat suku bangsa Ngadha.

Kisa nata. Halaman kampung di kabupaten Ngadha, Flores, NTT.

Lawo butu. Salah satu perlengkapan tarian tradisional kaum perempuan golongan gae meze suku bangsa Ngadha. Bahan tersebut berbentuk kain songket (tenun) yang di seluruh bidang luarnya disulam dengan bermacam-macam bentuk lukisan antara lain, orang, ayam, kuma, yang semuanya dirangkaikan dari beraneka warna manik-manik dicampur dengan cangkang moluska dari keluarga *Cypraeidae.*

Mata uma. Batu tumpang yang terletak di tengah ladang dan digunakan sebagai tempat upacara pemberkatan benih untuk ditanam pada permulaan musim hujan.

Mosa laki ria bewa. Pangkat tertinggi dalam hirarki tetua adat dalam masyarakat Lio, Flores, NTT.

Ngadhu. Tiang kayu beratap ilalang diselimuti ijuk aren, lambang leluhur lelaki dari keluarga besar dalam masyarakat suku bangsa Ngadha.

Para mata. Nama timangan yang diberikan kepada gelang perunggu Nua Gae oleh pemiliknya karena dapat menyembuhkan mata yang sakit.

Terra-rosa. Nama lain untuk tanah laterit.

Ture. Susunan papan-papan batu, bermacam-macam ukuran, berbentuk empat persegi, ukurannya bervariasi.

Ture rate. Susunan papan-papan batu berbentuk empat persegi panjang yang digunakan sebagai kubur.

Ulu Nua. Bagian tertinggi dari kampung-kampung orang Ngadha.

Watu Ata. Tonggak batu berbentuk mirip orang yang terdapat di puncak bukit di dekat kota Bajawa, ibukota Kabupaten Ngadha.

Watu mere. Batu besar.

Wena nua. Bagian yang rendah dari kampung-kampung orang Ngadha.

Lampiran 3

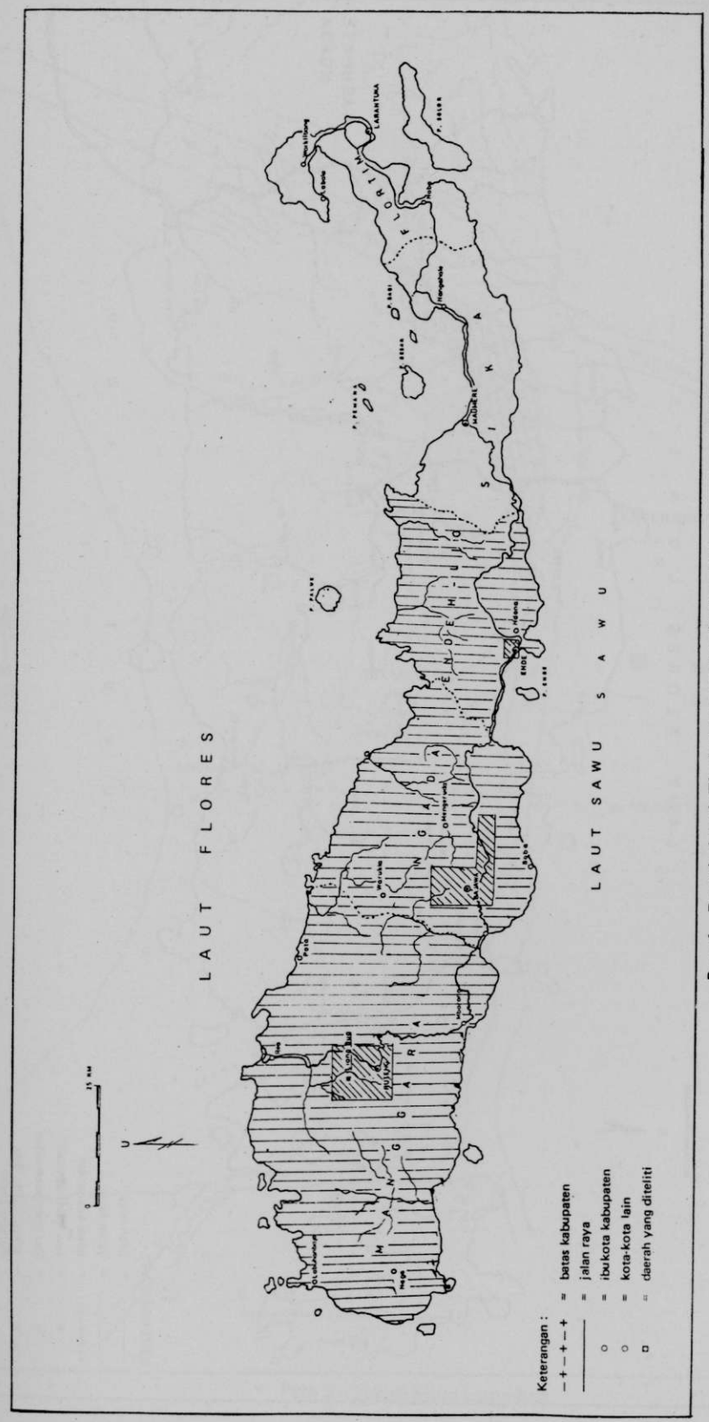

Peta 1 - Daerah-daerah Tingkat II yang Diteliti Pus P3N pada Tahun 1976

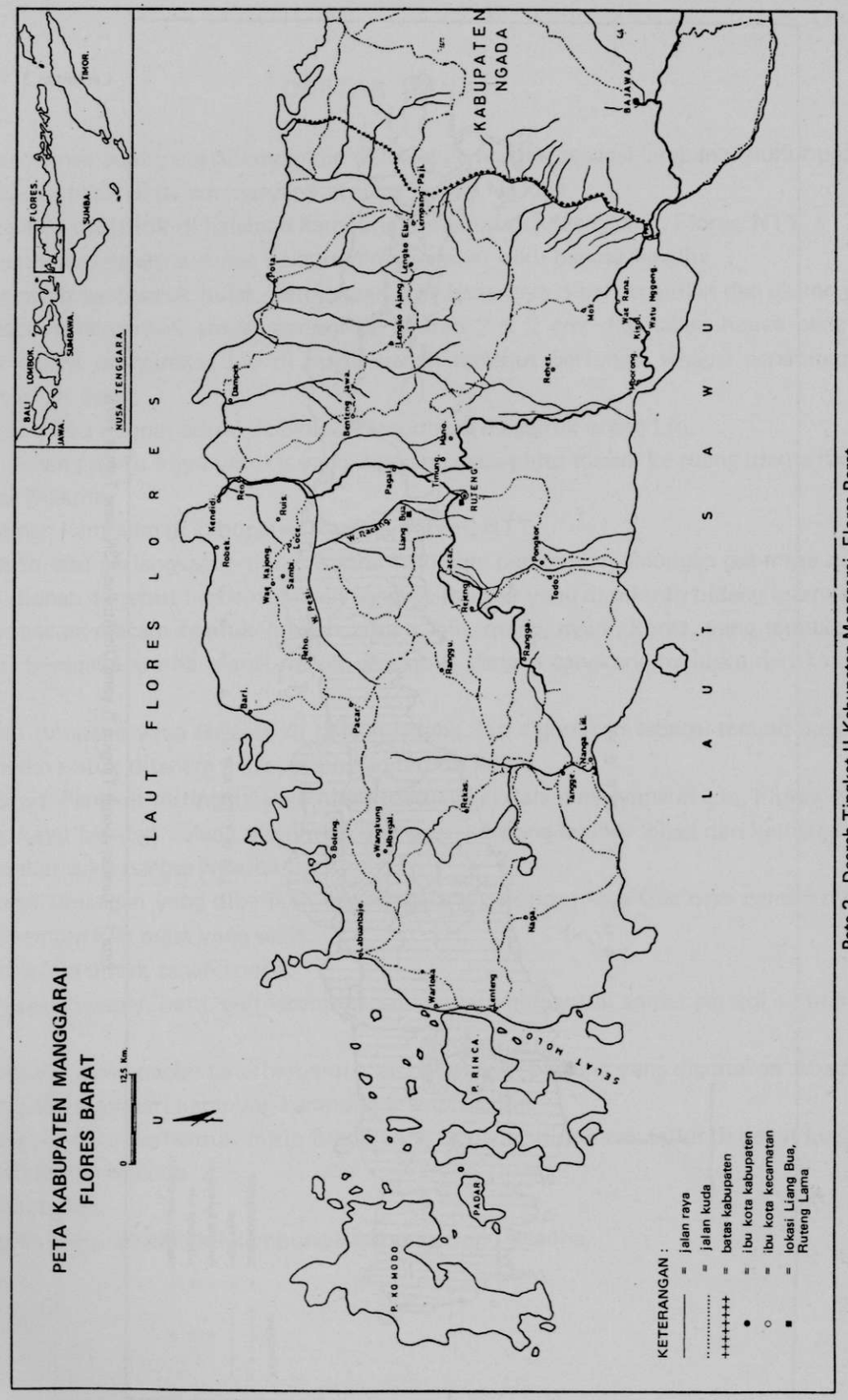

Peta 2 - Daerah Tingkat II Kabupaten Manggarai, Flores Barat

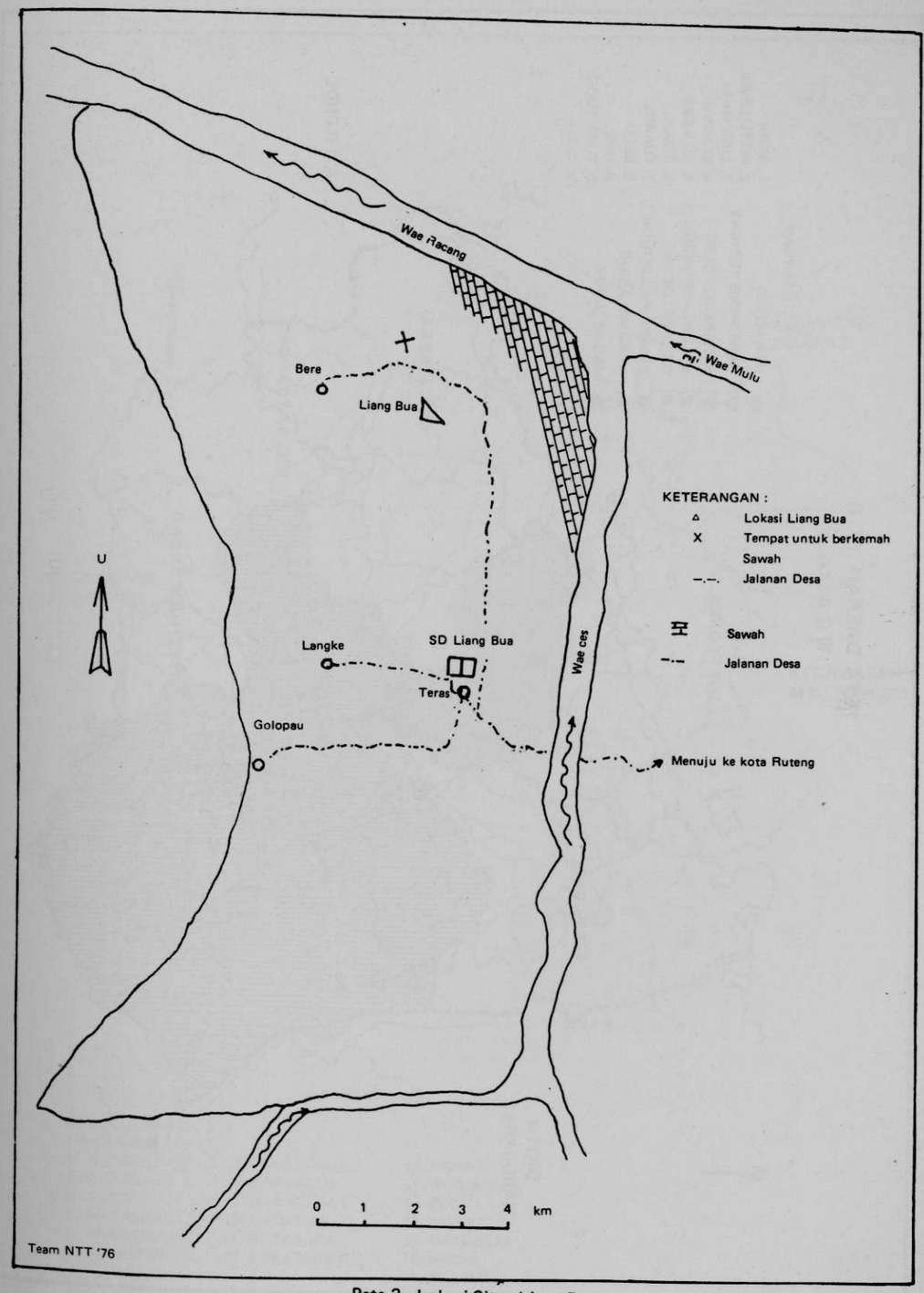

Peta 3 - Lokasi Situs Liang Bua

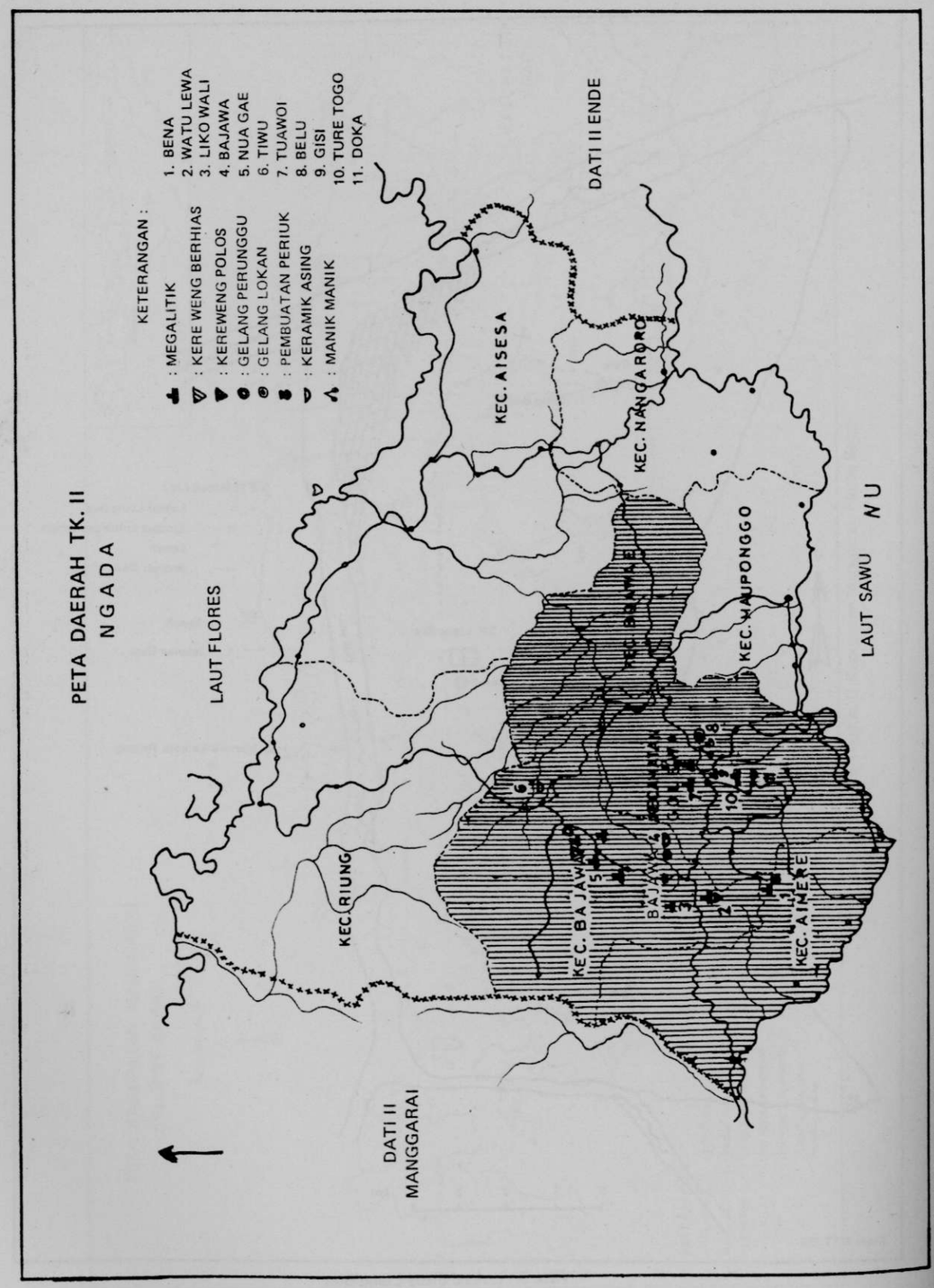

Peta 4 - Wilayah-wilayah Kecamatan yang Memiliki Peninggalan Tradisi Megalitik Daerah Tk. II Ngadha.

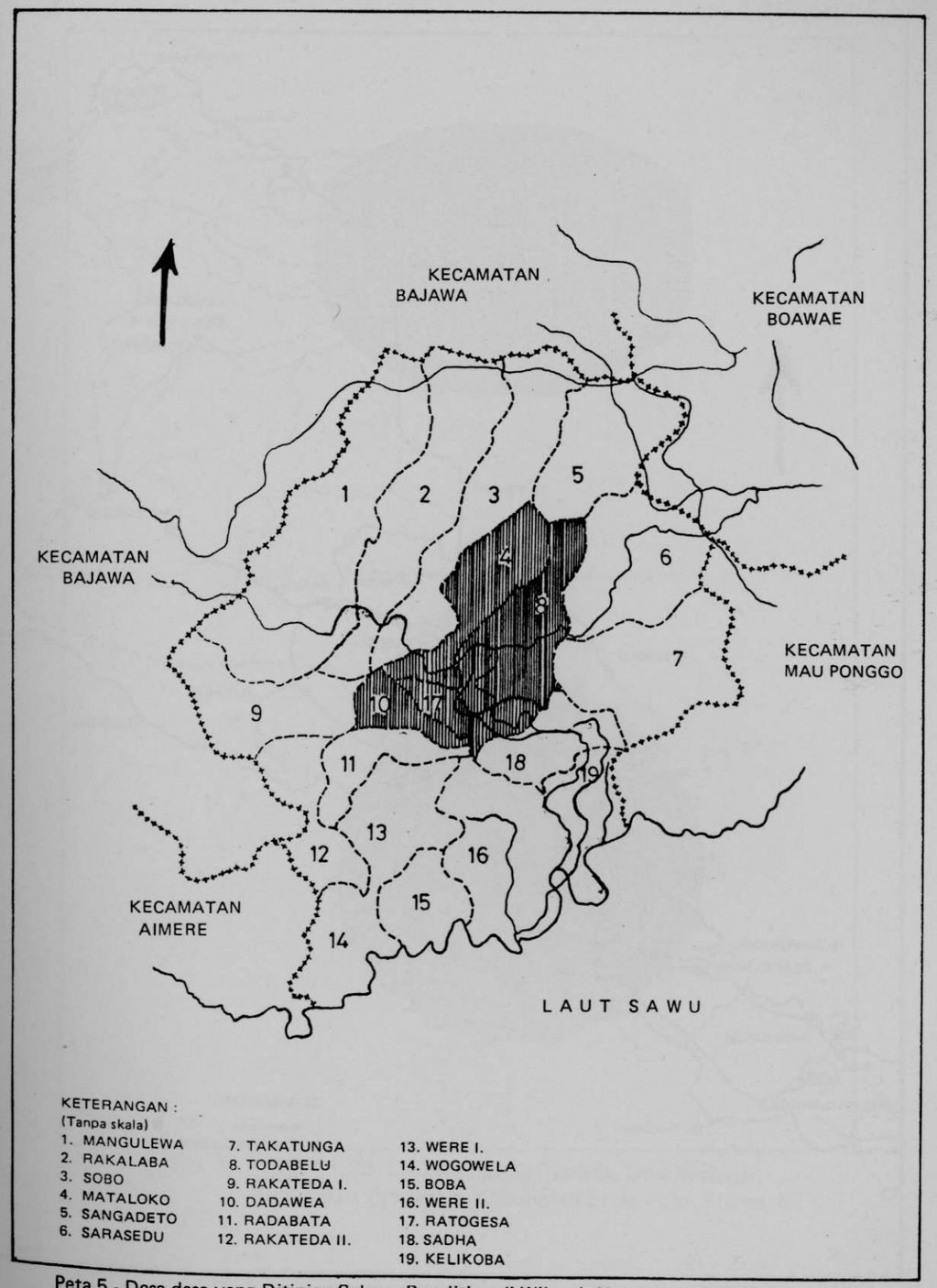

Peta 5 - Desa-desa yang Ditinjau Selama Penelitian di Wilayah Kecamatan Golewa

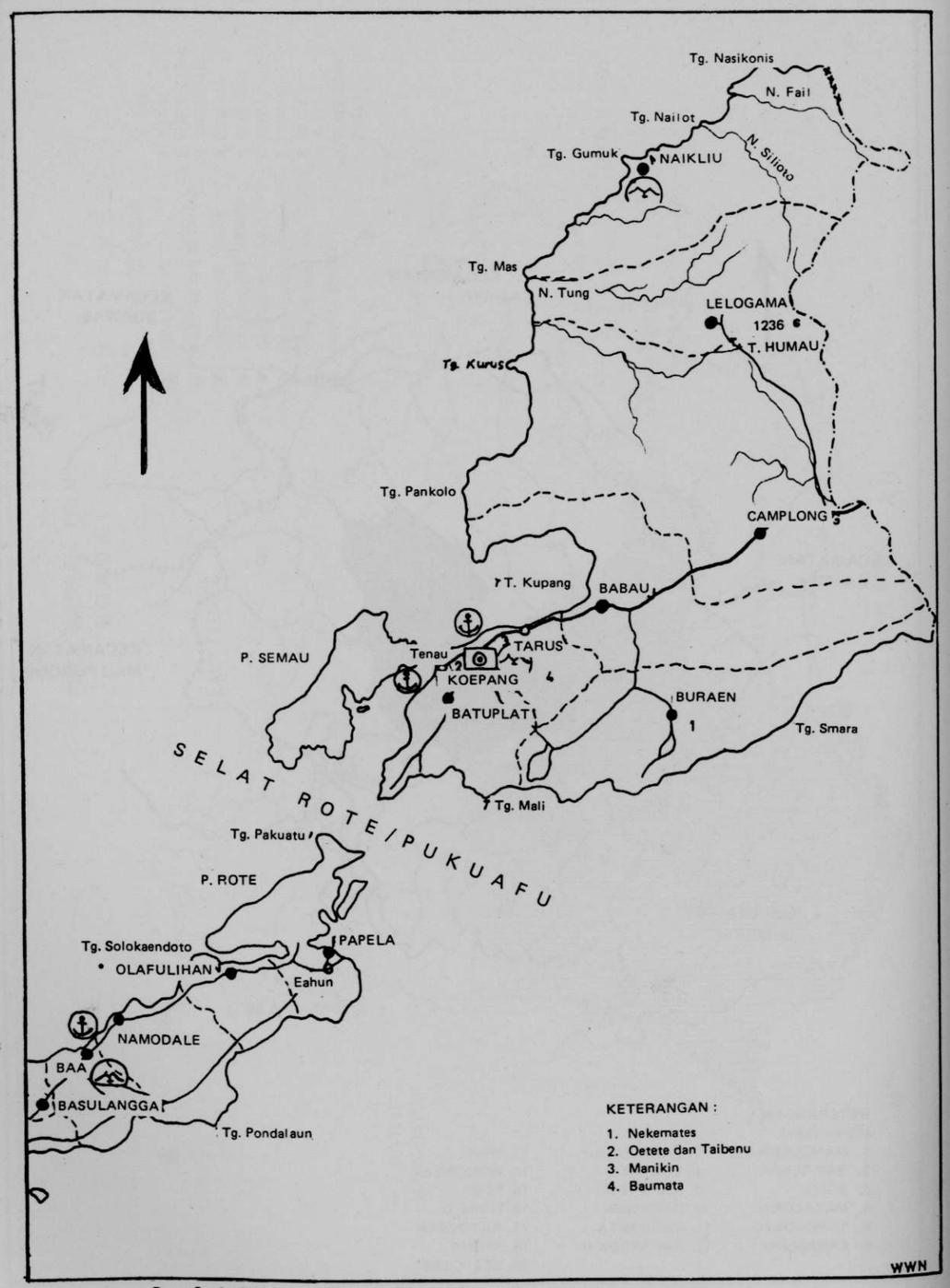

Peta 6 - Lokasi yang Ditinjau Selama Penelitian di Kabupaten Kupang

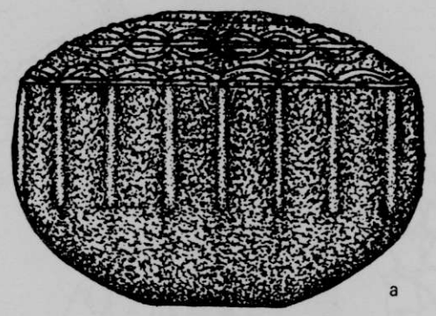

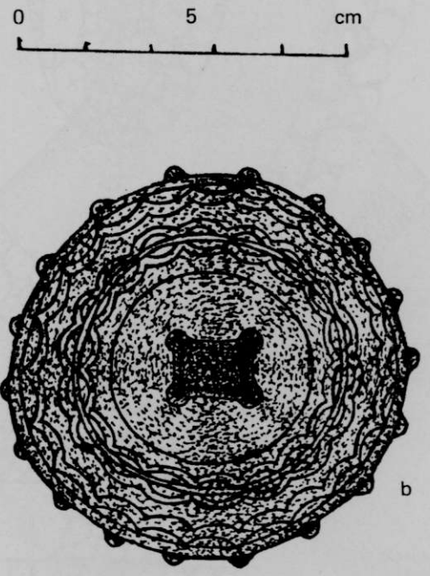

Gb. 1. "Gore" (Bhs. Lio) Kampung Ekoleta, Desa Wologai, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende - Lio, Flores, NTT

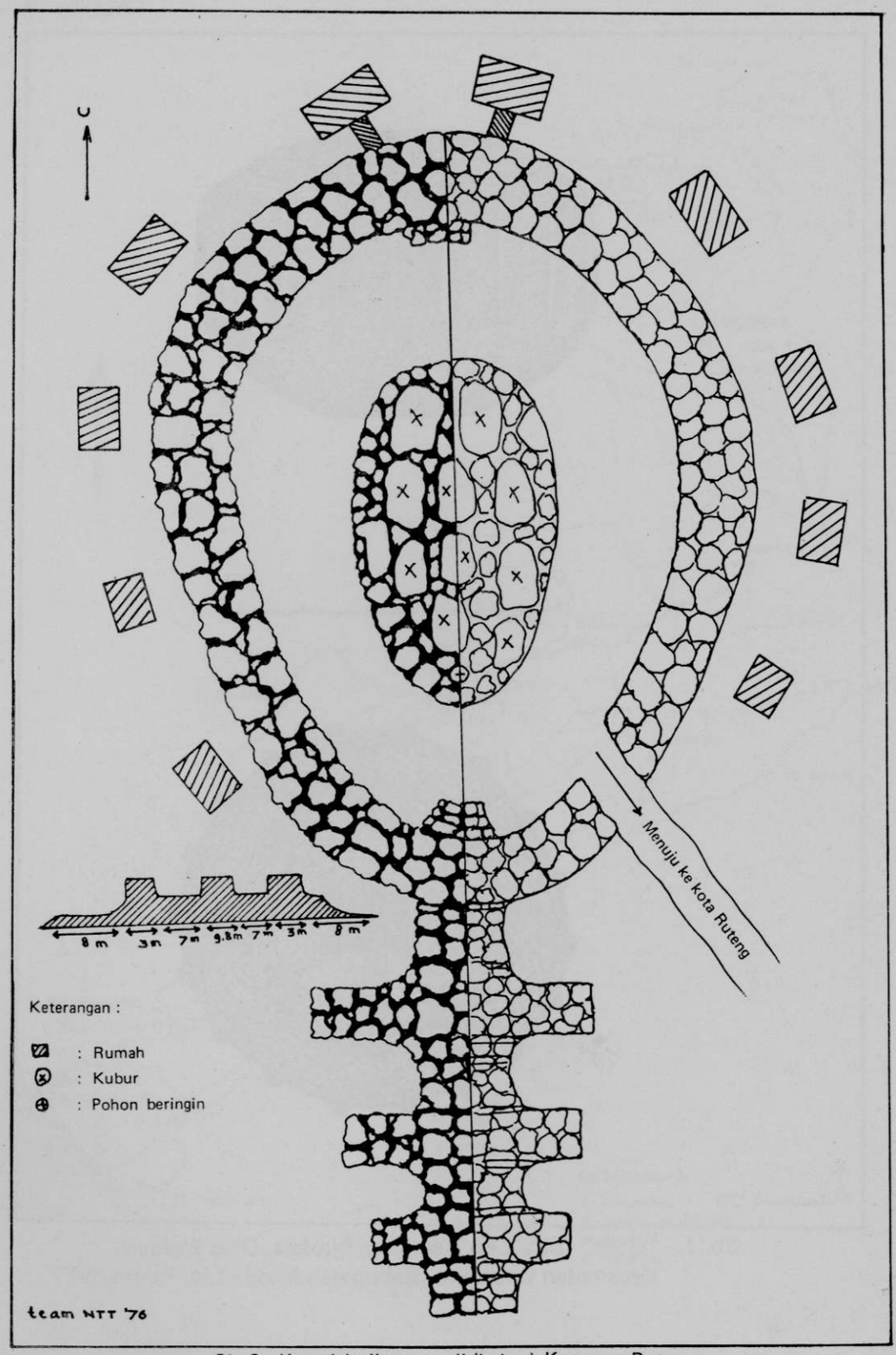

Gb. 2 Kompleks "compang" (kubur) Kampung Ruteng, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT

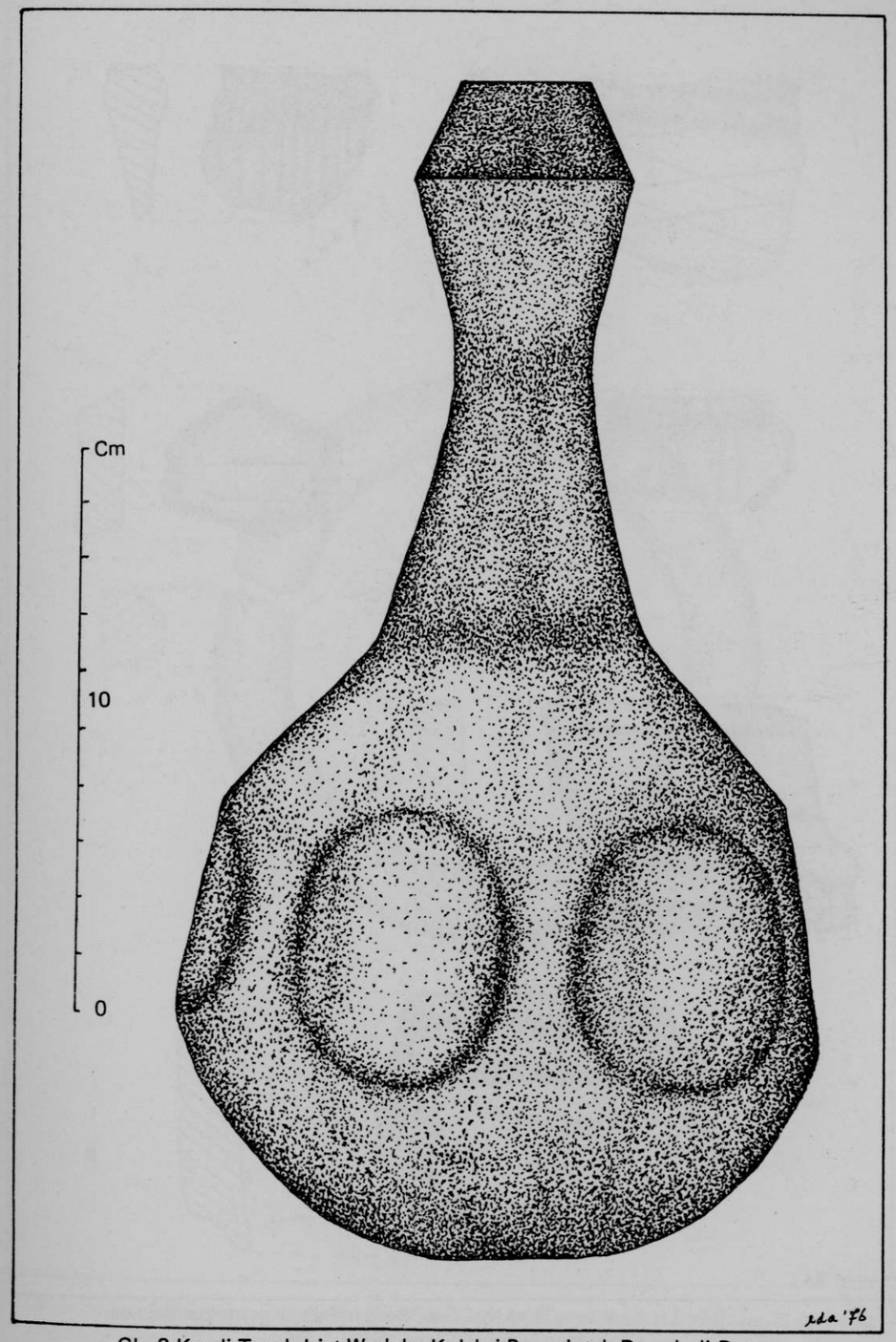

Gb. 3 Kendi Tanah Liat Warloka Koleksi Pemerintah Daerah di Ruteng

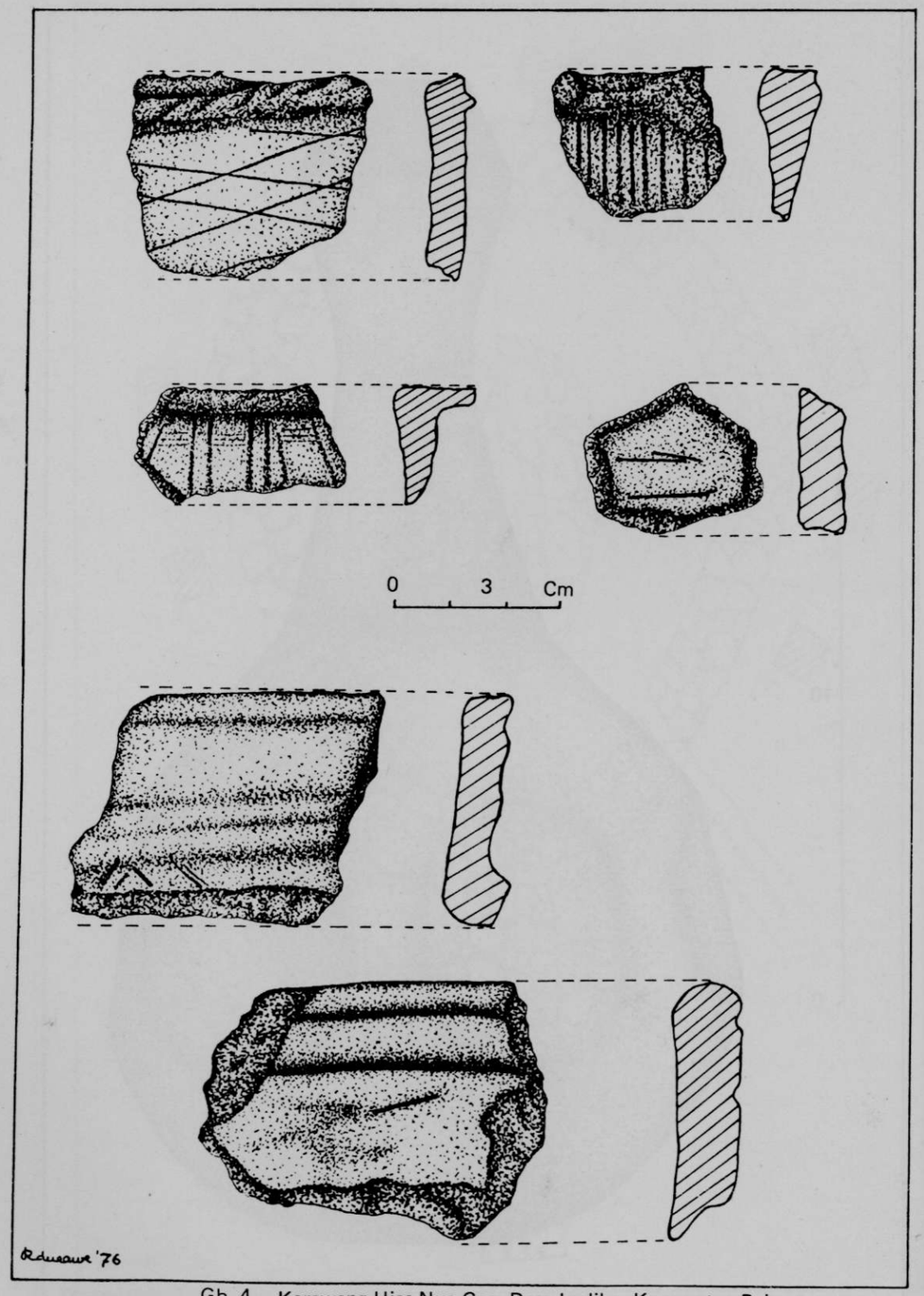

Gb. 4 Kereweng Hias Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha, Flores, NTT.

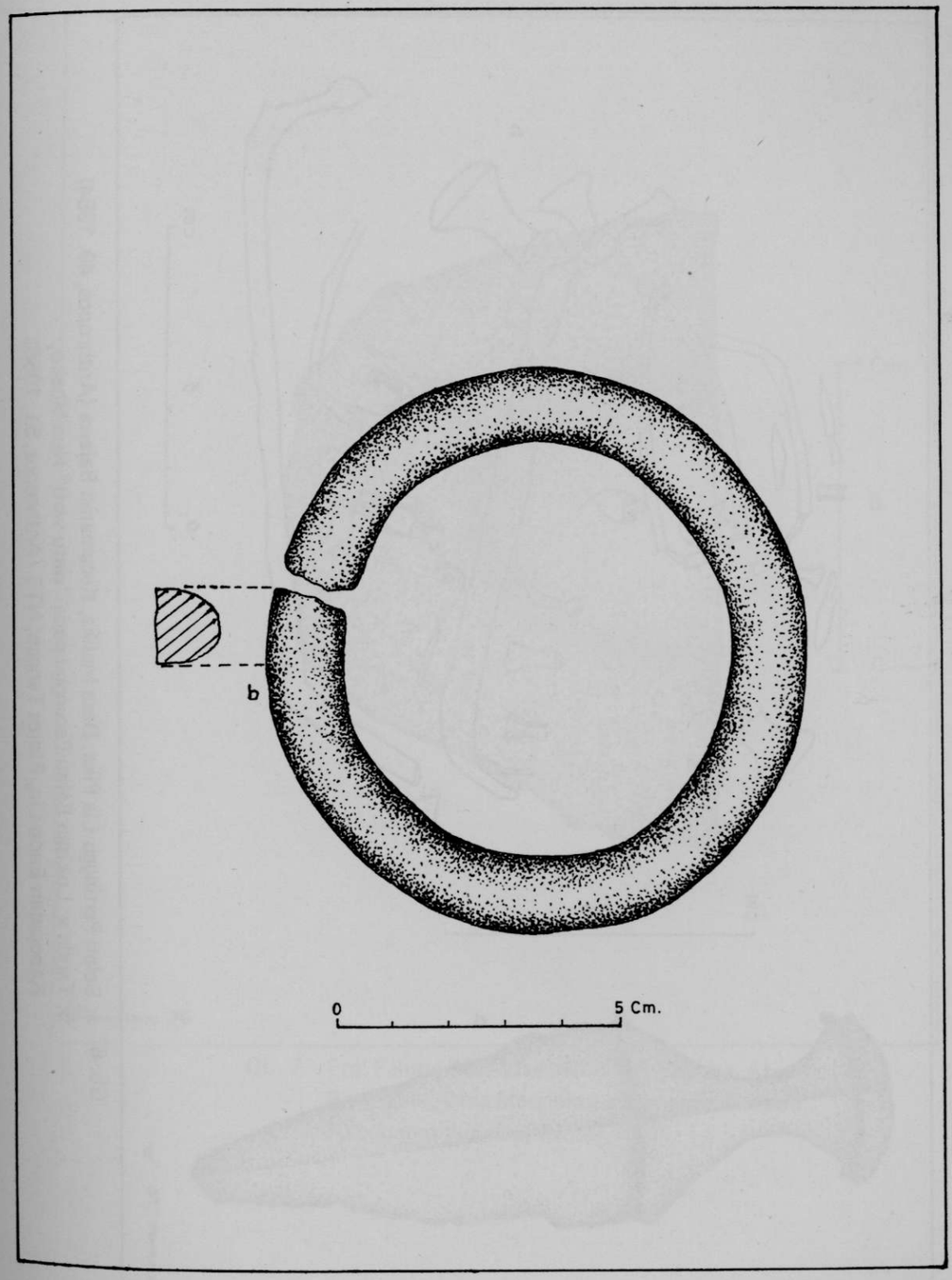

Gb. 5 "Para mata" (gelang perunggu) dari Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha, Flores NTT.

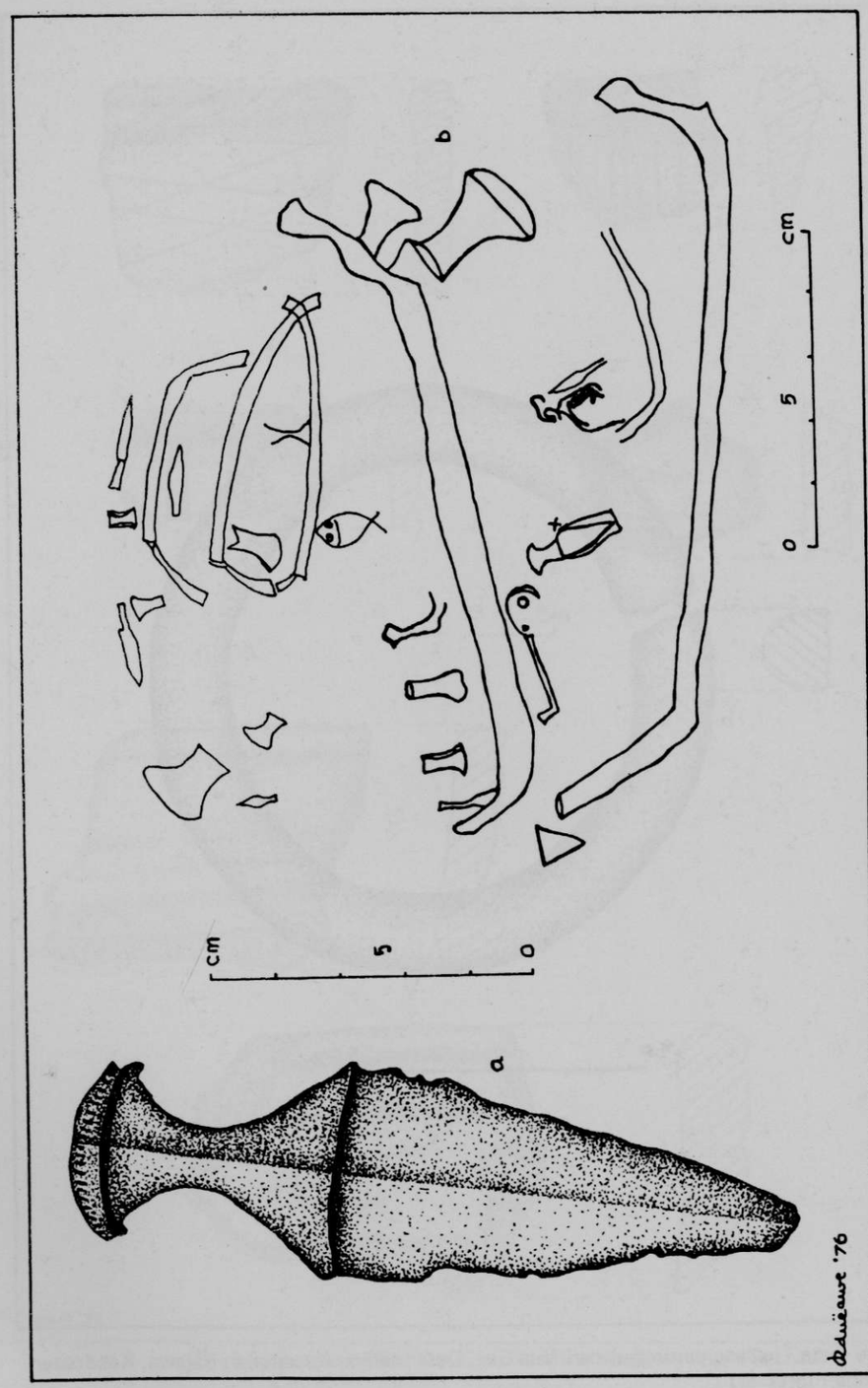

Gb. 6 a. Belati Perunggu Lia Pike, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa (Anthropos, 49. 1954)
b. Tanda x, Lukisan Belati Perunggu pada "watu weti" Nua Mbako,
Kabupaten Ende-Lio, Flores Tengah, NTT (Anthropos, 51, 1956)

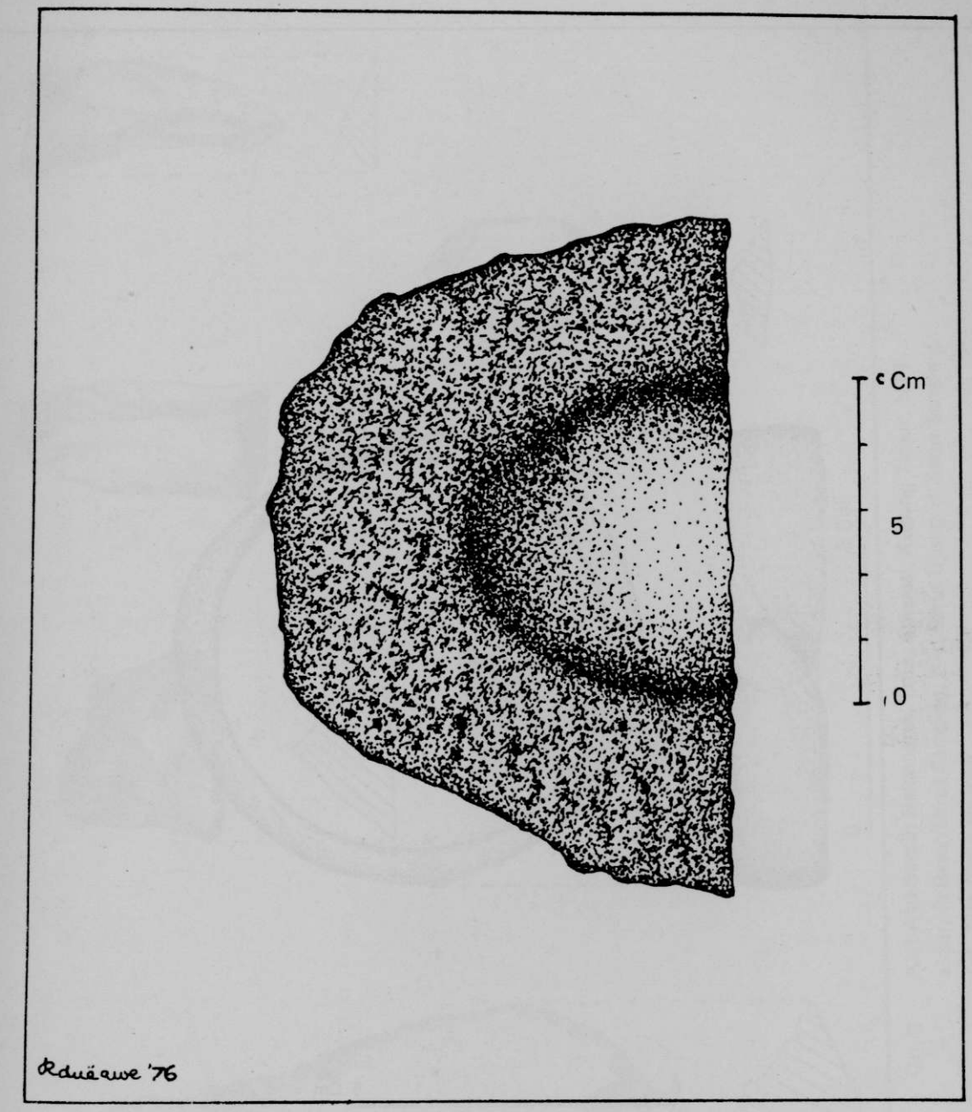

Gb. 7 Frg. Palung Batu (gaa palungan) Tampak Atas dari Bata Dolu, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha, Flores, NTT.

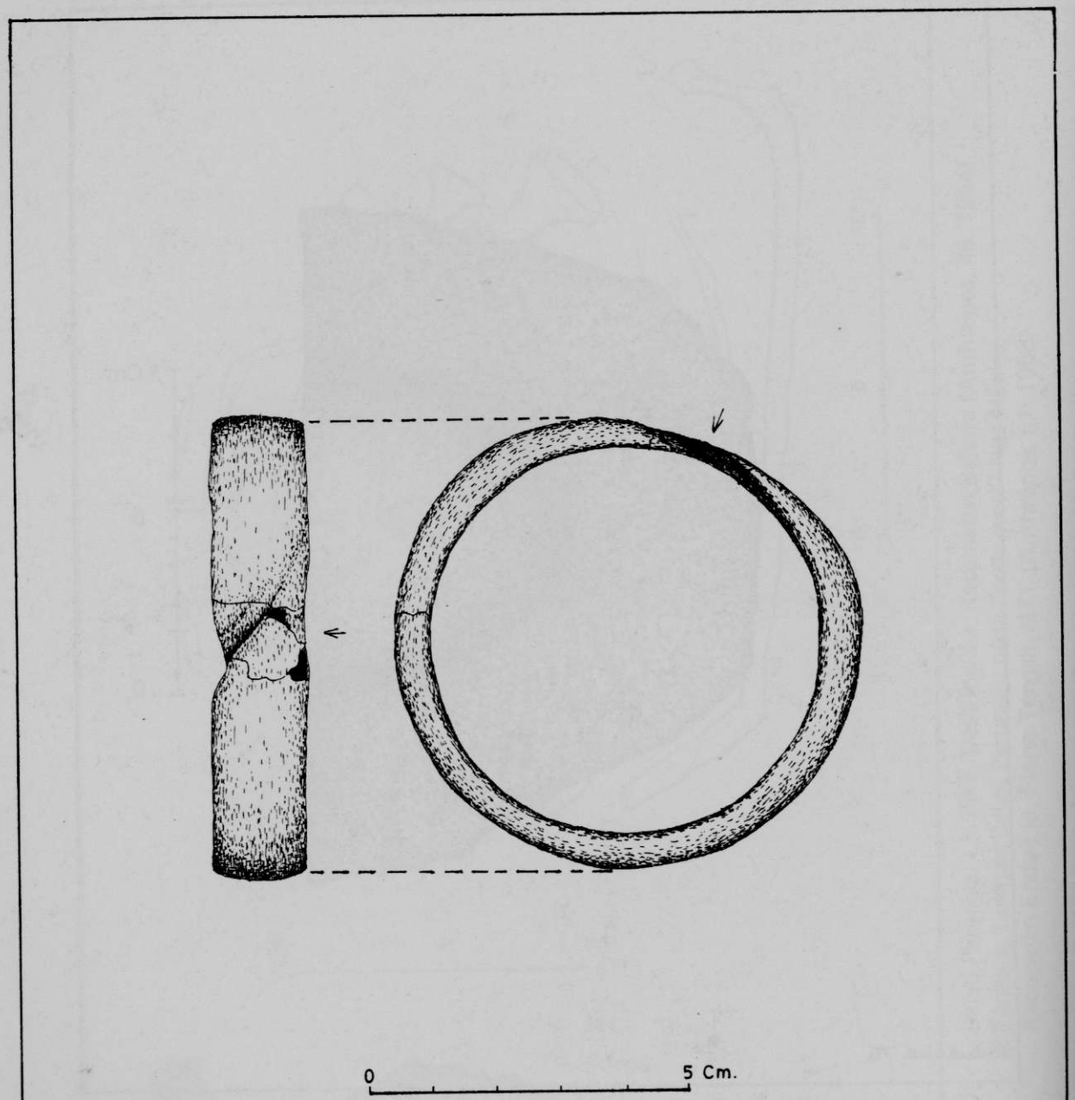

Gb. 8 Gelang dari Kulit Kerang (masa sekarang), Kampung Belu, Desa Todabelu, Kecamatan Golewa.

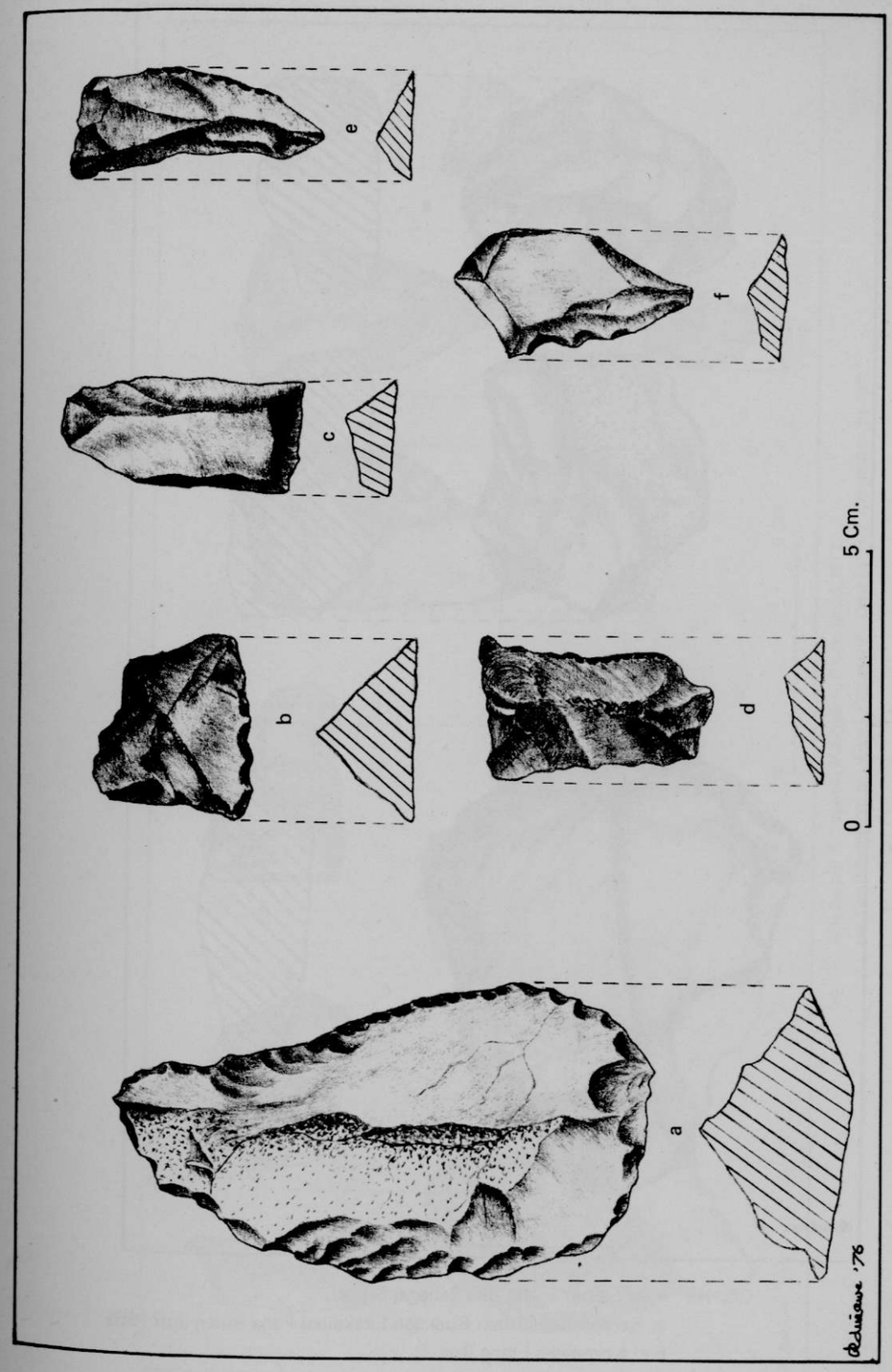

Gb. 9 Alat-Alat Serpih Nekemates, Tofa, Amarasi, Kupang Timur, NTT.
a. Serpih Besar/Serut Samping, b.-c. Serut Ujung, d. Serut Samping, e.-f. Alat-Alat Lancipan.

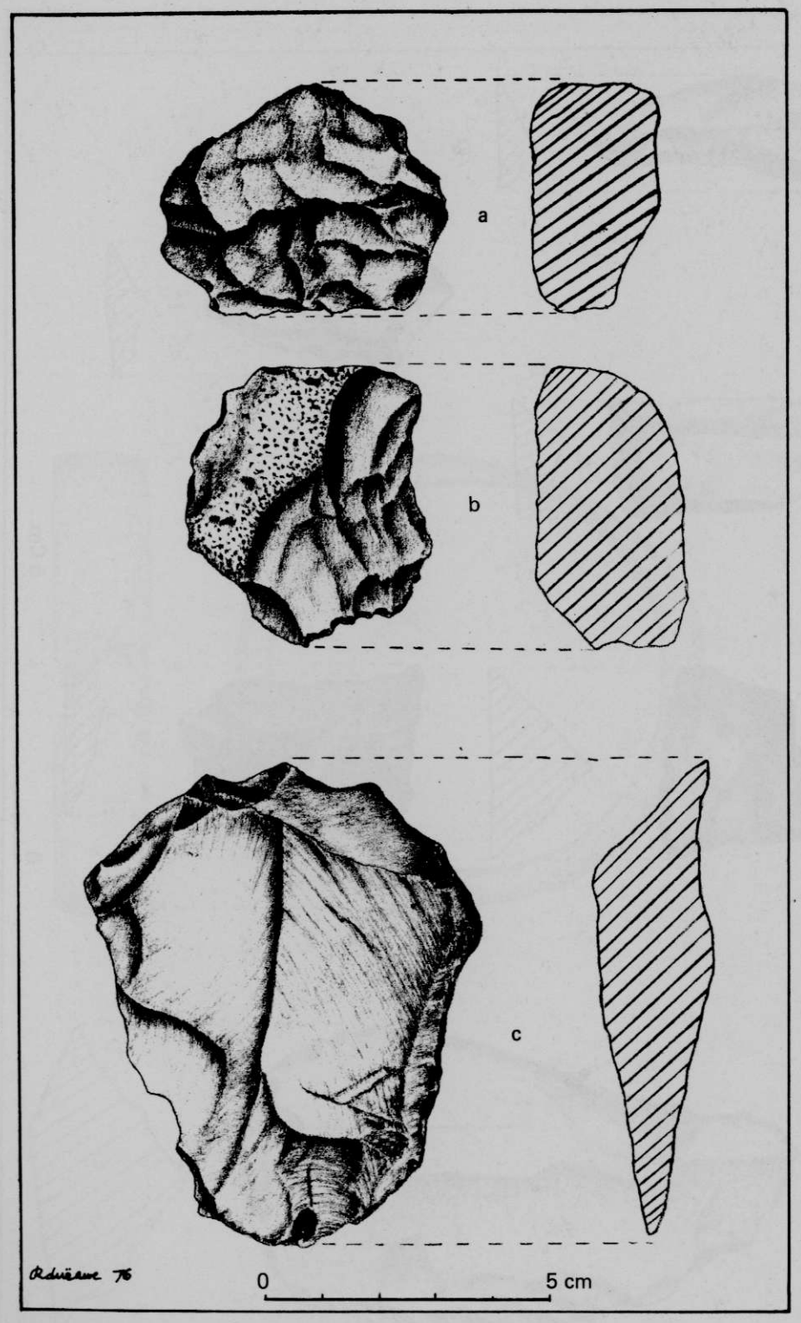

Gb. 10 Alat Serpih Liang Bua Sebagai Serut
a. Berasal dari Tanah Buangan Ekskavasi Pada Bulan Juli 1965
b-c. Kompleks Liang Bua

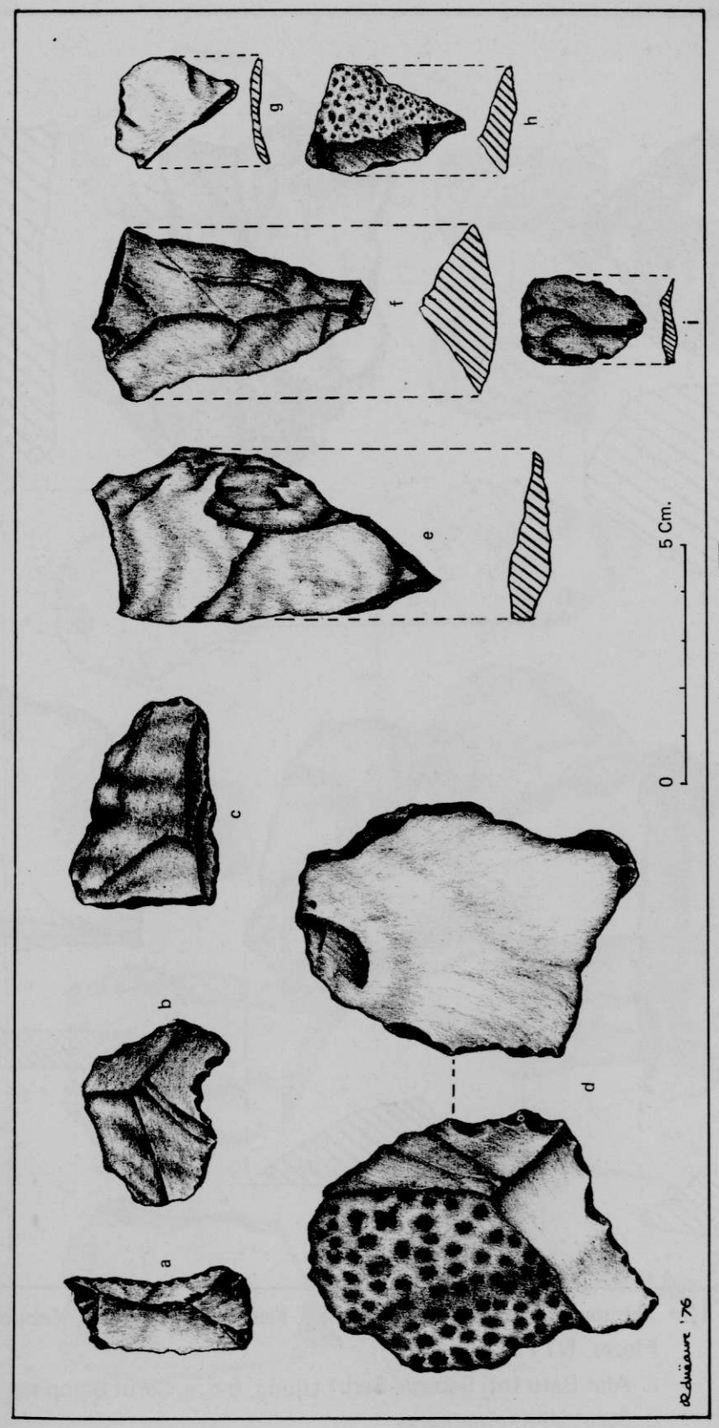

Gb. 11 Alat Serpih Kabupaten Manggarai, Flores Barat, NTT.
a-d. Serut Samping, e.-i. Gurdi Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng

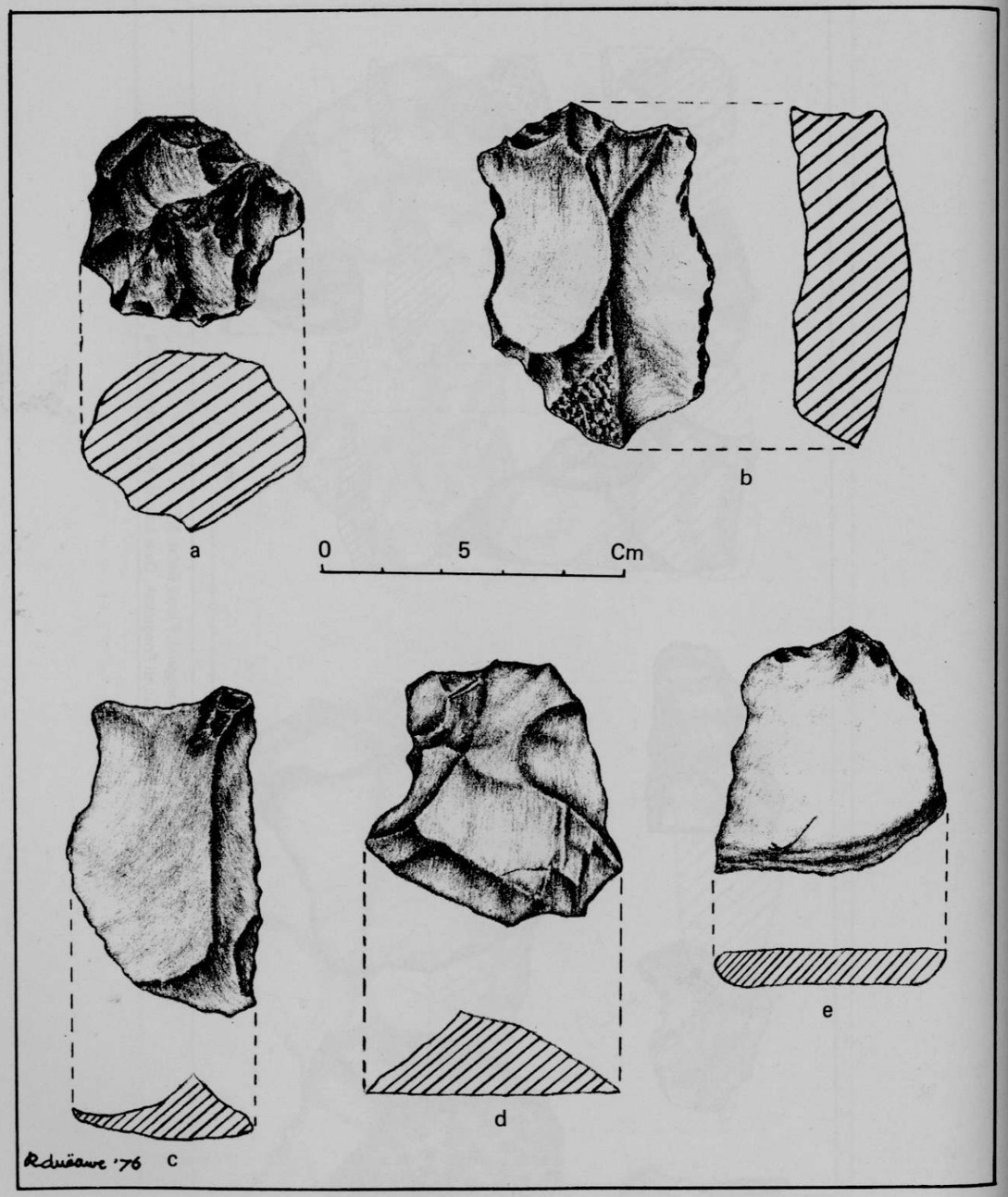

Gb. 12 Temuan Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT.
a. Alat Batu Inti Sebagai Serut Ujung, b-c, e. Serut Samping,
d. Serut Ujung/Samping

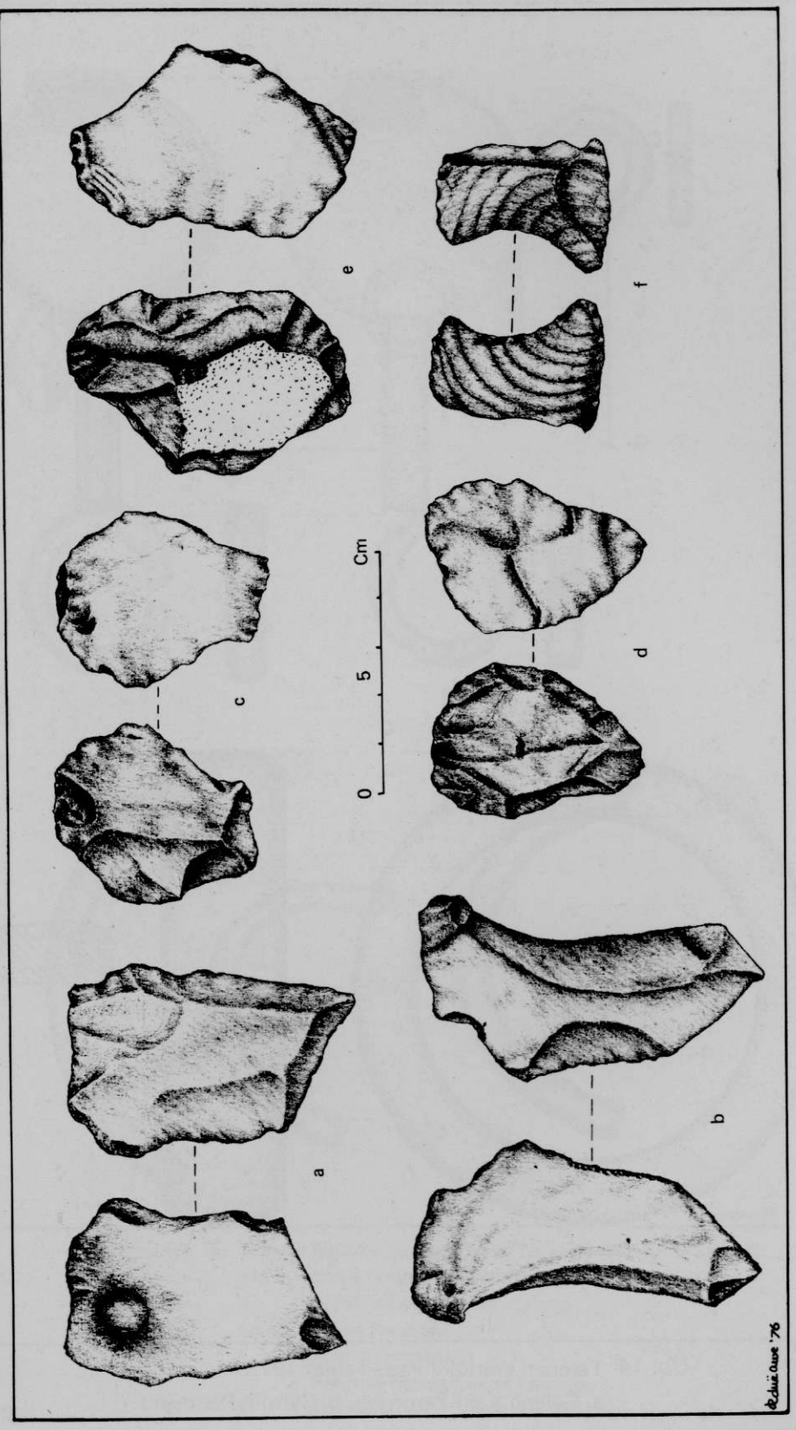

Gb. 13 Alat Serpih Situs Liang Bua, a-b. Alat Lancipan; c-f: Serut Samping

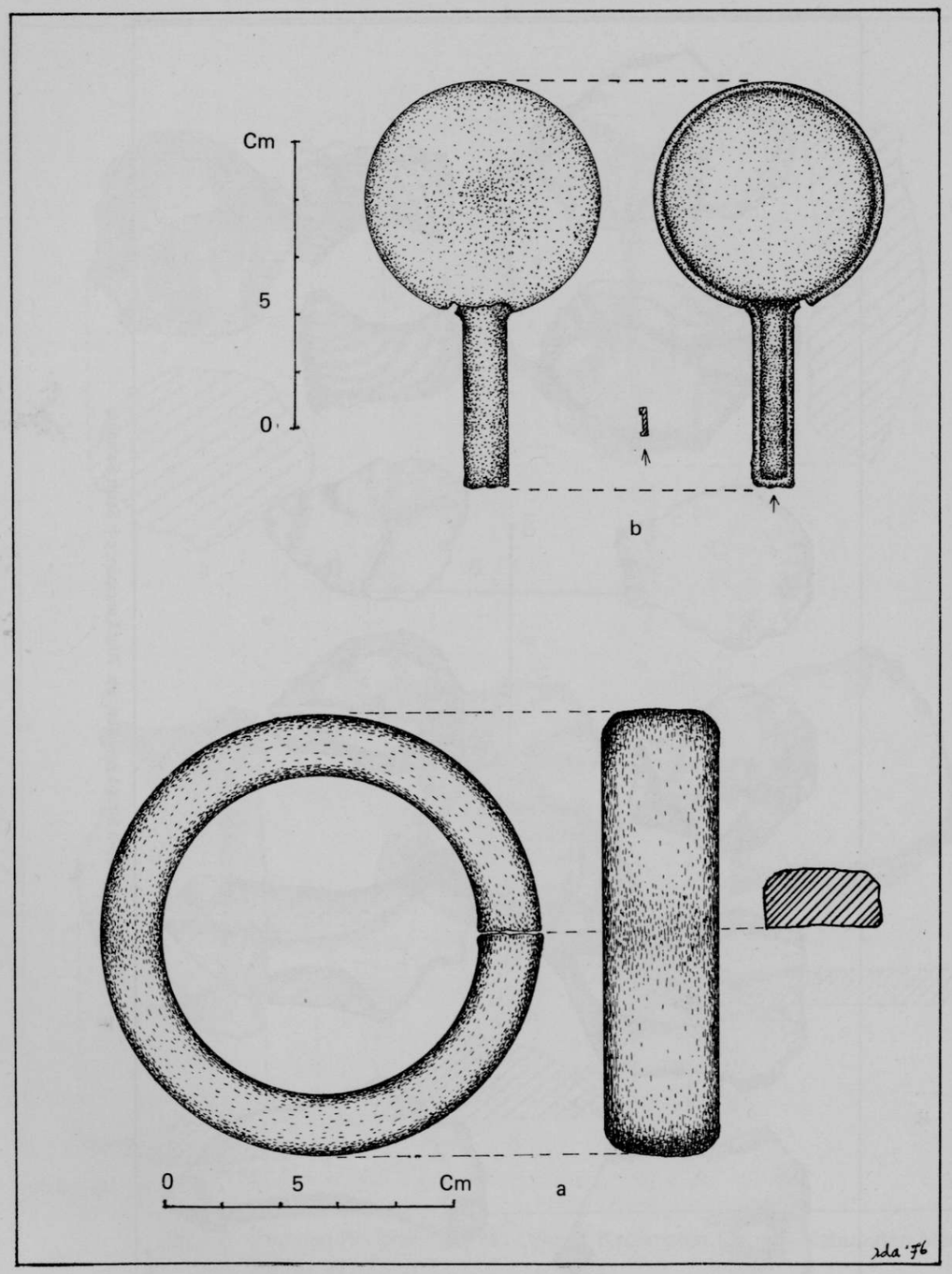

Gb. 14 Temuan Warloka Pada Tahun 1972
a. Gelang Kaki Perunggu, b. Cermin Perunggu

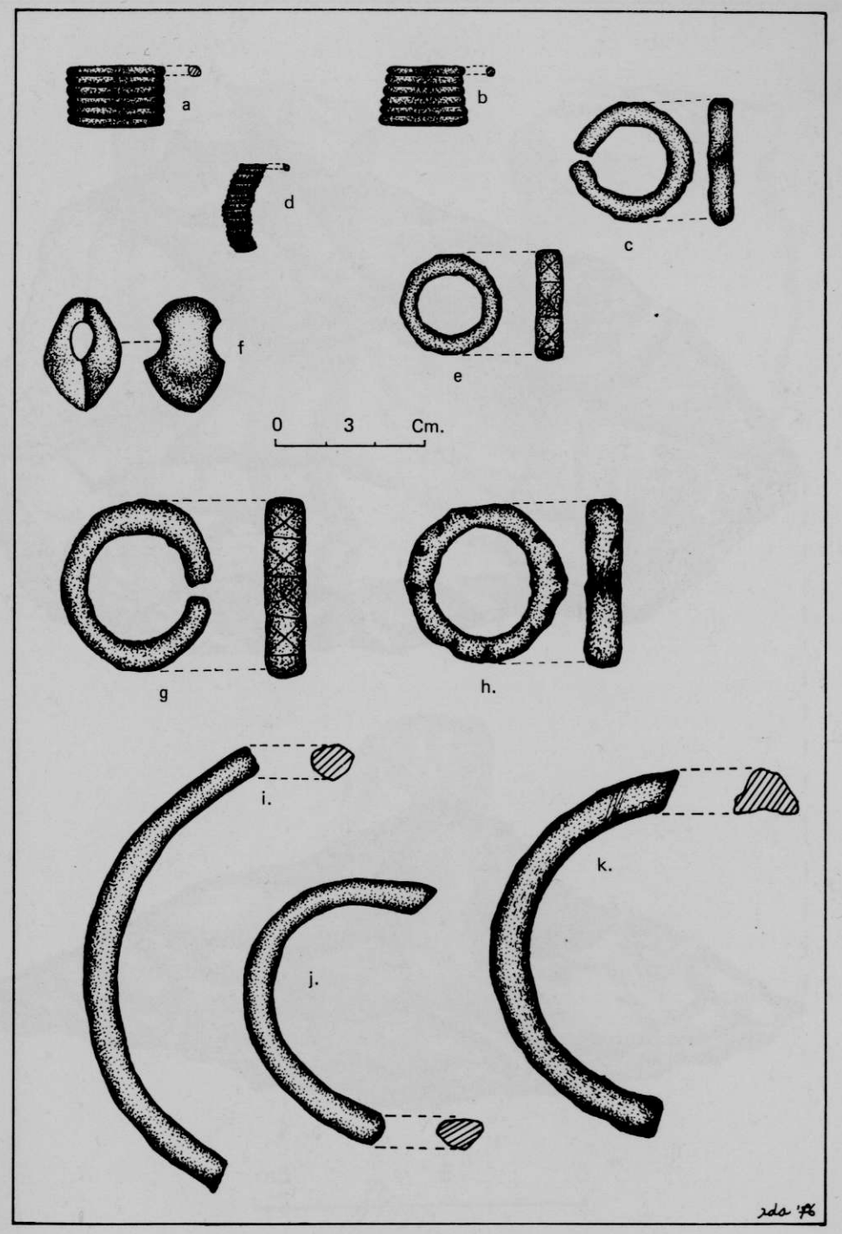

Gb. 15 Temuan Warloka (Koleksi Pemda Tahun 1972).
a,b. Spiral Perunggu, Pelindung Jari
d. Spiral Perunggu, Hiasan Telinga
c,e,g,h. Cincin Perunggu
f. Bandul Perunggu
i,j. Fragmen Gelang Tangan Perunggu
k. Fragmen Gelang Tangan Kulit Kerang

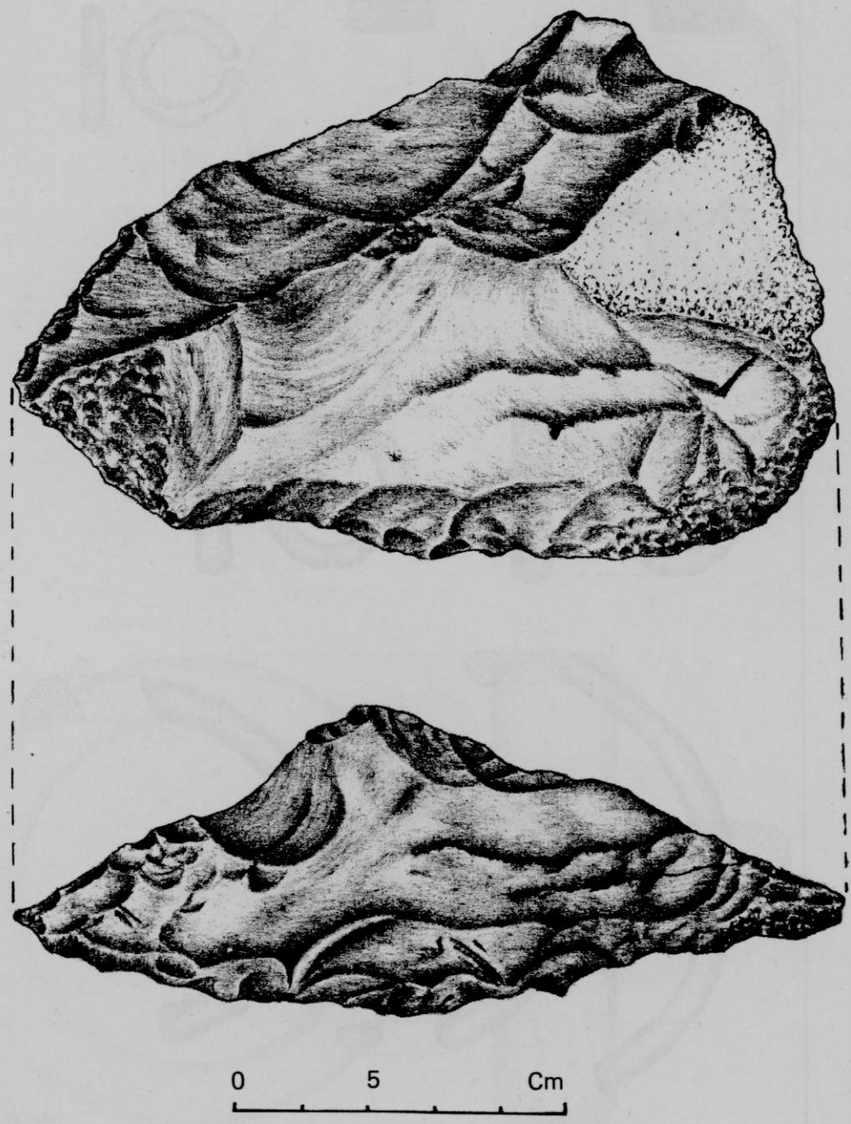

Gb. 16 Serut Samping, Manikin, Kecamatan Kupang Tengah, Kupang, NTT.

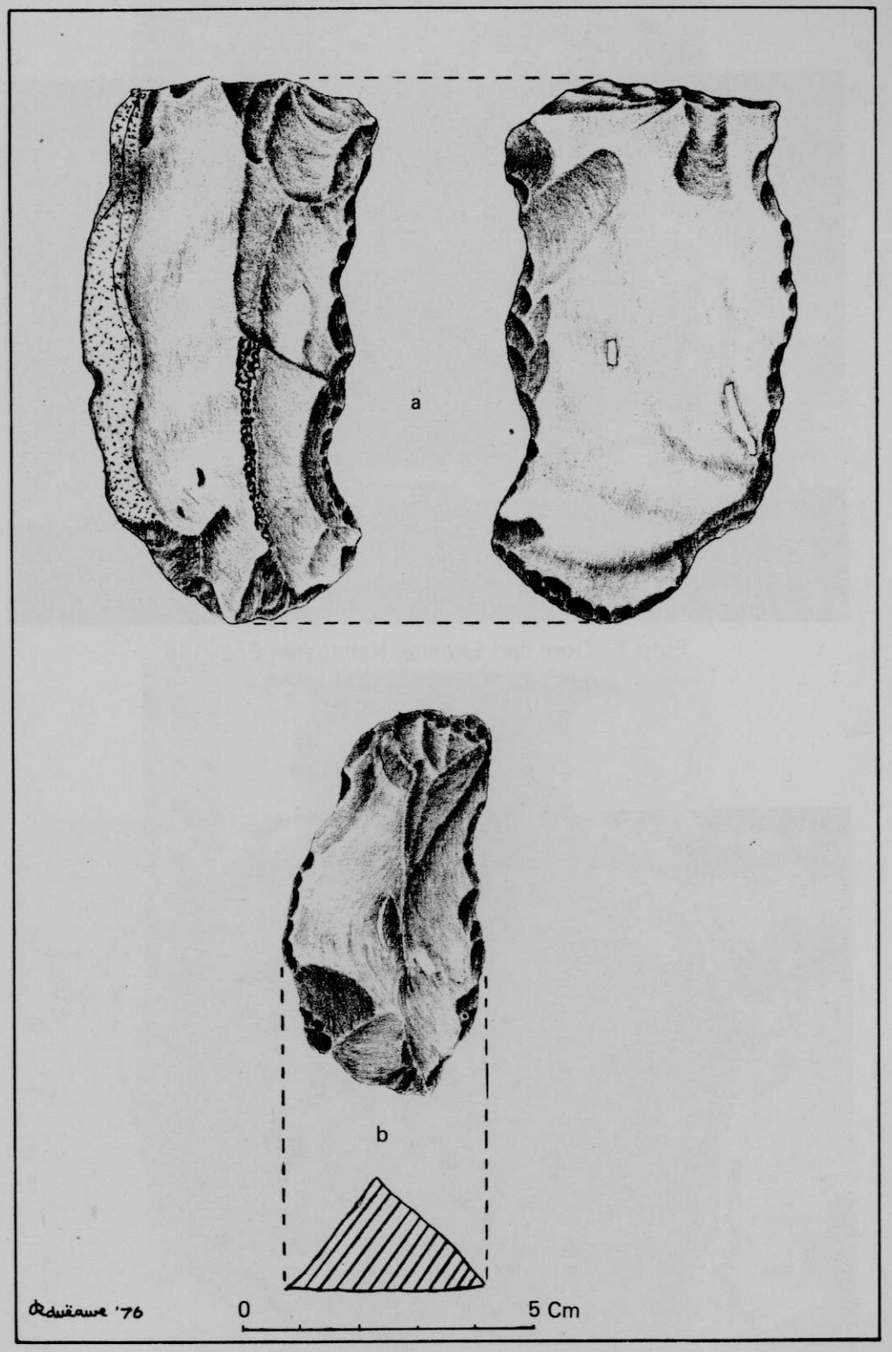

Gb. 17 Alat Serpih, Manikin, Kecamatan Kupang Tengah, NTT.
a. Serut Samping/Sisi Cekung, b. Serut Samping/Gurdi.

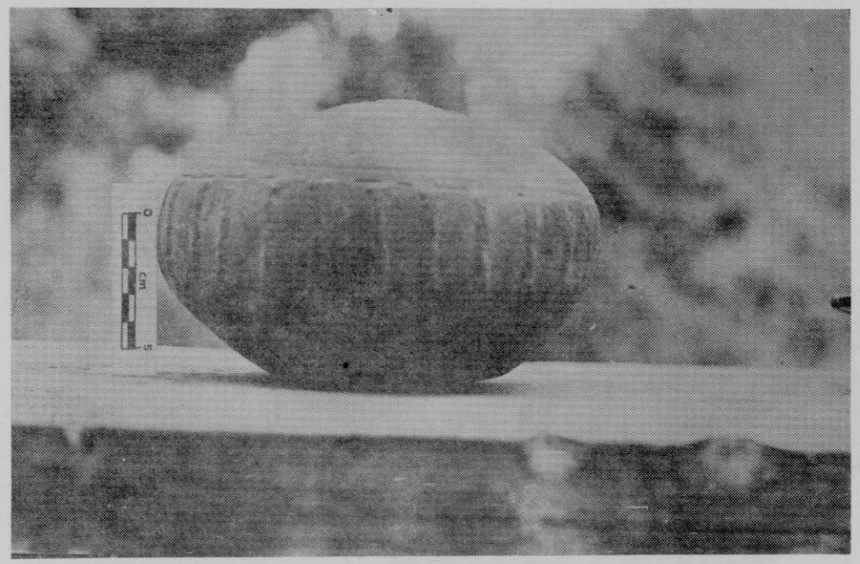

Foto 1 Gore dari Ekoleta, Kabupaten Ende Lio.

Foto 2 Jembatan milik Andreas Javet Sosa, Kabupaten Ende, Flores.

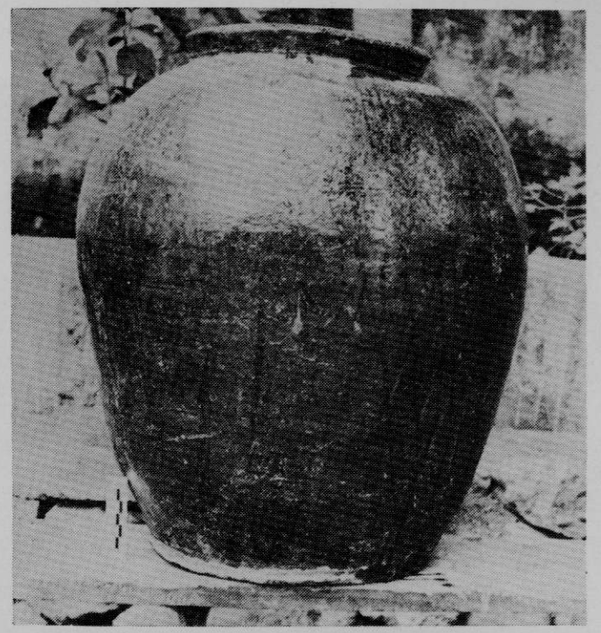

Foto 3 Tempayan *Ming* Milik Andreas Javet Sosa, Kabupaten Ende, Flores

Foto 4 Moko dari Maumere, Sekarang Disimpan di Biara CIJ, Kabupaten Ende, Flores.

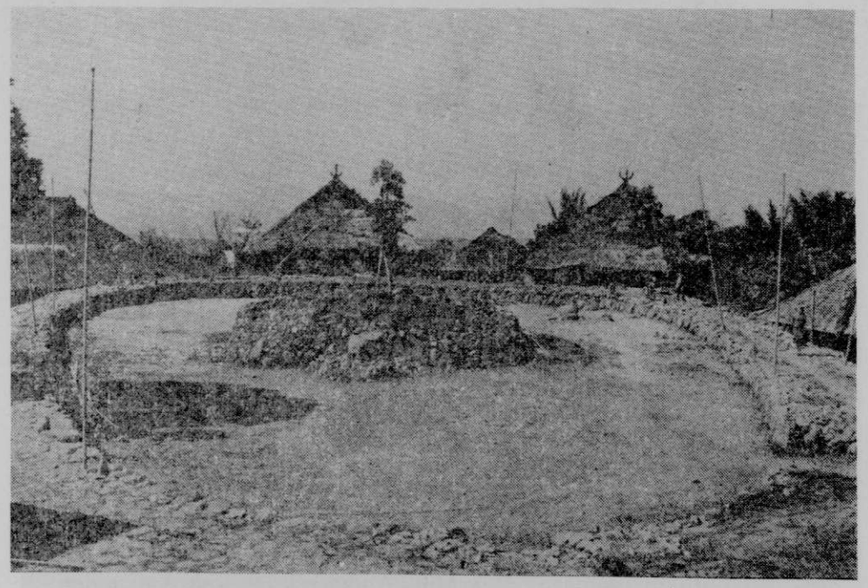

Foto 5 Pemandangan Kompleks Megalitik (compang) di Kampung Ruteng Lama, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

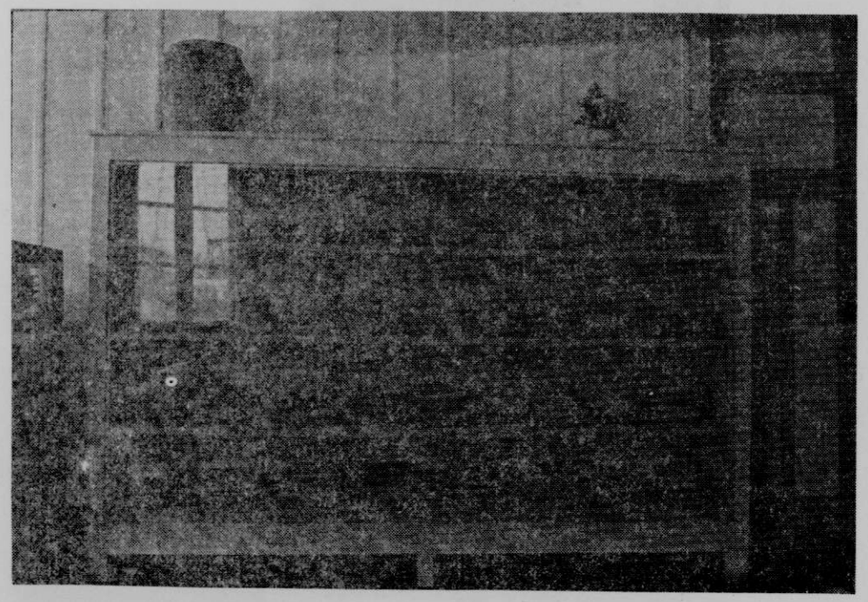

Foto 6 Sebagian Koleksi Keramik dari Warloka di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai.

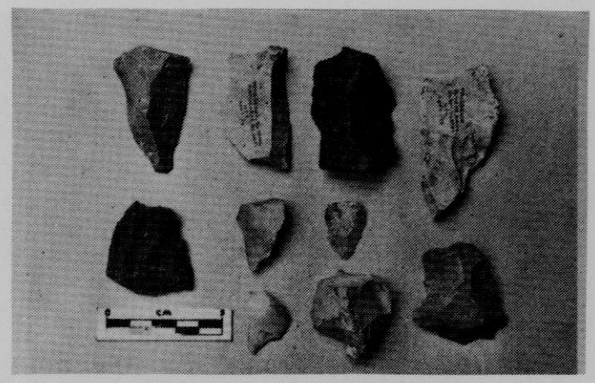

Foto 7 Alat Serpih dari Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai

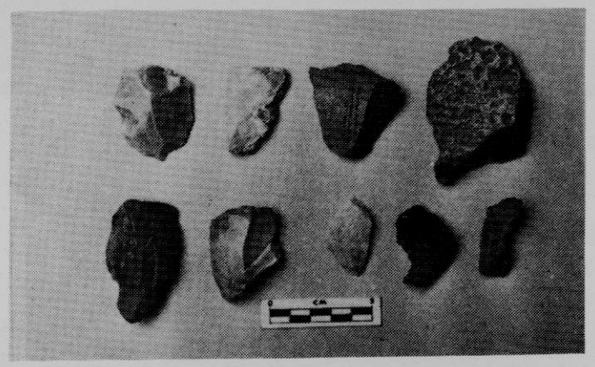

Foto 8 Alat Serpih dari Pongrekok, Desa Lalong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

Foto 9 Alat Masif dari Teras, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

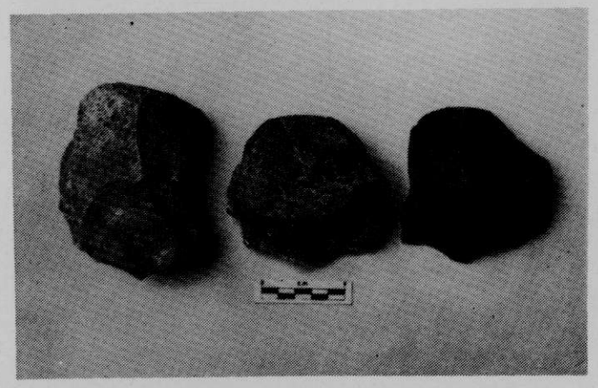

Foto 10 Alat Masif dari Liang Bua, Dikumpulkan dari Tanah Buangan Bekas Galian pada Tahun 1965.

Foto 11 Alat Masif dari Wae Racang, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai

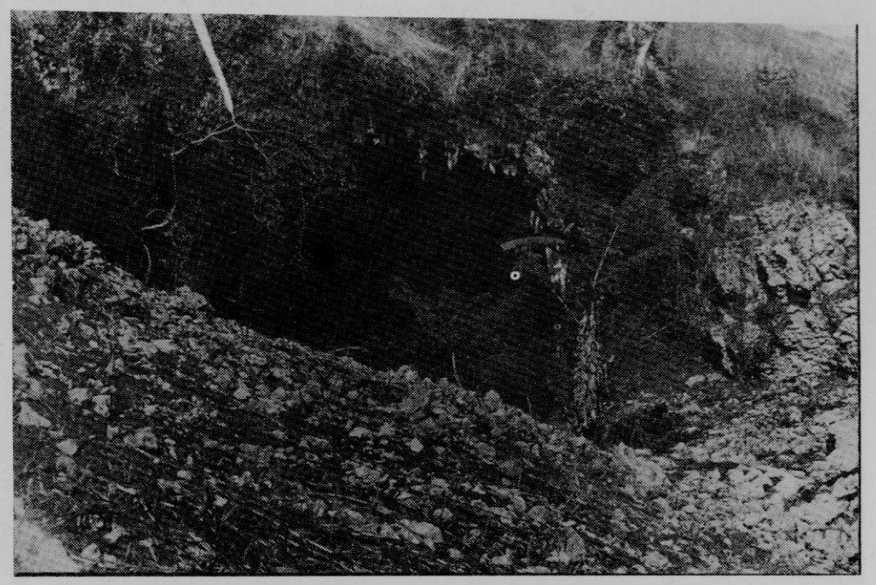

Foto 12 Liang Bua Dipandang dari Timur Laut

Foto 13 Pemandangan di Kompleks Perkampungan Megalitik Bena, Desa Tiwu Riwu, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngadha.

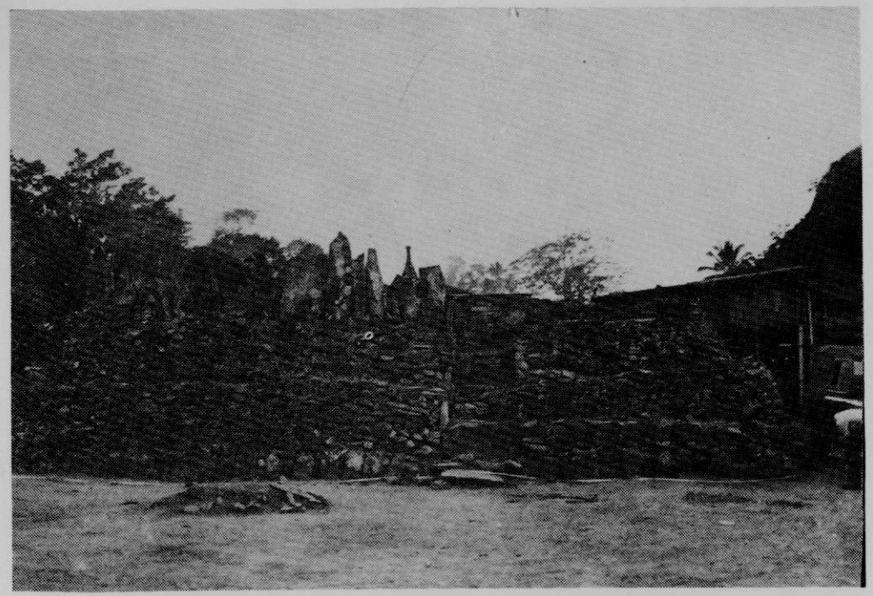

Foto 14 Pemandangan Undak Terakhir di Kompleks Perkampungan Megalitik di Bena.

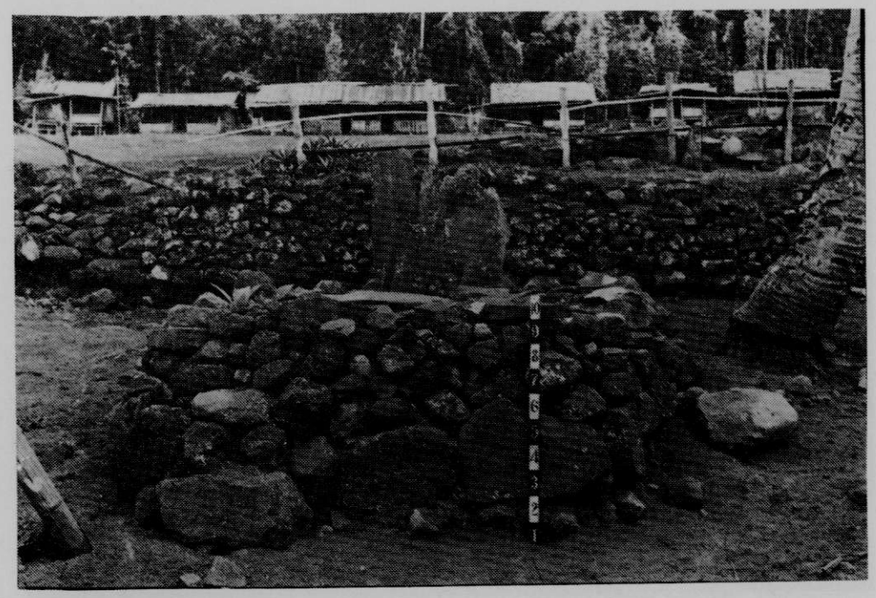

Foto 15 Salah Satu "Ture Rate" di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.

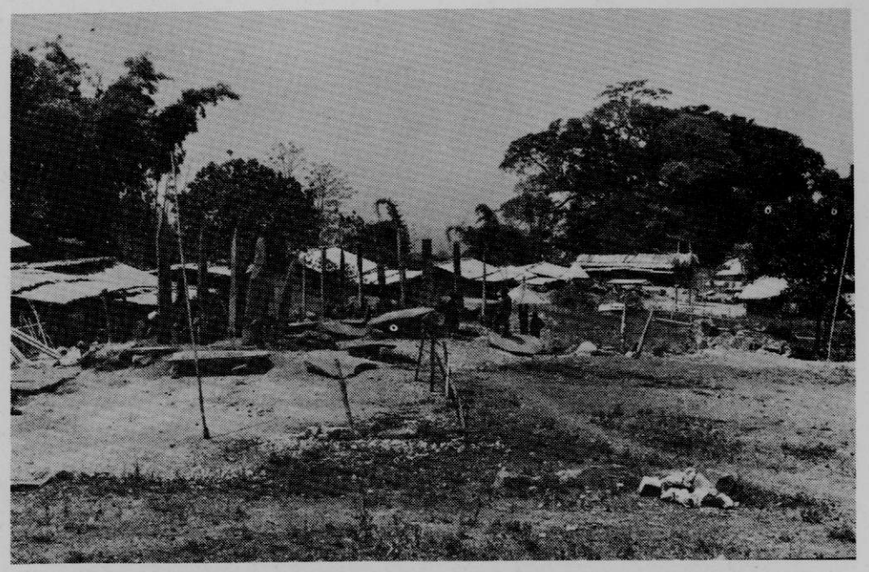

Foto 16 "Ture Rate". Dolmen dengan Latar Belakang Menhir di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.

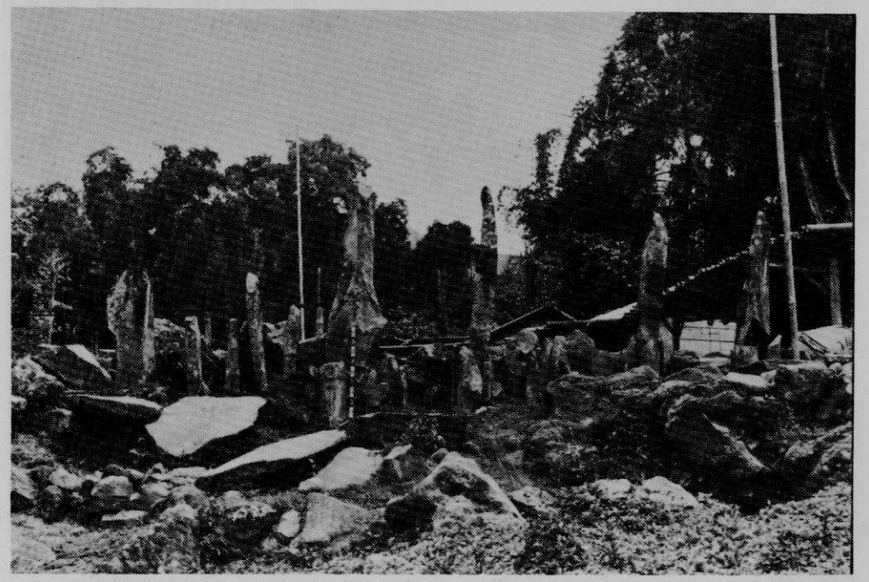

Foto 17 "Ture Rate", Kompleks yang Lain di Kampung Menge.

Foto 18 "Ture Rate" Dalam Keadaan Tidak Terawat

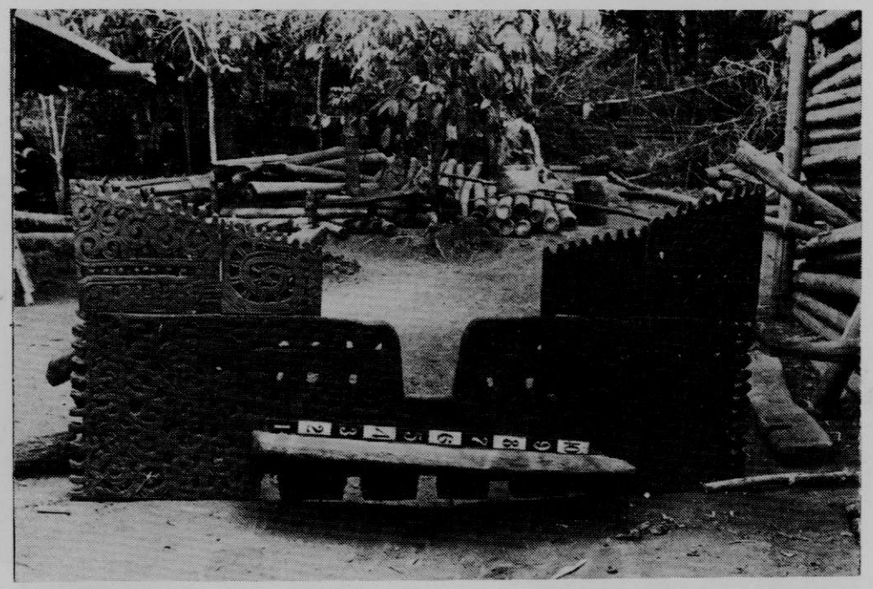

Foto 19 "Kawa pere" (ambang pintu bagian bawah) Rumah Adat di Kampung Menge, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.

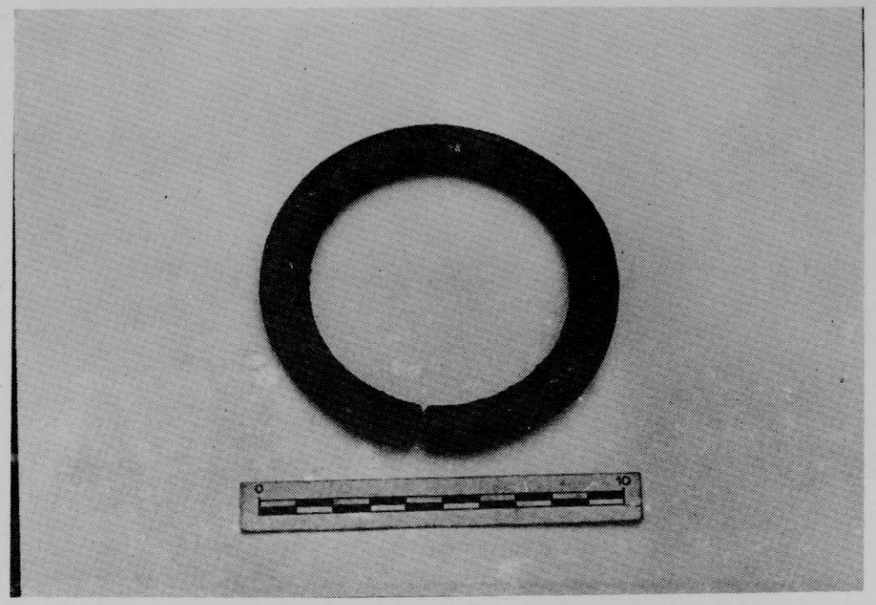

Foto 20 "Para mata" (Gelang Perunggu) dari Nua Gae.

Foto 21 "Ture rate" di Nua Gae, Desa Inelika, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngadha.

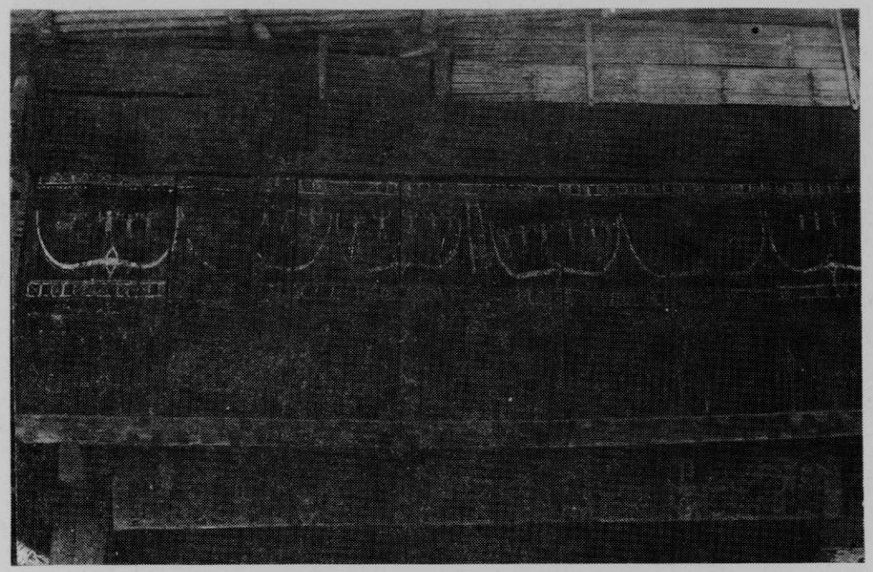

Foto 22 Lukisan Manusia Sedang Menari, Kerbau, Adegan Berburu, dan Ukiran Pola Geometris pada Papan Rumah Adat di Kampung Tiwu, Desa Masu (Soa), Perwakilan Kecamatan Soa, Kabupaten Ngadha.

Foto 23 Ngadhu, Suatu Bangunan Megalitik di Kampung Natamere, Kecamatan Boawae, Kabupaten Ngadha.

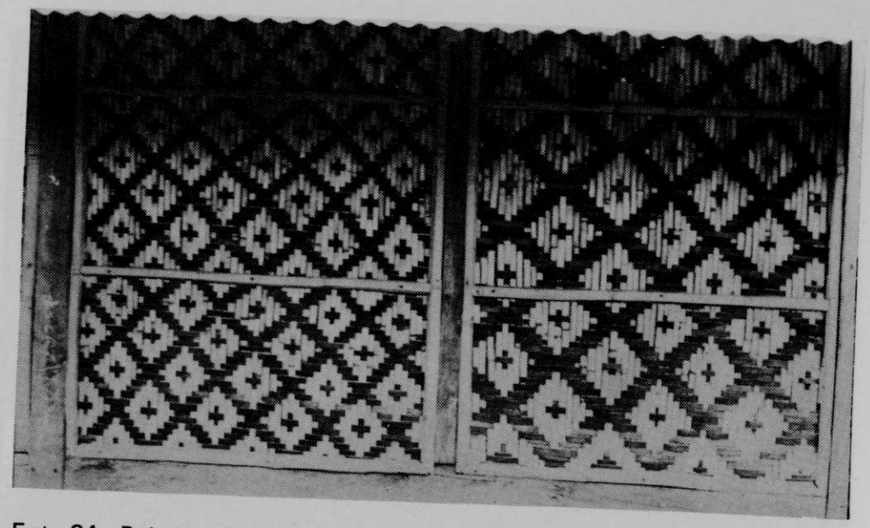

Foto 24 Pola Hias Belah Ketupat pada Dinding Rumah Penduduk Kampung Nata Mere, Kecamatan Boawae, Kabupaten Ngadha.

Foto 25 Altar Batu (naba weke wiwi) di Bata Dolu, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

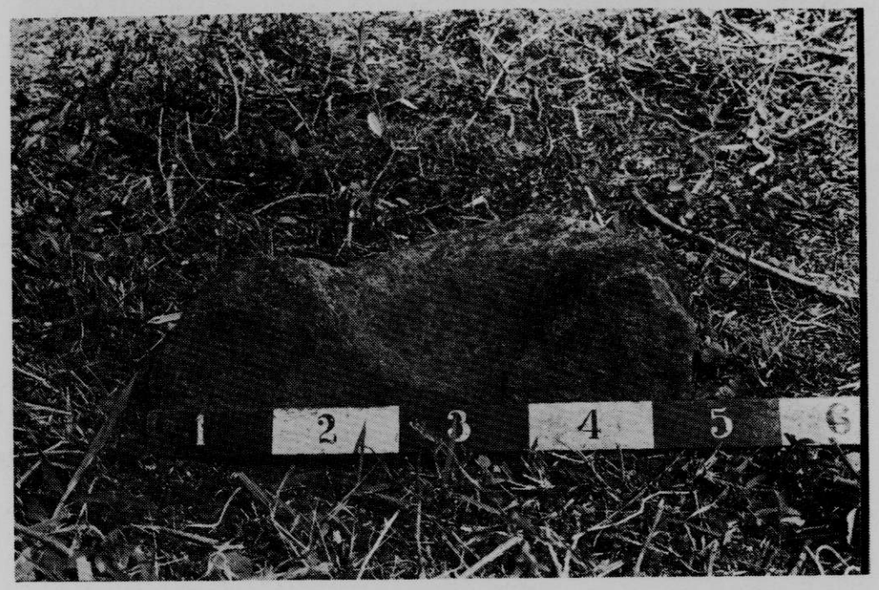

Foto 26 Fragmen Palung Batu (gaa) di Bata Dolu.

Foto 27 Batas Tanah Berupa Tonggak Batu di Kompleks Megalitik Tua Woi, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

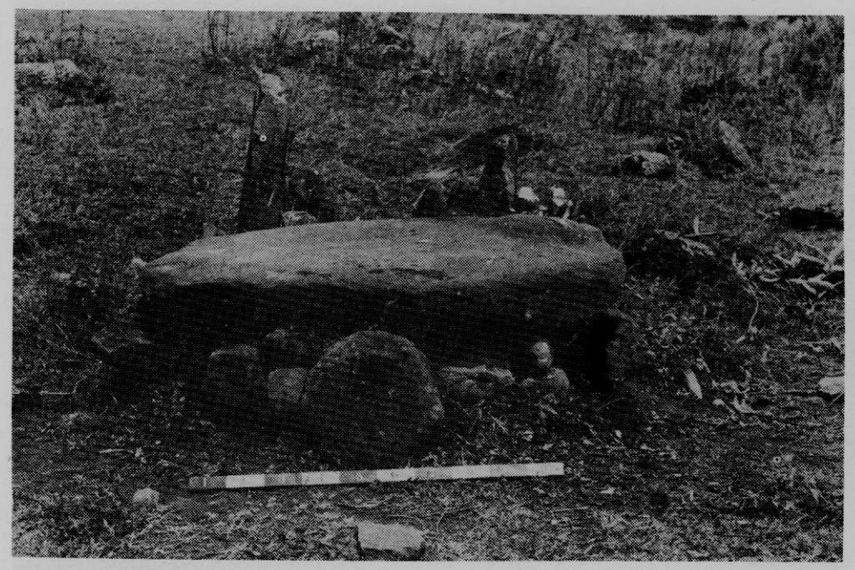

Foto 28 "Mata uma" di Kompleks Megalitik Tua Woi, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

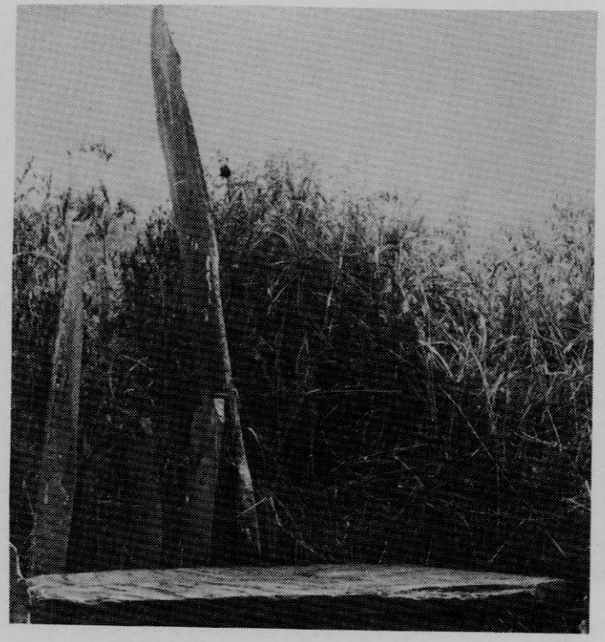

Foto 29 Bangunan megalitik di Wogo Lama, Desa Rato Gesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

Foto 30 Bangunan Megalitik di Wolo Pore, Desa Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

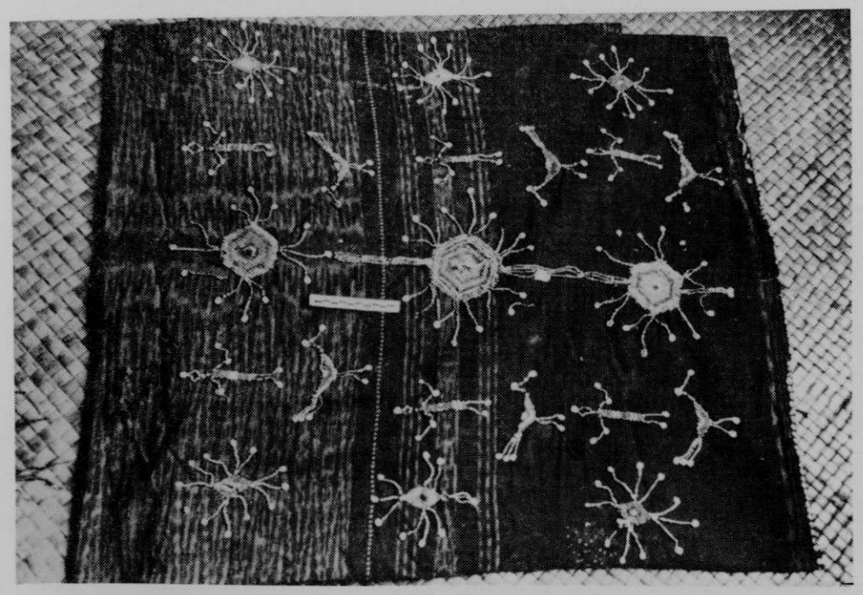

Foto 31 Kain Sarung Adat Ngadha yang Disebut "Lawo Gae" di Kampung Belu, Desa Todabelu, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha. Pada Kain Terdapat Lukisan Orang, Ayam dan Mungkin Kepiting atau Laba-laba yang Dirangkaikan dari Manik-manik Kaca dan Kulit Cypraeidae Kecil.

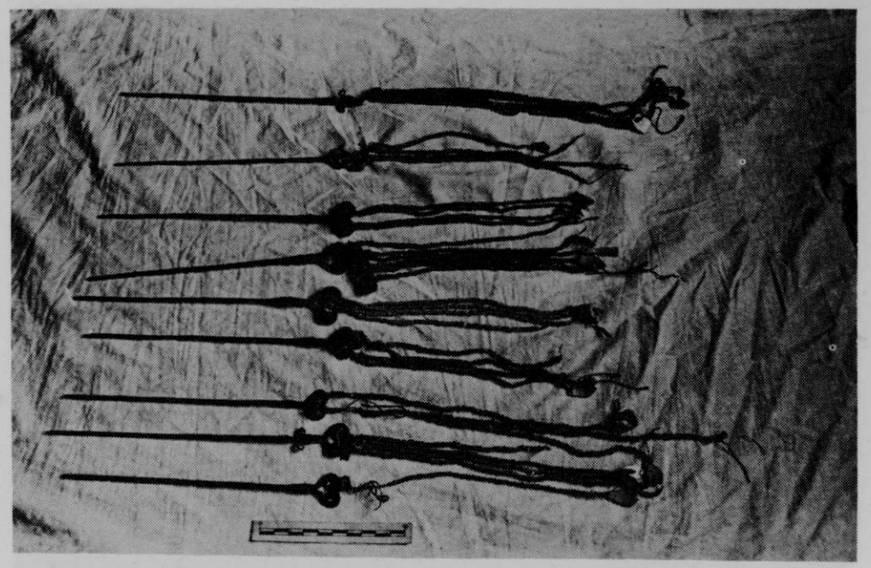

Foto 32 Perlengkapan Perhiasan Kepala Wanita Ngadha yang Dibuat dari Tembaga dengan Untaian Manik dan Cypraedae Kecil dari Kampung Belu Kulit.

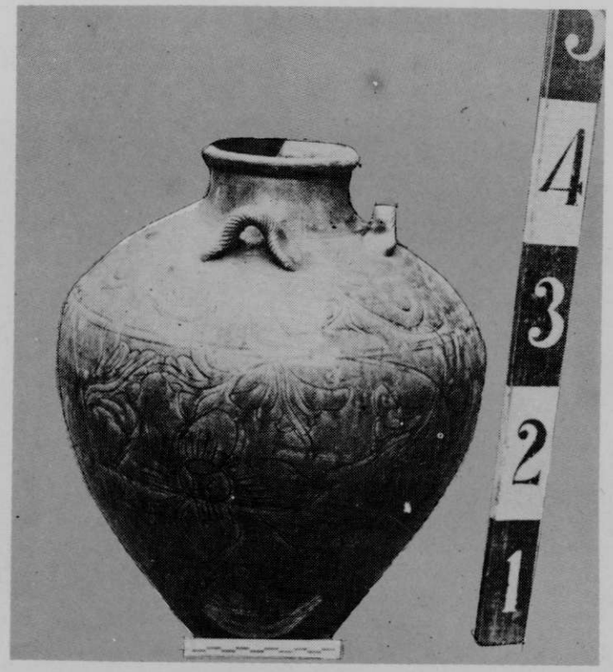

Foto 33 Tempayan Keramik Abad 11 – 13 Milik Penduduk di Kampung Doka, Desa Dadawae, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngadha.

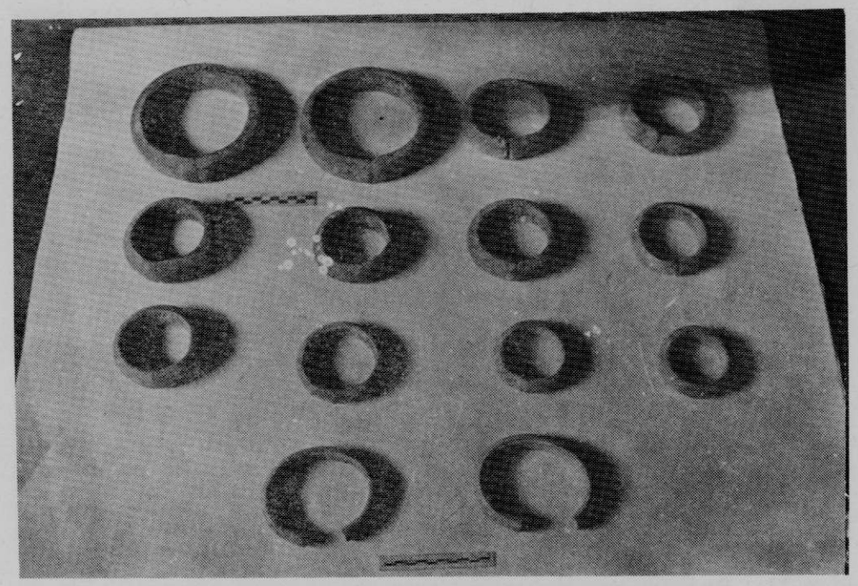

Foto 34 Gelang Perunggu (binggel) di Kantor Pemda Kabupaten Manggarai di Ruteng.

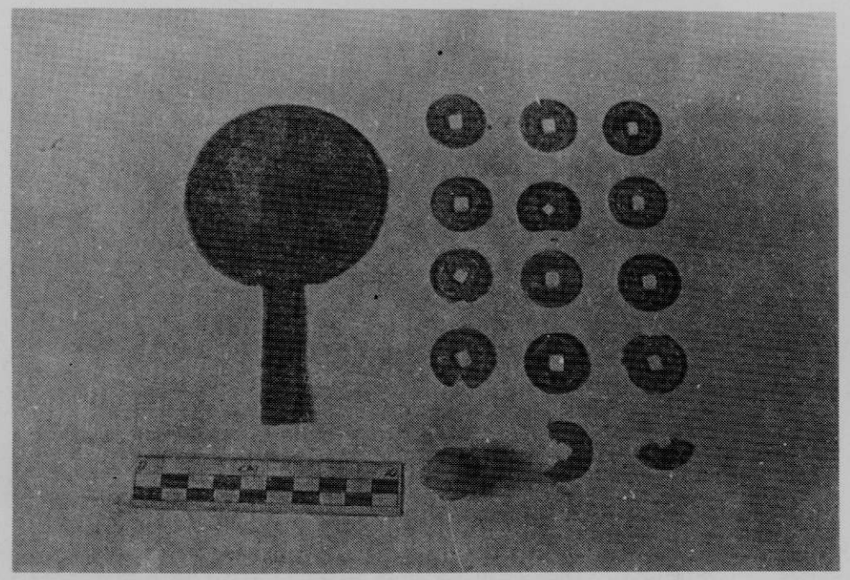

Foto 35 Cermin Perunggu dan Mata Uang (kepeng) Cina dari Warloka Koleksi Pemda Kabupaten Manggarai di Ruteng.